

**DINAMIKA KEMATANGAN EMOSI REMAJA  
PADA KELUARGA YANG BERCERAI  
STUDI KASUS DI KOTA MALANG**

**SKRIPSI**



Oleh :

**SYAFIEQURRAHMAN**

**NIM. 13410227**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**DINAMIKA KEMATANGAN EMOSI REMAJA  
PADA KELUARGA YANG BERCERAI  
STUDI KASUS DI KOTA MALANG**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Syafiequrrahman**

**NIM. 13410227**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

DINAMIKA KEMATANGAN EMOSI REMAJA  
PADA KELUARGA YANG BERCERAI  
STUDI KASUS DI KOTA MALANG

SKRIPSI

oleh

**Syafiequrrahman**  
NIM. 13410227

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Fathul Lubabul Nuqul, M.Si**  
NIP. 19760512 200312 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP. 19671029 199403 2 00

HALAMAN PENGESAHAN  
DINAMIKA KEMATANGAN EMOSI REMAJA  
PADA KELUARGA YANG BERCERAI  
STUDI KASUS DI KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh:  
Syafiequrrahman  
NIM. 13410227

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji  
Serta Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada tanggal 05, Maret, 2020

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

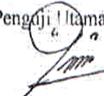
Ketua Penguji

  
Rika Fu'aturrosida, M.A  
NIP. 19830429 20160801 2 038

Sekretaris Penguji

  
Dr. Fathul Lubab bin Nuqul, M.Si  
NIP. 19760512 200312 1 002.

Penguji Utama

  
Drs. Zamul Arifin, M.Ag  
NIP. 19650606 199403 1 003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP. 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafiequrrahman

NIM : 13410227

Fakultas : Psikologi

Menyatakan Bahwa penelitian Yang Telah Dibuat Dengan Judul "**Dinamika Kematangan Emosi Remaja Pada Keluarga Yang Bercerai Studi Kasus Di Kota Malang**" adalah hasil peneliti sendiri dan bukan merupakan hasil penelitian orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah dinyatakan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 24 januari, th. 2020

Peneliti,



Syafiequrrahman  
NIM.13410227

## MOTTO

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Buatlah Orang Lain Bahagia dan Jangan Membuat Mereka Lari (Ketakutan),  
dan Berilah Kemudahan Kepada (Orang Lain),  
dan Janganlah Mempersulit Urusan Mereka”.

(HR. Bukhori No. 69 dari Anas bin Malik & Muslim No. 1732/1734 dari Abu  
Musa, dalam kitab Shahihul Bukhori bab ilmu, dan Kitab Shahih Muslim bab  
jihad wassiir)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Penelitian kecil ini peneliti persembahkan kepada  
semua orang-orang tercintaku abah dan ummi,  
beserta semua adik-adik ku yang sangat ku sayangi*

*Kepada para teman-teman seperjuangan,  
dan para saudara-saudari  
seiman dan seaqidah yang di muliakan oleh Allah SWT*

*Yang namanya tak bisa kusebutkan satu persatu*

*Thanks you all for always giving me support to finish this final research.*

## UCAPAN TERIMAKASIH

Proses penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar tanpa adanya bantuan dari kalangan berbagai pihak yang sudah memberikan dorongan beserta bimbingan, perhatian, dan do'a. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan dan arahan, motivasi serta berbagai pengetahuan yang berharga kepada peneliti.
4. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Psikologi yang membagikan ilmunya pada penulis selama di bangku perkuliahan.
5. Segenap staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara materiil maupun moril.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan kalimat “*tahmid*” “*alhamdulillahirobbil aalamien*” sebagai ungkapan rasa syukur diri ini kepada pencipta semesta alam yang tidak terlihat oleh mata dan tidak bisa disifati dengan sifat apapun, dan tidak berubah karena suatu kejadian ataupun masa, atas rahmat dan hidayahnya beserta mauinayahnya diri ini masih bisa bernafas merasakan nikmat hidup yang luar biasa. Sholawat beserta salam kepada baginda Rosulullah Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya semoga tetap tercurahkan sebagai junjungan dan panutan kita sebagai ummatnya yang selama ini mengajarkan kepada kita tentang bagaimana menjadi “*kholifah*” yang “*kaffah fiddien*” di muka bumi ini dengan menjadi manusia yang berbudi dan berakhlak mulia.

Tidak terasa penelitian ini dapat peneliti selesaikan sebagai tugas akhir dari proses perjalanan menimba ilmu di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Psikologi. Penelitian ini disusun untuk memenuhi panggilan sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu Psikologi. Adapun judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah “Dinamika Kematangan Emosi Remaja pada Keluarga yang Bercerai Studi Kasus Di Kota Malang”

Penelitian ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan bekal pengetahuan yang dimiliki peneliti saat ini. Sehingga kritik maupun saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk terwujudnya penelitian lain yang lebih baik. Peneliti berharap semoga penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan manfaat kepada lapisan masyarakat.

Malang, 24 januari 2020

Syafiequrrahman

## DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul .....	i
HALAMAN Judul.....	ii
HALAMAN Persetujuan.....	iii
HALAMAN Pengesahan.....	iv
HALAMAN Surat Pernyataan.....	v
HALAMAN Motto .....	vi
HALAMAN Persembahan .....	vii
HALAMAN Ucapan Terimakasih.....	viii
HALAMAN Kata Pengantar .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Emosi .....	11
1. Pengertian Emosi .....	11
2. Bentuk-bentuk Emosi.....	14
B. Kematangan Emosi.....	15
1. Definisi Kematangan.....	15
2. Pengertian Kematangan Emosi .....	17
3. Ciri-ciri Kematangan Emosi Remaja .....	20
4. Aspek-aspek Kematangan Emosi Remaja .....	24
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	28

6. Karakteristik Kematangan Emosi Remaja .....	30
C. Remaja.....	34
1. Definisi Remaja.....	34
2. Citi-ciri Masa Remaja .....	38
D. Perceraian .....	41
1. Pengertian Perceraian.....	41
2. Faktor-faktor terjadinya Perceraian.....	46
3. Macam-macam dan Jenis Perceraian .....	50
4. Dampak Perceraian .....	51
E. Kematangan Emosi Menurut Kajian Islam.....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Kerangka Penelitian .....	58
B. Fokus Penelitian .....	59
C. Sumber Data.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data .....	63
E. Analisa Data .....	64
F. Keabsahan Data.....	66
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	67
B. Temuan Lapangan.....	69
C. Pembahasan .....	97
1. Perselingkuhan .....	97
2. Pertengkaran.....	99
3. Perceraian .....	101
4. Kematangan Emosi para Subjek .....	103
5. Skema Analisa Temuan Lapangan .....	110
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tabel Tahapan Sesi Wawancara.....	60
Gambar 2 Skema Analisa Temuan Lapangan .....	110

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek IF

Lampiran 2 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek MA

Lampiran 3 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek DE

Lampiran 4 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Hasil Wawancara Subjek FA

## ABSTRAK

**Syafiequrrahman.** (2020). *Dinamika Kematangan Emosi Remaja pada Keluarga yang Bercerai Studi Kasus di Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**

**Kata kunci: Perceraian, Kematangan Emosi, Remaja**

---

Perceraian menjadi salah satu fenomena yang dari tahun ke tahun semakin mengalami lonjakan peningkatan. Terlepas dari alasan maupun penyebab yang melatarbelakanginya, perceraian akan selalu memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak. Salah satu dampak yang dialami anak remaja sebagai korban perceraian orangtuanya yakni perkembangan dalam kematangan emosi anak remaja akan terhambat. Hal tersebut dapat terjadi ketika anak remaja ikut terlibat dalam konflik-konflik yang kompleks baik sebelum maupun sesudah masa perceraian orangtuanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) penyebab terjadinya perceraian, (2) fenomena sebelum dan setelah perceraian itu terjadi, (3) kondisi dinamika kematangan emosi anak pasca perceraian orangtuanya.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara triangulasi dengan analisis datanya yang bersifat induktif. Penelitian dilakukan terhadap subjek berjumlah empat (4) orang yang terdiri dari dua (2) *Key Informan* dan dua (2) *Significant Others* yang semuanya merupakan remaja di Kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perceraian yang terjadi pada keluarga subjek dilatarbelakangi oleh adanya perselingkuhan yang kemudian mendorong munculnya pertengkaran-pertengkaran dalam pernikahan, (2) perceraian menimbulkan dampak yang positif atau negatif pada anak, (3) dinamika kematangan emosi yang dimiliki subjek berbeda satu sama lain, yakni pada *key informan* pertama mengalami peningkatan sedangkan pada *key informan* kedua mengalami penurunan pasca perceraian orangtuanya.

## ABSTRAK

**Syafiequrrahman.** (2020). Dynamic Maturation of Adolescents Emotion for Divorced Family. Case Study in Malang City. Thesis. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Advisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**

**Key Word : Divorce, Maturation of Emotion, Adolescent**

---

---

A divorce is being a phenomenon that increases yearly after another. A part from any such a reason or motive of its background, is that the divorce may usually gives an impact on inhibiting mature development of the adolescents emotion suffered and affected by it directly or indirectly. The said impact can happens when the adolescents involve in crucial conflicts between their parent wether before the divorce decision or after it.

The purpose of this research is to know : (1). Motive of carrying out divorce (2). Phenomenon before carrying out divorce and after it (3). Dynamic maturation condition of adolescents emotion after divorce of their parent.

This research uses qualitative methodology with case study approach, while it's technique of collecting data uses triangulation by conducting inductive data analysis. The subject of this research are four persons (4). Who are devided into two (2). Categories namely two (3). Persons are selected as significant others as they are all adolescents of Malang City.

The out come of the research showed that : (1). The divorce carried out by the subjected family was formed by a background of dishonest relation between parent than motivates disputes or quarrells in marriage (2). Divorce causes positive or negative impact on the adolescent (3). Dynamic emotions maturation owned by the subject appear to be different between the first of the key informen, which show increasing value while for the second key informen, show decreasing one after the divorce of their parent.

## مستخلص البحث

شفيق الرحمن. ٢٠٢٠. ديناميات نضج عاطفي المراهقين في العائلات المطلقة دراسة الحالة في مالانج. البحث الجامعي. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور فتح اللباب النقول، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الطلاق، نضج العاطفي، المراهقين

الطلاق هو واحد من الظواهر الذي يزداد كل عام. بغض النظر عن الأسباب الكامنة وراءه، سيؤثر الطلاق مباشرة أو غير مباشرة. أحد الآثار التي يتعرض لها المراهقون كضحايا لطلاق والديهم هو تأخير تطور النضج العاطفي للمراهقين. سيحدث هذا الحال عندما يشارك المراهقون في صراعات معقدة قبل طلاق والديهم أو بعده.

الأهداف من هذا البحث هي لمعرفة (١) أسباب الطلاق، (٢) الظواهر قبل الطلاق وبعده، (٣) ظروف ديناميات النضج العاطفي للأطفال بعد الطلاق.

استخدم الباحث المدخل الكيفي بالمنهج دراسة الحالة. طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي التثليث بتحليل البيانات الاستقرائي. تم إجراء هذا البحث حول الموضوع يتكون من أربعة أشخاص يحتوي على المخبرين الرئيسيين والآخرين المهمين من المراهقين في مالانج.

دلت النتائج أن (١) أسباب الطلاق في عائلة الشخص بدافع من علاقة غرامية ثم تشجع ظهور المشاحنات في النكاح، (٢) للطلاق آثار إيجابية أو سلبية على الأطفال، (٣) ديناميات النضج العاطفي للأطفال مختلفة، وهي الارتقاء على المخبر الرئيسي الأول والانخفاض على المخبر الرئيسي الثاني بعد طلاق والديهم.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tren perceraian masa kini rasanya sudah menjalar dan telah menjadi penyakit menular pada masyarakat, hal ini bisa dikaji sejauh mana data perceraian yang ada mengalami peningkatan setiap tahunnya. Mengapa angka perceraian cenderung meningkat, dan alasan apa saja yang melatarbelakanginya. Penyebab utamanya ada beragam faktor seperti ketidakharmonisan dengan beragam variasinya. Mulai dari masalah adanya peerselingkuhan, tidak memberikan nafkah lahir dan batin, masalah ekonomi hingga masalah lain seperti kecemburuan, menurunnya makna dan nilai pernikahan, serta lemahnya pemahaman agama. Selain itu, di daerah tertentu ada juga mitos-mitos dalam masyarakat yang mendorong mereka untuk melakukan perceraian (Kustini & Rosidah 2016 : 10-11).

Sementara itu, pada dewasa ini kecenderungan yang mengkhawatirkan terkait fenomena tingginya jumlah perceraian di Negara Indonesia sedniri menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban perceraian. Sebagaimana diulas dan telah dilaporkan berdasarkan data dari Dirjen Badan Pengadilan Agama Mahkamah Agung (BADILAG) pada tahun 2016, perceraian tertinggi di indonesia ada di provinsi Jawa Timur dengan jumlah angka 12.668 kasus perceraian. Kemudian Jawa Barat dengan jumlah angka 75.001. Jawa Tengah dengan jumlah angka 71.373. Sulawesi Selatan dengan

jumlah angka 86,491. DKI Jakarta dengan jumlah angka 11.321. dan Sumatera Utara dengan jumlah angka 10.140 kasus perceraian. Jumlah perceraian tersebut merupakan angka kumulatif dari kasus cerai gugat dan kasus cerai talak yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama (sumber : Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung statistik 2017. BPS).

Perceraian juga terjadi di berbagai daerah, tidak terkecuali seperti di daerah Kota Malang Jawa Timur, perceraian yang terjadi di kota tersebut merupakan bukti bahwa ada beberapa orangtua telah mengalami kegagalan dalam membina hubungan rumah tangga, dan tak terlepas juga mereka telah gagal mendidik anak mereka sehingga, tanpa disadari anak akan menjadi korban dari peristiwa perceraian yang terjadi. Hal ini diperkuat oleh keterangan Ibu Jaziaturohmah (Sebagai Panitera Muda Permohonan, pada tanggal 23 Januari, 2018), yang mengatakan pada peneliti bahwa di Pengadilan Agama Kota Malang sendiri setidaknya memiliki jumlah angka perceraian mencapai 3.256 kasus, dan angka tersebut merupakan angka kumulatif yang terjadi semenjak tahun 2015-2016, dan dengan rincian jumlah angka perceraian tersebut Lembaga Pengadilan Agama Kota Malang menanggulangi sebanyak 10-15 kasus perharinya, dan 150 kasus perbulannya. Kasus tersebut diantaranya meliputi kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) sebanyak 20 %, pernikahan dini sebanyak 50 %, perselingkuhan sebanyak 10 %, dan masalah Ekonomi sebanyak 20 %. Selbihnya nara sumber mengutarakan kepada peneliti bahwa angka

perceraian tertinggi di kota Malang berada pada daerah Kecamatan Kedungkandang, dan Kota Batu.

Berbicara tentang kasus perceraian di Kota Malang, maka kurang menarik jika kita tidak mengikutsertakan pengaruh, dan peran orangtua terhadap anak, karena nampaknya para ayah atau ibu bukanlah satu-satunya yang menjadi korban, melainkan bagi mereka yang telah memiliki keturunan, mereka akan mengikutsertakan anak serbagai korban dari perceraian yang telah mereka lakukan. Menurut Morrison & Cherlin (Papalia, Old & Feldman, 2011 : 720) bahwa perceraian merupakan kulminasi dari adanya penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami-isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Kondisi ini merupakan pengalaman penuh stres dan lebih menyakitkan, apabila anak terlibat di dalam proses perceraian itu. Sebagaimana pada umumnya, Orangtua mempunyai peran besar bagi pembentukan karakter dan perkembangan moral seorang anak. Jhon Locke mengibaratkan bahwa hati dan otak pada diri seorang anak masih berupa lembaran kertas kosong putih besar (*tabularasa*), dimana lembaran itu masih bersifat murni, sehingga apapun yang akan terisi pada lembaran tersebut tergantung pada cara orangtua menulis, mencoret, menggambar atau mewarnainya (Dariyo, 2004 : 65). Dari hal tersebut bisa di pahami bahwa peran orangtua, keluarga, serta apa saja yang terjadi pada hubungan orangtua dengan anak sangat menentukan adanya pengaruh atau penghambat pada proses pembentukan karakter seorang anak.

Perceraian (*divorce case*) senantiasa membawa dampak yang mendalam dan kompleks bagi pasangan maupun bagi anak, walaupun perceraian di satu sisi dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi dikompromikan., Namun, peristiwa perceraian menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikis anak yang akan mempengaruhi perilakunya di kemudian hari, dan dari peristiwa tersebut mengakibatkan berbagai kondisi pada anak seperti mengalami stres, menimbulkan perubahan fisik, dan tekanan mental, terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah orangtua mereka yang bercerai sehingga emosinya meluap-meluap seperti rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih, dan malu, dimana reaksi-reaksi ini timbul pada kebanyakan anak dari korban perceraian (Dagun, 2002 : 145).

Remaja yang mulai memasuki fase remaja awal mereka akan mengalami kesulitan dalam menangani begitu banyak perubahan yang terjadi pada satu waktu di dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah mengenai peristiwa perceraian Orangtua yang menyebabkan sebagian besar remaja memperlihatkan masalah internal pada dirinya seperti masalah akademis dan non akademis, memiliki harga diri yang rendah, kecemasan dan depresi. Sedangkan masalah yang menyangkut eksternal pada dirinya seperti kenakalan remaja, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi antara teman sebayanya, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengonsumsi obat-obat terlarang dan berkawan dengan teman-teman yang anti sosial (Hetherington, *et all*,

Santrock. 2012 : 379-380). Seperti yang dikatakan oleh (Sulastri, 1987 : 17-18) masa remaja akan dihadapkan pada berbagai macam pergaulan dan pengalaman hidup, sehingga pada masa ini remaja mengalami masa transisi yang sangat bergejolak pada sisi emosionalnya, dan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada rentang usia remaja ini adalah dengan adanya kematangan emosi. Kematangan emosi di perlukan dalam kehidupan masa remaja dimaksudkan agar para remaja dapat menunjukkan kesiapan pada usia yang seharusnya, tidak bersikap kekanak-kanakan sehingga, kematangan emosi tersebut dapat menunjang perkembangan masa remaja itu sendiri sesuai dengan taraf perkembangan emosinya (Hurlock 1993 : 213)..

Sebagian besar fakta yang terjadi dari anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosinya, hal ini disebabkan oleh adanya keinginan atau rasa frustrasi dalam melampiaskan sesuatu dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan. Misalnya, anak memberontak karena merasa kurang diperhatikan, dan kurang kasih sayang dari orangtua, sehingga karena hal tersebut anak sering membolos sekolah, bertengkar dengan teman sebayanya, jarang pulang ke rumah, sering melanggar peraturan sekolah, sering terlambat pergi ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Sejumlah masalah pernikahan, termasuk masalah-masalah di mana anak menarik diri secara emosional dari keluarganya, berkaitan dengan masa perkembangan anak yang oleh para ahli psikologi sebut sebagai “masalah-masalah yang telah diinternalisasikan”, dimana anak menjadi gelisah, murung, menutup diri, dan pemalu (Gottman &

DeClaire, 2003 : 160). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kematangan emosi. Tidak matangnya emosi seseorang ditandai dengan meledaknya emosi dihadapan orang lain, tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian sitausi secara kritis, dan memiliki reaksi emosi yang cenderung kurang stabil (Hurlock & Lauren, 2012 : 78).

Pengalaman perceraian orangtua merupakan faktor sosial yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan emosi remaja. Sebuah studi mengungkapkan bahwa faktor sosial lebih berpengaruh pada perkembangan emosi remaja sebanyak dua atau empat kali dibandingkan faktor hormonal maupun faktor-faktor lainnya (Brooks-Gunn & Warren 1989, Santrock, 2012 : 405). Remaja yang kurang memiliki kompetensi emosional dalam mengelola emosi untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perceraian orangtua mengakibatkan individu tersebut rentan depresi, marah, merasa kesulitan dalam akademis, bahkan yang terparah adalah mencoba obat-obatan terlarang, terlibat pada kenakalan remaja, gangguan makan, tawuran, dan lain sebagainya (Nyaronga & Wickrama, 2009, *ett all*, Santrock, 2012 : 415-418). Hal ini disebabkan oleh berbagai pergeseran makna hidup yang di alami seperti proses sebelum perceraian, dan saat perceraian itu terjadi, atau sesudah masa perceraian. Apabila proses tersebut penuh dengan adanya sebuah konflik-konflik tertentu maka yang terlihat adalah perkembangan kematangan emosional seorang remaja akan sangat terpengaruhi dan menjadi terhambat (Caturinata 2004, Santrock 2012 : 419).

Masalah perceraian yang kompleks mengakibatkan perselisihan rumah tangga yang dapat merugikan anak, dan terlebih lagi dari beberapa jenis perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak-anak, serta kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Selain memberi asuhan yang buruk, orangtua dalam perkawinan yang bermasalah secara tidak sadar telah memberikan contoh buruk bagi anak-anak mereka mengenai bagaimana cara bergaul dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini secara otonom terjadi dikarenakan anak-anak dengan sendirinya melihat bagaimana lakon seorang ayah dan ibu mereka bersikap garang, saling bermusuhan, bahkan saling menghina, dan besar kemungkinannya anak akan memeragakan tingkah laku semacam itu dalam hubungan-hubungan dengan teman-teman sebayanya. Seorang anak akan menganggap bahwa lakon permusuhan dan sikap bertahan merupakan tanggapan yang tepat terhadap sebuah perselisihan, dan orang galak akan selalu mendapatkan apa yang menjadi keinginannya, bahkan yang lebih tragis lagi bahwa efek ini akan berlanjut panjang di kemudian hari dalam kehidupan anak dimasa mendatang (Gottman & Declaire, 2003 : 155-156).

Berbagai macam kepedihan dialami oleh anak dari korban perceraian seperti terluka, sedih, bingung, marah, dan tidak aman, kurang kasih sayang, dan tak jarang pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua Orangtua mereka. Dan realita yang terjadi, diduga banyak anak dari keluarga yang bercerai memiliki sikap nakal, pesimis, penakut, tidak percaya diri, dan sulit untuk

berkonsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah, sehingga mereka cenderung tidak dapat bersosialisasi, dan mengapresiasi diri dengan baik (Gunarsa & Singgih, 2004 : 23).

Dari pemaparan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, dimana anak akan mengalami reaksi-reaksi emosi karena kehilangan salah satu Orangtuanya, dalam situasi ini anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Hubungan yang tidak rukun dengan Orangtua akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak. Perceraian juga mengakibatkan pihak anak-anak merasa tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang lagi, dimana hal itu merupakan faktor krusial yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam menikmati masa perkembangannya secara normal. Peristiwa tersebut juga mendatangkan ketidaknyamanan dalam berpikir dan menimbulkan tekanan dan ketegangan yang memakan waktu sangat lama, karena perceraian (*divorce of parents*) sering diakhiri dengan kepergian salah satu dari pihak peran ayah atau ibu untuk hidup berpisah, dan dalam kondisi ini anak akan mengalami kebingungan serta pukulan yang mendalam pada sisi afeksinya, karena disisi lain anak merasa tidak tahu harus memihak kepada siapa, anak juga harus menerima secara paksa dengan ketiadaan salah satu dari kedua orangtua di

dalam kehidupannya, di posisi inilah anak akan diterpa berbagai macam dinamika emosional yang akan menerpanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kematangan emosi remaja akibat perceraian dalam sebuah judul “Dinamika Kematangan Emosi Remaja pada Keluarga Bercerai (Studi Kasus di Kota Malang).

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan masalah yang ingin diteliti sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya perceraian?
2. Bagaimana fenomena sebelum dan setelah perceraian itu terjadi?
3. Bagaimana dinamika kematangan emosi anak remaja pasca orangtuanya bercerai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perceraian.
2. Untuk mengetahui fenomena sebelum dan setelah perceraian itu terjadi..
3. Untuk mengetahui kondisi dinamika kematangan emosi anak pasca perceraian orangtuanya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang akan diteliti.
- b. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktikkan secara langsung ilmu psikologi yang didapat selama duduk di bangku perkuliahan.
- c. Hasil penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya tentang kajian mengenai kematangan emosi anak akibat perceraian.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memberikan sumbangan secara konseptual mengenai penelitian yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dalam ranah psikologi tentang bahasan perceraian keluarga dalam kehidupan masyarakat sosial.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan gambaran kepada para orangtua yang sedang membina keluarga bahwa perceraian akan mengganggu dan menghambat laju perkembangan serta kematangan emosi seorang anak.
- b. Peneliti dapat membantu para individu yang sedang menggeluti peran sebagai orangtua agar mengurungkan niat untuk melakukan perceraian, karena anak akan menjadi korban dari peristiwa dramatis tersebut.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Emosi

##### 1. Pengertian Emosi

Kata "emosi" berasal dari kata bahasa Perancis, *émotion*, dari kata *émouvoir*, yang memiliki arti 'kegembiraan' dan dari bahasa Latin *emovere*, dari e- (varian eks) 'luar' dan *movere* yang berarti 'menggerakkan' (Laura A. King, 2010 : 98). Secara harafiah menurut *Oxford English Dictionary*. Emosi didefinisikan sebagai kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, atau nafsu pada setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Goleman (dalam Papalia *et al*, 2011 : 663) menganggap bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya yaitu suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Berbagai emosi yang muncul disebut dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir mengenai perasaan itu dan bagaimana individu tersebut bertindak.

Crow dan Crow (1984: 150) mendefinisikan emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik serta berwujud suatu tingkahlaku yang tampak. Sedangkan Laura A. King (2010 : 98) mengutarakan emosi adalah

perasaan (*afeksi*) yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis seperti denyut jantung yang cepat, pengalaman sadar seperti, memikirkan keadaan saat jatuh cinta dengan seseorang, dan ekspresi pelakunya akan menampilkan sebuah senyuman atau raut muka cemberut. Emosi dilukiskan dan dijelaskan secara berbeda-beda oleh para pakar psikolog. Namun, semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari sebuah organisme yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar dan lain sebagainya, kemudian dari sudut mental emosi dipandang sebagai suatu kondisi dimana individu merasa senang dan cemas yang di tandai dengan adanya perasaan yang kuat, dan biasanya terdapat dorongan yang tertuang dalam bentuk tingkahlaku (Richard S. Lazarus, Hilman, & Drewes, dalam Darwis, 2006 : 19).

J.P Chaplin, *dictionary of psychology* (2011 : 165) menyebutkan bahwa emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme yang berkaitan dengan ekspresi emosi tertentu, mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam dengan sifatnya yang menyertai emosi itu sendiri sehingga mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkahlaku emosional.

Menurut Morgan, King dan Robinson (dalam papalia, *et all* 2011 : 665) mendefinisikan emosi sebagai : “*A subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions, and having arousing and motivating properties*”. Yaitu emosi adalah suatu perasaan atau bentuk

afeksi yang melibatkan berbagai macam gejala fisiologis dan perilaku yang tampak dan disadari.

Menurut Darwis (2006 : 18), mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada bentuk persepsi, sikap, dan tingkahlaku yang disalurkan melalui bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan keadaan jiwa dan fisik, misalnya ketika emosi bahagia meledak-ledak secara psikis ia menimbulkan kepuasan tertentu, namun secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar, atau tingkahlaku menjadi terasa ringan. Hal-hal yang demikian tidak spesifik terjadi pada kebanyakan orang, kadangkala orang bahagia. Namun, dalam mengekspresikannya justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kesedihan yang serupa.

Menurut Albin (dalam Simanjuntak & Pasaribu, 1984 : 83-85) emosi adalah perasaan yang muncul dan dialami oleh individu seperti; sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, dan cinta, sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu itulah yang mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.

Shields (dalam Santrock, 2007 : 25) mengutarakan kebanyakan masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional daripada laki-laki. Secara umum, jika kita melihat tentang bentuk *stereotype* utama tentang *gender* dan emosi, wanita lebih memiliki sisi emosional yang kuat dan penuh perasaan dibandingkan laki-laki yang lebih rasional dan sering menggunakan logika dalam

berpikir dan bertindak. *stereotype* ini sangat kuat dan melekat kesannya terhadap budaya masyarakat.

Dari uraian diatas tersebut dapat diketahui bahwa emosi merupakan kondisi atau keadaan individu yang merujuk pada adanya perubahan pola tingkahlaku yang disadari dan sifatnya mendalam, sehingga pengaruh yang ditimbulkannya mengganggu fungsi-fungsi psikis lainnya sehingga menghasilkan manifestasi berupa ekspresi pada pola tingkahlaku yang disadari dan dapat di amati

## **2. Bentuk-Bentuk Emosi**

Daniel Goleman (dalam M. Ali, dan M. Asrori, 2006 : 62-63) mengidentifikasikan beberapa jumlah kelompok emosi, sebagai berikut :

- a. Amarah, di dalamnya meliputi sikap brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, di dalamnya meliputi perasaan sedih, pedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- c. Rasa takut, di dalamnya meliputi perasaan cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, panik, dan pobia.
- d. Kenikmatan, di dalamnya meliputi perasaan kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, terpesona, rasa terpenuhi, dan girang.
- e. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.

- f. Terkejut, di dalamnya meliputi perasaan takjub, dan terpana.
- g. Jengkel, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, jijik, dan muak.
- h. Malu, di dalamnya meliputi perasaan bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, dan aib yang membuat hati hancur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk emosi memiliki berbagai macam variatif bentuknya meliputi, perasaan amarah, kesedihan, ketakutan, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan perasaan malu.

## **B. Kematangan Emosi**

### **1. Definisi Kematangan**

J.P Chaplin (2011 : 291) mengartikan kematangan (*maturity*) sebagai perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia matang, yaitu proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan (*genetik*) atau merupakan tingkahlaku khusus spesies (jenis, rumpun) yang merupakan tingkahlaku lokomotor atau sebagai daya penggerak.

Santrock (dalam Monks, 1982 : 215), mengatakan bahwa kematangan (*maturity*) adalah urutan perubahan teratur yang ditentukan oleh cetak biru genetik yang kita punyai, kematangan adalah suatu hasil akhir dari pertumbuhan dan perkembangan fisik yang disertai dengan perubahan-perubahan perilaku.

David G. Myers, mendefinisikan kematangan (*maturity*) sebagai “*biological growth processes that enable orderly in behavior, relatively*

*uninfluenced by experience*". Yaitu suatu proses pertumbuhan biologis yang memungkinkan pola perilaku nampak tidak terpengaruhi oleh adanya pengalaman. Sedang menurut Zigler dan Stevenson, kematangan adalah *"the orderly psychological changes that occur in all species over time and that appear to unfold according to a genetic blueprint"*. Yaitu suatu perubahan psikologis yang teratur yang terjadi di semua spesies dari waktu ke waktu dan yang tampak terungkap menurut cetak biru genetik (dalam Desmita, 2006 : 115). Sementara itu Davidoff (dalam Papalia *et al*, 2011 : 661) menggunakan istilah kematangan (*maturity*) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf.

Berk (dalam M. Ali dan M. Asrori, 2006 : 73), menjelaskan bahwa istilah "kematangan" adalah sebuah perubahan kemampuan dan karakteristik psikis yang dipicu oleh kesiapan struktur biologis yang secara umum menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan. Kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaanya, serta turut mengatur pola perkembangan tingkahlaku individu. Kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan dan bawaan, karena kematangan merupakan sifat tersendiri yang umum sudah dimiliki oleh individu dalam bentuk dan masa tertentu.

Kartono & Kartini (1986 : 59), mengatakan bahwa kematangan (*maturity*) merupakan suatu proses yang biasanya ditandai oleh kematangan

potensi-potensi dari organisme, baik yang fisik maupun yang psikis, untuk terus maju menuju pematangan atau perkembangan secara maksimal, sehingga prestasi dari penggunaan dan pengendalian satu keterampilan itu bergantung pada derajat kematangannya. Sebab kematangan ini mempengaruhi kualitas dari hasil usaha belajar seorang individu.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan merupakan suatu proses perkembangan yang tertuju pada adanya suatu perubahan dan kesiapan untuk mencapai kemasakan atau usia matang yang umumnya sudah dibawa individu sejak lahir, ia timbul dan bersatu dengan pembawaannya, serta ia turut mengatur bagaimana pola perkembangan tingkahlaku individu tersebut.

## **2. Pengertian Kematangan Emosi**

Kematangan emosi dapat dimengerti dengan mengetahui pengertian emosi dan kematangan, kemudian diakhiri dengan penjelasan kematangan emosi sebagai satu kesatuan. Istilah kematangan merujuk pada kesiapan yang terbentuk dari pertumbuhan dan taraf perkembangan. Individu yang matang secara emosi diaktakan memiliki kontrol diri yang baik, ia mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, mampu beradaptasi, dapat menerima beragam orang dan situasi, sehingga memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang sedang ia hadapi. Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan. Hal ini menggambarkan individu tersebut dalam mengambil

suatu keputusan bertingkah laku di dasari dengan adanya suatu pertimbangan yang tidak berubah-ubah dari suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 1997 : 213).

Kematangan emosi dapat diartikan sebagai suasana atau respon emosi yang terhindar dari sifat-sifat impulsif, yaitu bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang, atau kekanak-kanakan (Yusuf , 2009 : 127). Lebih lanjut lagi Anthony Dio Martin (2008 : 73) menjelaskan bahwa kematangan emosional tercapai ketika seseorang mampu menerima hal negatif dari lingkungannya tanpa membalasnya dengan sikap negatif juga, melainkan dengan kebaikan.

Jean Piaget (Dariyo, 2007 : 180), mendefinisikan kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dimana orang yang emosinya matang ia tidak akan mudah terpengaruh oleh rangsangan (stimulus) emosi tertentu baik dari interpersonal dan intrapersonal individu tersebut.

Chaplin mengatakan (1993 : 165), bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak. Kematangan emosi secara mendalam lagi sepenuhnya merupakan proses perkembangan dari proses intelegensi, proses internal, dan proses minat.

Hurlock (1997 : 213), bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah adanya kemampuan individu menilai situasi secara kritis

terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya.

Kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan sesuatu yang ada dalam diri individu secara yakin dan berani dan diimbangi dengan pertimbangan akan perasaan serta keyakinan individu lain.. Terlebih lagi bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan dimana individu dapat menggunakan emosinya secara baik, serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi di dalam dirinya (Covey, dalam Sari & Nuryanto, 2002 : 79, & Davidoff, dalam Gusti. & Margareta, 2010 : 36-37).

Morgan mengatakan (dalam Kafabi, 2012 : 34), kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang saat mendapat suatu stimulus tertentu dan emosi tersebut tidak menunjukkan adanya gangguan emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional.

Berdasarkan dari uraian definisi di atas mengenai kematangan emosi dapat diketahui bahwa kematangan emosi merupakan tingkat pencapaian seseorang untuk menuju tingkat kedewasaan. Dan hasil dari kematangan itu sendiri adalah dengan adanya kesanggupan seorang

individu untuk mengendalikan emosi diri sendiri, lalu mencoba untuk menghargai perasaan orang lain dalam berbagai macam-macam situasi dan kondisi.

### **3. Ciri-ciri Kematangan Emosi Remaja**

Menurut (Hurlock, 2000 : 52) ciri-ciri remaja dikatakan matang secara emosional, apabila:

- a. Tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, tetapi menunggu saat yang lebih tepat dan saat berada di tempat yang lebih kondusif untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat di terima oleh lingkungan sosial.
- b. Menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu terhadap berbagai persoalan yang menimpanya sebelum bereaksi secara emosional, dan individu tersebut tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang secara emosi.
- c. Remaja yang emosinya matang mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti pada masa periode kanak-kanak.
- d. Memiliki gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional.
- e. Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain.
- f. Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi.
- g. Memiliki kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu.

Sedangkan ciri-ciri kematangan emosi remaja menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983 : 165), yaitu:

- a. Kasih sayang, remaja mempunyai rasa kasih sayang seperti yang didapatkan dari orangtua atau keluarganya sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada.
- b. Emosi terkendali, remaja dapat menyetir perasaan-perasaan terutama terhadap orang lain, dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- c. Emosi terbuka lapang, remaja menerima kritik dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri, mempunyai pemahaman mendalam tentang keadaan dirinya.

Selanjutnya Jersild (dalam Gusti, & Margareta, 2010 : 37-38), menjelaskan ciri-ciri remaja yang memiliki kematangan emosi, antara lain:

- a. Penerimaan diri yang baik, remaja yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial.
- b. Kemampuan dalam mengontrol emosi, dorongan yang muncul dalam diri remaja untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan ke arah yang baik.
- c. Objektif, remaja yang memiliki kematangan emosi dapat memandang suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang orang lain, dan tidak hanya

dari sudut pandangnya sendiri. Dengan demikian remaja mampu merespon emosional dari lingkungannya dengan obyektif.

Menurut Hollingworth & Morgan (dalam Nurul F, 2011 : 4), mengatakan untuk memahami kematangan emosi. Individu harus memahami perubahan perilaku emosional dan respon-respon emosional yang berlawanan dari anak-anak dan orang dewasa. Ciri-ciri remaja yang matang secara emosi adalah :

a. Derajat toleransi terhadap rasa frustrasi

Remaja yang matang emosinya biasanya mampu memberikan respon toleransi yang baik, sehingga remaja mampu meminimalisir rasa frustrasi terhadap respon emosional yang berasal dari lingkungannya.

b. Pengurangan frekuensi dan derajat kekacauan emosional

Remaja yang memiliki kematangan emosi tidak mudah meledakkan emosinya sesering yang ditunjukkan oleh anak-anak. Remaja mempunyai energi dan kepercayaan dalam memandang masa yang akan datang dengan baik, dan mereka cenderung dapat mengontrol dirinya serta mengurangi frekuensi emosi yang meluap-luap.

c. Pola perilaku yang tidak impulsif

Remaja yang emosinya matang memiliki kemampuan untuk menunda emosi yang negatif dari lingkungannya. Selain itu, remaja dapat memberikan respon emosi yang tidak impulsif seperti emosi anak-anak.

d. Sikap menghargai diri sendiri

Remaja yang emosinya matang memiliki kemampuan untuk menghargai dirinya sendiri, dan mampu mengendalikan diri, mampu mengasihi diri serta tidak menunjukkan rasa kasihan terhadap diri sendiri secara berlebihan, melainkan sewajarnya.

e. Manifestasi emosional

Remaja yang emosinya matang mampu menghambat manifestasi emosinya, sehingga membentuk kemampuan untuk mengarahkan dan meregulasi impuls, pemikiran, kebiasaan, sikap serta tingkahlaku. Sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan-ketegangan dari masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan ciri-ciri yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya individu yang memiliki kematangan emosional adalah seseorang yang tidak bersikap impulsif, mampu mengontrol emosi pada dirinya serta dapat menyalurkan emosinya pada tempat dan kondisi yang tetap baik, mampu berpikir secara realitas dalam mengenal serta menerima dirinya dan orang lain, memiliki sikap toleransi, dan mampu berfikir secara obyektif terhadap suatu macam pokok permasalahan yang menimpunya.

#### **4. Aspek-aspek kematangan Emosi Remaja**

Aspek-aspek kematangan emosi remaja dapat terlihat dalam pergaulan pengalaman hidupnya sehari-hari. Aspek remaja dapat menunjukkan gambaran maupun tingkat kematangan emosi itu sendiri. Hurlock (1997 : 216) memaparkan aspek tersebut meliputi:

a. Pengelolaan diri

Mengandung arti bagaimana seseorang mengelola diri dan perasaan-perasaan yang di alaminya dan tahan terhadap rasa frustrasi yang sedang di alaminya.

b. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri

Kemampuan ini berguna untuk mencapai tujuan jangka panjang untuk mengatasi setiap kesulitan yang sedang di alami dalam menghadapi sebuah kegagalan.

c. Empati

Suatu tindakan yang dibangun dari kesadaran diri dengan memposisikan diri dengan emosi orang lain dan memahami perasaan orang lain.

d. Keterampilan sosial

Merupakan kemampuan yang di dapat dan di pelajari oleh individu semenjak kecil mengenai bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Oversreet terdapat enam aspek kematangan emosi (dalam Casmini, 2004 : 32) yaitu:

a. Sikap untuk belajar

Remaja bersikap terbuka untuk belajar menambah pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Remaja yang matang mampu mengambil pelajaran dari pengalaman hidupnya dan pengalaman disekitarnya untuk di gunakan dalam menjalani kehidupannya.

b. Memiliki rasa tanggung jawab

Remaja yang matang emosinya mampu mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani menanggung resikonya. Mereka tahu bahwa setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing.

c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif

Remaja yang matang emosinya memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang ingin dikemukakannya. Selain itu, remaja mampu pemikiran dan perasaannya dengan rasa percaya diri, tepat, dan peka terhadap situasi.

d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Remaja yang matang emosinya mampu melihat kebutuhan orang lain dan memberikan potensi dirinya untuk di bagikan terhadap orang lain yang membutuhkan. Remja mampu menunjukkan ekspresi cintanya dan mampu menerima cinta dari orang lain.

e. Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme

Remaja mampu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok masyarakat, mampu mengembangkan hubungan afeksi, saling mendukung dan bekerja sama, memiliki empati, sehingga dapat memahmai perasaan orang lain.

f. Falsafah hidup yang terintegrasi

Remaja yang matang emosinya mampu memperhatikan fakta-fakta tertentu secara tersendiri dan menggabungkannya untuk melihat arti keseleruhan yang muncul. Dengan demikian, remaja dapat mempertimbangkan tindakannya sekarang di masa depan dengan obyektif.

g. Kemandirian

Individu mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

h. Kemampuan menerima realitas

Individu mampu menerima kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak selalu sama, seperti memiliki kemampuan tingkat intelegensi yang berbeda-beda dengan orang lain.

i. Kemampuan beradaptasi

Individu yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi situasi apapun.

j. Kemampuan merespon dengan tepat

Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.

k. Merasa aman

Individu yang memiliki kematangan emosi tinggi mereka akan menyadari bahwa sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan pada orang lain.

l. Kemampuan berempati

Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau mereka rasakan.

m. Kemampuan untuk menahan amarah

Kemampuan individu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, sehingga individu mampu untuk mengendalikan perasaan amarahnya.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwasanya aspek yang terkandung pada seorang individu yang matang secara emosi adalah, mampu mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan dan berani menanggung resikonya. Remaja yang matang secara emosi dapat meniru tingkahlaku yang baik dari lingkungannya. Berempati, kontrol diri yang terkendali, objektif, realistis, mandiri, dan lain sebagainya.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock (dalam Yusuf , 2009 : 128 ) antara lain adalah :

### **a. Usia**

Semakin bertambahnya usia individu secara fisik-fisiologis, maka individu semakin banyak belajar, sehingga perkembangan emosinya semakin matang. Individu lebih dapat menguasai, mengendalikan, menyalurkan, dan mengelola emosinya secara lebih stabil dan matang.

### **b. Perubahan Fisik Dan kelenjar**

Sejalan dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya individu mengalami perubahan fisik dan kelenjar, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pada tingkat kematangan emosinya.

### **c. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis ini adalah karena tuntutan sosial yang berpengaruh pada karakteristik emosi diantara keduanya. Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan.

Sedangkan menurut Kimball Young (dalam Maryati, *et all*, 2007 : 32) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi individu antara lain adalah:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan tempat individu tinggal, dimana di dalamnya terdapat lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, atau terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman di dalamnya dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

b. Faktor Individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki oleh individu, yaitu adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal yang dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama masa hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi individu jika di kombinasikan antara kedua tokoh tersebut merujuk pada faktor-faktor seperti : perubahan fisik dan kelenjar sejalan dengan bertambahnya usia, pengaruh lingkungan, pengalaman individu, kepribadian inidvidu dalam mempersepsikan sesuatu hal, dan jenis kelamin.

## **6. Karakteristik Kematangan Emosi Remaja**

Remaja yang mencapai kematangan emosi memiliki karakteristik tertentu. Menurut Hurlock (1997 : 213) mengemukakan kriteria dari kematangan emosi, antara lain adalah:

### **a. Kontrol Emosi**

Adanya kontrol emosi yang terarah. Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial.

### **b. Stabilitas Emosi dan Pemahaman Diri**

Remaja yang matang emosinya akan memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain seperti pada masa kanak-kanak. Remaja mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan Fungsi Kritis Individu

Mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi yang ada, sehingga remaja tidak lagi bertindak tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu.

d. Kemampuan penggunaan katarsis mental

Remaja yang telah matang emosinya memiliki kemampuan untuk menggunakan dan menyalurkan sumber-sumber emosi yang tidak timbul.

Sedangkan menurut Jean Piaget (dalam Handayani, 2008 : 115), karakteristik kematangan emosi remaja ada lima kriteria, yaitu:

a. Mampu menerima dirinya sendiri dan realistis

Individu yang mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya mampu melihat dan menilai dirinya secara obyektif dan realistis.

b. Menghargai orang lain

Individu yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda dikatakan matang emosinya jika mampu menghargai perbedaan. Orang yang matang emosinya mengenal dirinya dengan baik dan senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik dan tidak menandingi orang lain, melainkan berusaha sebisa mungkin untuk mengembangkan dirinya sendiri.

c. Menerima tanggung jawab

Individu yang sudah matang secara emosi dapat menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan mempunyai dorongan untuk berbuat serta menyelesaikan apa yang harus diselesaikannya.

d. Sabar (*patient*)

Individu yang matang secara emosi mereka akan lebih sabar karena memiliki kematangan emosi untuk mampu menerima, merespon, dan melakukan sesuatu secara rasional.

e. Memiliki jiwa humor

Remaja yang matang emosinya memiliki rasa humor yang tinggi merupakan bagian dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat untuk bisa menyesuaikan atau melakukan konformitas pada diri dan lingkungan keberadaannya.

Adapun kriteria individu yang memiliki kematangan emosi menurut Kimball Young (dalam Herina, 1991 : 25) yaitu:

- a. Kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas. Yaitu kemampuan yang berorientasi pada diri individu tanpa membentuk mekanisme pertahanan diri ketika konflik-konflik yang muncul mulai dirasakan mengganggu perilakunya. Melihat suatu permasalahan berdasarkan fakta dan tidak menyalahkan orang lain.
- b. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Yaitu kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta dengan hal-hal

baru tanpa menjadikannya sebagai tekanan. Kemampuan ini tumbuh dan berkembang untuk mengurangi stres dalam diri individu.

- c. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan. Yaitu kemampuan untuk mengontrol gejala-gejala emosi sebelum munculnya kecemasan pada dirinya yang berasal dari adanya kepanikan terentu.
- d. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima serta konsisten terhadap prinsip, janji, dan keinginan untuk menolong orang yang sedang mengalami kesulitan. Yaitu kemampuan dalam menangani masalah-masalah sosial dengan menghargai berbagai macam perbedaan, dengan cara membantu orang lain dengan perasaan yang tulus.
- e. Dapat meredam instink negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif. Yaitu kemampuan dimana individu dapat mengontrol perilaku-perilaku impulsif yang dapat merusak energi tubuh, dapat melakukan hal-hal yang bersifat positif dibandingkan memenuhi nafsu yang dapat merusak, melakukan hal-hal yang lebih berguna bagi dirinya dan orang lain.
- f. Kemampuan untuk mencintai. Yaitu kemampuan seorang individu dalam bertahan dalam hidupnya dengan cara mencintai antara sesama manusia. ataupun melalui pengalaman-pengalaman spiritual.

Berdasarkan uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa remaja yang sudah mencapai kematangan emosi mereka tidak meluap-luapkan

emosinya di hadapan orang lain, melainkan mereka menyalurkannya pada waktu dan tempat yang tepat sehingga mampu diterima oleh lingkungan sekitarnya, kemudian mereka juga mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum mengambil suatu tindakan tertentu dalam menghadapi persoalan, memiliki sikap yang tenang dan emosi yang tetap stabil dan tidak berubah-ubah seperti pada masa kanak-kanak, memiliki kemampuan, mencintai antar sesama, berfikir realitis, beradaptasi, menghargai orang lain dan tidak menyalahkan orang lain, dan lain sebagainya.

## **C. Remaja**

### **1. Definisi Remaja**

Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu “*adolescence*” yang berarti “puber”, tumbuh atau tumbuh untuk masak, dan menjadi dewasa. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Rita Eka Izzaty, *et al*, 2008 : 124). Lebih jelas lagi masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003 : 26).

Menurut Stanley Hall (dalam Dariyo, 2004 : 13), masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stres (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri mereka sendiri, jika para orangtua dapat mengarahkannya dengan baik,

maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, namun jika tidak terbimbing, maka mereka akan bisa menjadi seseorang yang tak memiliki masa depan yang baik.

Masa remaja merupakan masa dimana para remaja lebih cenderung memiliki emosi yang labil, hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Masa remaja mempunyai energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil, seperti marah, takut, bangga, rasa malu, cemas, cemburu, iri hati, rasa sedih, rasa ingin tahu, cinta dan benci, sedangkan pengendalian diri pada masa remaja belum terbentuk secara sempurna. Remaja yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik dapat mendatangkan kebahagiaan terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, sedangkan remaja yang belum bisa mengontrol emosi negatifnya dengan baik dapat membuat remaja tersebut belum sanggup untuk menguasai emosi dalam banyak situasi (Singgih D. Gunarsa, *et all*, 2004 : 236).

Beberapa tokoh psikologi lebih menitik beratkan masa remaja kepada perubahan-perubahan yang dianggap penting diantaranya adalah: J. Piaget yang memandang bahwa "*adolescencia*" sebagai suatu fase hidup dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi intelegensi, tercakup dalam aspek kognitif. Selanjutnya Anna Freud menggambarkan masa "*adolensia*" sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Sedangkan F. Neidhart juga melihat

masa “*adolescencia*” sebagai masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju kehidupan dengan kedudukan mandiri. Erikson juga mengemukakan bahwa masa remaja adalah timbulnya perasaan baru tentang identitas daripada masa *adolescencia*. Terbentuknya gaya hidup tertentu sehubungan dengan penempatan dirinya, yang tetap dikenal oleh lingkungannya walaupun mengalami perubahan pada dirinya maupun kehidupan sehari-harinya (Singgih D. Gunarsa, *et all*, 2004 : 202-203).

Hurlock (1997 : 206), menyatakan awal remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir remaja menjadi periode yang singkat. Sementara itu, Chaplin (2006 : 12), mendefinisikan remaja sebagai periode antara pubertitas dan kedewasaan. Usia remaja berkisar antara 12-21 tahun untuk perempuan yang lebih cepat menjadi matang daripada laki-laki yang berkisar antara usia 13-22 tahun.

Jean piaget (dalam Laura A. King, 2010 : 190), mengatakan bahwa remaja memasuki tahap keempat dan paling terdepan dari perkembangan kognitif, yang ia sebut sebagai tahap formal operasional, pada usia 11-15 tahun. Hal ini ditandai dengan adanya pemikiran yang abstrak, idealis, dan logis.

Sementara WHO (*world health organization*), memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual yaitu bahwa sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun. Sekitar

900 juta berada di negara sedang berkembang. Data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 sekitar 15 % populasi. Sementara untuk di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60 % dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja berumur 10-19 tahun adalah sekitar 22 % yang terdiri dari jumlah rata-rata 50,9 % remaja laki-laki, dan 49,1 % remaja perempuan (dalam Santrock, 2007 : 37).

Selain itu, remaja yang dikatakan merupakan masa pertumbuhan transisi antara masa anak-anak dan dewasa dimana pada masanya terjadi adanya perubahan kognitif, biologis, sosial, mental, dan emosional. Terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang batasan rentang usia pada remaja ini. Namun, masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian: umur 12-15 tahun yang merupakan masa remaja awal, umur 15-18 tahun tergolong pada masa remaja pertengahan, dan umur 18-21 tahun merupakan usia yang tergolong pada masa remaja akhir. Ketiga kelompok usia tersebut terbagi dengan uraian sebagai berikut:

- a. Remaja awal, berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, dimana masa ini merupakan masa yang lebih cenderung negatif, karena remaja akan merasa bingung, cemas, takut, dan gelisah.
- b. Remaja pertengahan, dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun. Pada masa ini remaja menginginkan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, mencari dan memikirkan konsep dirinya ke arah yang lebih stabil.

- c. Remaja akhir, berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini remaja mulai merasa stabil, mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidupnya, dan menyadari tujuan hidupnya (Monks, 2006 : 220).

Kartini (1986 : 153), mengutarakan bahwa masa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada periode remaja ini terjadi perubahan-perubahan besar mengenai fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah. Lebih lanjut Muangman (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2006 : 9) mengungkapkan definisi remaja, dimana remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

## **2. Ciri-ciri Masa Remaja**

Menurut Hurlock (dalam Putri Rosalia Ningrum, 2013 : 75-76), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, dimana remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, dimana remaja mengalami perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, dimana remaja mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku setingkat dan sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, yaitu masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.
- e. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas diri, yaitu pencarian identitas dimulai pada masa akhir kanak-kanak, dengan melakukan penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih panjang, bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, dimana pada masa ini anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi.

- g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dimana remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.
- h. Remaja dalam keluarga. Salah satu ciri perkembangan kehidupan seorang remaja diwarnai dengan adanya perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologisnya. Hal itu menyebabkan kondisi emosinya mengalami ketidakstabilan. Dalam dirinya muncullah konflik batin yang mendorong individu untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang yang telah dewasa. Namun, seringkali keinginan tersebut tidak disalurkan secara tepat. Mereka kurang melihat situasi dan kondisi yang dihadapinya. Akibatnya seringkali remaja banyak mengalami benturan-benturan dengan lingkungannya, misalnya dengan orangtua, saudara kandung, teman-teman, atau masyarakat dimana mereka tinggal. Para ahli selama ini mengemukakan bahwa pola asuh dari orangtua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak (Dariyo 2004, 96-97, Gunarsa dan Gunarsa, 1995, Helm dan Turner, Papalia, Olds dan feldman, 1998).

Pengertian tentang penjelasan remaja di atas dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa masa remaja merupakan masa transisi dan tumbuh menjadi matang atau dewasa. masa ini merupakan masa bergejolaknya emosional karena remaja memiliki energi yang besar jika disalurkan dengan tepat dan tidak menghambat perkembangannya maka remaja mampu belajar dan mendapatkan pencapaian dalam hidupnya.

Memasuki masa remaja sama artinya mencapai masa pencarian jati diri, dimana remaja akan berusaha lepas dari ketergantungannya dengan orangtua dan beralih bergantung kepada lingkungan, dan teman sebayanya.

## **D. Perceraian**

### **1. Pengertian Perceraian**

Kata “cerai” menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: pisah, putus hubungan sebagai suami isteri, atau talak. Kemudian, kata “perceraian” mengandung arti: perpisahan, perihal bercerai (antara suami isteri), atau perpecahan. Adapun kata “bercerai” berarti: tidak bercampur (berhubungan, bersatu) lagi, berhenti berlakibini (suami-isteri).

Amir Syarifuddin (dalam HPI, 2009 : 189) memaparkan putusnya “perkawinan” adalah istilah hukum yang digunakan dalam Undang-Undang perkawinan untuk menjelaskan “perceraian” sebagai berakhirnya hubungan perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang telah hidup sebagai suami isteri.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan dijelaskan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Istilah perceraian yang terdapat dalam pasal 28 UU perkawinan No. 1 Tahun 1974 (dalam HPI, 2009 : 182) tersebut juga memuat ketentuan fakultatif bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan.

Sebagaimana yang disebut dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dijelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia, kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa atau dalam KHI (kompilasi hukum islam) disebut dengan *mitha'qan ghafiza* (ikatan yang kuat), namun dalam realitanya seringkali perkawinan tersebut kandas di tengah jalan yang mengakibatkan adanya peristiwa putusnya perkawinan baik karena sebab kematian, perceraian ataupun karena putusan Pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh undang-undang (Martiman dalam HPI, 2001 : 41).

Pasal yang menyebutkan bahwasanya perkawinan dapat putus ada beberapa sebab, yakni dalam pasal 38 Undang-Undang perkawinan dinyatakan bahwasanya perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan (Depag RI, dalam Himpunan Peraturan Perundang-undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama, 2001 : 140).

Kematian sebagai penyebab putusnya perkawinan adalah jika salah satu pihak suami atau isteri meninggal dunia. Sedangkan untuk sebab perceraian, Undang-Undang perkawinan memberikan aturan-aturan yang telah baku, terperinci, dan sangat jelas. Adapun putusnya perkawinan dengan putusan pengadilan adalah jika kepergian salah satu pihak tanpa kabar berita untuk waktu yang cukup lama. (Martiman dalam HPI, 2001 :: 291).

Cerai dalam bahasa Arab adalah “*talak*” yang memiliki arti melepaskan ikatan atau (*hallu al-‘aqdi*). Secara istilah pengertian cerai atau *talak* adalah pemutusan hubungan perkawinan antara suami isteri, dengan mempergunakan kata-kata “*talak*” (cerai) atau cara yang sama maksudnya dengan itu (Kustina & Ida Rosidah, 2016 : 6-7 ),. Dasar hukum talak tersebut merujuk pada firman Allah dalam surah QS. Al-Baqarah : 229 yang berbunyi:

*“Artinya : Talak (yang dapat dirujuki dua kali). Setelah itu boleh rujuk kembali dengan orang yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik” (QS. Al-Baqarah : 229).*

Perceraian (*divorce*) menurut Amto (dalam Dariyo, 2004 : 94) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-isteri dan mereka beretetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-isteri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psikologis-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami isteri, akan diikutsertakan kepada salah satu orangtuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya.

Perceraian adalah kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perceraian adalah berpisahnya suami isteri secara hukum, sehingga tidak lagi dalam ikatan pernikahan (Hurlock, 1997 : 307).

Menurut Agoes Dariyo (2003 : 160), perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Selanjutnya, Erna Karim (dalam Ihromi, 2004 : 137) Pada hubungan suami-isteri di kehidupan keluarga, tidak jarang menimbulkan pertengkaran yang dapat mengancam keutuhan perkawinannya. Manakala hubungan suami-isteri tidak membangun, maka perceraian dapat terjadi. “perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami-isteri sebagai akibat kegagalannya menjalani peran masing-masing, dimana pasangan suami-isteri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku”.

Menurut Omar (dalam Rosalia, 2013 : 23), perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*). Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak, sekaligus sebagai pondasi utama bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk

menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan merupakan proses dimana manusia dari berbagai perbedaan dan berusaha untuk mengintegrasikan dirinya dalam rangka membangun kebersamaan dalam rumah tangga.

Menurut Adrian (dalam Rosalia 2013 : 71) perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orangtua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan, dan perasan kehilangan yang mendalam, penolakan, perasaan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah.

Gunarsa (2002 : 166) menjelaskan bahwa perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak-anak untuk memperoleh banyak tekanan, dan dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, sehingga dengan merasa kehilangan diantara salah satu dari kedua orangtua mengharuskan anak mengadakan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan penyesuaian diri, karena disebabkan oleh adanya tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskannya menadakan penyesuaian lingkungan sebagai akibat dari peceraian kedua orangtuanya.

Menurut Asih (dalam Rosalia 2013 : 71) dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai adalah dari segi psikis, seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh konflik atau ketidakcocokan lagi diantara keduanya yang diputuskan secara hukum dan anak akan selalu menjadi korban akibat peristiwa tersebut.

## **2. Faktor-faktor Terjadinya Perceraian**

Terdapat banyak faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh beberapa pengamat tentang masalah penyebab terjadinya perceraian dan salah satu diantaranya, sebagai berikut: menurut George levinger (Ihromi, 2004 : 153) dalam penelitiannya pada tahun 1966, mengemukakan bahwa ada 12 kategori yang menjadi landasan sebab-musabab terjadinya perceraian, dan faktor tersebut adalah:

- a. Adanya sikap mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, “seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kepastian waktu berada dirumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangannya yang dilakukan oleh salah satu pasangan tersebut”.
- b. Masalah keuangan (*financial*) yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Adanya penyiksaan fisik (KDRT) terhadap pasangan dalam rumah tangga.
- d. Di antara pasangan tersebut ada yang sering berteriak atau membentak dan bahkan mengeluarkan serta sering menggunakan kata-kata kasar yang menyakitkan hati.

- e. Sikap tidak setia dikarenakan hadirnya orang ketiga (selingkuhan) dalam rumah tangga.
- f. Timbulnya ketidakcocokan dan ketidakpuasan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya,
- g. Memiliki sifat buruk karena suka mabuk
- h. Adanya keterlibatan atau campur tangan serta tekanan sosial dari pihak kedua pasangan tersebut.
- i. Sering munculnya prasangka buruk yang menyebabkan kecurigaan diantara pasangan tersebut, sehingga berujung kepada ketidakpercayaan lagi terhadap antara satu sama lain lagi.
- j. Mengikisnya perasaan cinta sehingga menyebabkan jarang berkomunikasi dan menyebabkan timbulnya kurangnya perhatian dan kebersamaan diantara pasangan.
- k. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering mengeluh dan menjadi tidak sabar, serta kurang adanya toleransi dan dirasa terlalu menguasai.

Ihromi, (2004 : 197) mengemukakan juga bahwa ada beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian, yaitu :

- a. Sudah tidak ada lagi kecocokan.
- b. Adanya faktor orang ketiga.
- c. Sudah tidak adanya komunikasi atau putus komunikasi.

Sedangkan Agoes Dariyo (2008 : 167) menjabarkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-isteri, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Masalah keperawanan (*Virginity*).

Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak memperlmasalahkan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan di sebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

b. Ketidak Setiaan Pasangan Hidup

Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

c. Tekanan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Sudah harus sewajarnya seorang suami bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang isteri

berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena (PHK), hal itu pasti dirasakan amat berat. Terkadang untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang isteri akan menuntut cerai dari suaminya.

d. Tidak Mempunyai Keturunan

Masalah ini memicu pasangan suami-isteri mengambil langkah untuk bercerai, walaupun telah menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menyelesaikan masalah ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasibnya sendiri.

e. Meninggalnya Salah Satu Dari Pasangan Hidup.

Jika hal itu terjadi maka secara otomatis keduanya bercerai. Apakah kematian tersebut disebabkan oleh adanya kesengajaan seperti mencoba untuk (bunuh diri), ataupun tidak sengaja (mati dalam kecelakaan, sakit, atau tertimpa musibah karena bencana alam) hal ini tetap mempengaruhi terjadinya perpisahan perceraian hubungan suami-isteri.

f. Adanya Perbedaan Agama, Prinsip, Dan Ideologi.

Setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar akan adanya perbedaan-perbedaan itu. Setelah hal itu terjadi maka masalah mulai timbul mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Rupanya, hal itu terkadang tidak

dapat diselesaikan dengan baik sehingga jalan perceraianlah langkah yang ditempuh oleh mereka.

Dari beberapa faktor yang telah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa faktor perceraian dapat memicu pasangan hidup suami-isteri mengambil ataupun menempuh jalan ini dikarenakan berbagai hal urusan yang terjadi berkenaan dengan ketidakstabilan sebuah hubungan keluarga dalam membina ikatan tali pernikahan.

### **3. Macam-macam dan Jenis Perceraian**

Bentuk dan jenis perceraian di negara Indonesia ditinjau secara yuridis (Abdurrahman, KHI, 2004 : 14) tentang tata cara secara prosedur di Pengadilan Agama yang telah diatur dalam UUD Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, dibedakan menjadi 2 bagian yaitu perceraian karena sebab *talak* (bercerai), atau berdasarkan alasan gugatan perceraian, jenis dan macam-macam perceraian tersebut adalah :

#### **a. Cerai (*talak*)**

Perceraian berdasarkan *talak* terutama dalam, BAB XVI Pasal 117 dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Negara Indonesia menguraikan bahwa *talak* adalah ikrar suami di hadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu penyebab putusnya perkawinan sebagaimana Pasal 117 yang berbunyi : “Talak adalah ikrar suami di hadapan Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan dengan cara sebagaimana dimaksud”.

b. Cerai gugat

Wantjik Saleh (dalam HPI, 1974 : 40) mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan gugatan perceraian adalah perceraian yang terjadi karena sebab adanya suatu gugatan terlebih dahulu dari salah satu pihak kepada Pengadilan dan dengan suatu putusan Pengadilan.

Gugatan Perceraian dalam regulasi UUD (undang-undang dasar) Indonesia diatur dalam Pasal 20 sampai dengan Pasal 36 tentang Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Ditinjau dari substansi pada bunyi Pasal tersebut menjelaskan bahwa, gugatan perceraian adalah gugatan yang dilakukan oleh seorang isteri yang melangsungkan perkawinan menurut agama Islam ataupun menurut agama dan kepercayaannya yang sudah dianut.

#### **4. Dampak Perceraian**

Kehadiran anak dalam suatu pernikahan merupakan hal yang diimpikan oleh setiap pasangan (suami isteri). Bagi mereka anak merupakan karunia Tuhan yang sangat luar biasa, dia wajib dijaga dan dirawat sebaik-baiknya, dan dengan demikian para orangtua dapat menuntaskan tanggung jawab sekaligus peran selayaknya orangtua pada umumnya. Dan sudah menjadi hakekat seorang anak, bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia sangat membutuhkan uluran tangan dari kedua orangtuanya. Orangtualah yang paling bertanggungjawab dalam aspek perkembangan keseluruhan eksistensi anak, baik itu berupa kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak

dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang. Namun, hal itu tidaklah akan terwujud jika bencana seperti perceraian menimpa keluarga.

Begitu banyak pengaruh serta dampak dari bagaimana perselisihan rumah tangga dan perceraian dapat merugikan anak, terlebih lagi dari beberapa jenis perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak-anak, dan juga terhadap kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Perceraian (*divorce case*) dalam keluarga sudah senantiasa membawa dampak yang mendalam dan kompleks bagi pasangan maupun bagi anak sebagai keturunannya, walaupun perceraian di satu sisi dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi di kompromikan, namun dari perceraian tersebut menimbulkan dampak negatif berkaitan dengan perkembangan psikis anak mereka yang akan mempengaruhi perilakunya di kemudian hari, dan dari peristiwa tersebut itu mengakibatkan berbagai kondisi pada anak diantaranya adalah stres, perubahan fisik, dan tekanan mental, terkadang juga anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah orangtua mereka yang bercerai sehingga emosinya meluap-meluap seperti rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu yang merupakan reaksi-reaksi kebanyakan anak dari korban peristiwa perceraian.

Peristiwa tersebut juga berdampak pada kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Selain memberi asuhan yang buruk, banyak pakar berpendapat bahwa orangtua dalam perkawinan yang bermasalah secara tidak sadar telah memberikan contoh buruk bagi anak-anak mereka mengenai bagaimana cara bergaul dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan anak-anak akan dengan sendirinya melihat bagaimana ayah dan ibu mereka bersikap garang, saling bermusuhan, bahkan saling menghina, dan besar kemungkinannya anak akan memeragakan tingkahlaku semacam itu dalam hubungan-hubungan dengan teman-teman mereka, seorang anak akan menganggap bahwa lakon permusuhan dan sikap bertahan merupakan tanggapan yang tepat terhadap sebuah perselisihan, dan orang yang galak akan selalu mendapatkan apa yang menjadi keinginannya, bahkan yang lebih tragis lagi bahwa efek ini akan berlanjut panjang di kemudian hari dalam kehidupan anak dimasa mendatang (Gottman & Joan Declaire, 2003 : 155-156).

Ketika anak menginjak usia remaja, anak akan sudah mulai memahami tentang bagaimana seluk beluk dari arti perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang akan terjadi dari peristiwa tersebut. Mereka juga menyadari masalah-masalah yang akan muncul, seperti masalah ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Beberapa diantara anak-anak pada usia remaja dalam menghadapi situasi perceraian sangat memahami bahwa kegagalan keluarga orangtua mereka memberikan identitas yang

negatif pada masa remajanya, sehingga mereka memberontak dengan mencari kompensasi atas identitas yang gagal diberikan oleh orangtuanya, dan pada saat itulah mereka akan cenderung mencari ketenangan bersama tetangga, sahabat, atau teman sekolahnya (Dagun, 2002 : 115-116).

Judith Wallerstein” (dalam Ayescha Ajrina, 2015 : 5), memaparkan “anak-anak dari korban perceraian, meskipun mampu hidup bahagia dimasa dewasanya, mereka tetap terkenang pengalaman buruk itu yaitu (perceraian orangtuanya), dan sebagai akibatnya sepanjang hidupnya anak akan menjadi pendiam (*silence victim*), meskipun anak tumbuh sebagai orang dewasa dan dapat berbahagia ataupun menyesuaikan diri dengan baik, mereka akan cenderung mempunyai masalah perilaku di masa kanak-kanak dan remajanya, dibandingkan anak-anak dari keluarga yang masih utuh”.

Landis (dalam Ihromi, 2004 : 161) menyatakan bahwa dampak dari perceraian adalah meningkatnya perasaan dekat seorang anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya, disamping anak akan menjadi inferior terhadap anak yang lain.

Pada umumnya akibat dari kasus perceraian, anak merasa terombang-ambing oleh berbagai macam situasi dan kondisi psikologis sehingga kepribadian anak menjadi terbelah karena merasa bingung harus memilih salah satu diantara kedua orangtuanya. memilih apakah akan berpihak kepada ibunya yang berarti menolak ayahnya, dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Trommsdoff (dalam Desmita, 2009 : 204) memaparkan bahwa remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari orangtua, mereka akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya diri, dan pemikirannya menjadi kurang sistematis, dan tidak terarah.

Lain halnya dengan Yusuf (2009 : 202) yang mengatakan remaja dengan hubungan keluarganya yang penuh konflik, kurang mendapatkan kasih sayang sehingga remaja tersebut akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, karena sebab rasa frustrasi dan kebingungan akibat konflik yang di alaminya.

Willis (2011 : 66) lebih lanjut juga mengatakan anak korban perceraian akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya cenderung tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus seperti *brooken home* ini sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, suka membolos, dan suka menantang guru.

Menurut Dariyo (2008 : 168) peristiwa perceraian baik disadari maupun tidak disadari oleh yang melakukannya akan membawa dampak negatif, dan hal-hal yang dirasakan akibat peristiwa itu adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup laki-perempuan, berupa kesedihan, kekecewaan, rasa frustrasi, tidak nyaman, tidak tenteram yang harus dirasakan walaupun sudah berupaya keras dalam

menjalankan dalam menjalankan hubungan pernikahan namun harus berujung dengan perceraian.

- b. Traumatis pada anak akibat ditinggalkan karena orangtuanya yang telah bercerai memberikan dampak negatif. Anak yang memiliki kejadian traumatis ini akan memiliki pandangan yang negatif pula terhadap sebuah hubungan pernikahan, mereka akan merasa takut untuk mencari pasangan hidupnya, perasaan takut tersebut bahkan menimbulkan kekhawatiran yang membayangi pikiran anak jika perceraian itu juga akan menimpa dirinya.
- c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan. Ketidakstabilan kehidupan dengan adanya perceraian mengganggu terhadap pekerjaan.

Sedangkan Wiran dan Sudarto (dalam Wiyaswiyanti, 2008, 37-38), mengatakan bahwa dampak dari perceraian menimbulkan :

- a. Adanya perasaan tersingkir dan kesepian
- b. Perasaan tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan status baru sebagai janda atau duda
- c. Permasalahan hak asuh anak
- d. Adanya masalah ekonomi, yaitu penurunan perekonomian secara drastis.

Dari uraian tentang dampak perceraian diatas dapat diketahui bahwasanya peristiwa perceraian yang dramatis ini paling tidak menimbulkan masalah-masalah krusial yang bersifat riskan terhadap anak akibat menjadi korban perceraian, karena anak akan dihadapkan pada

realitas-realitas yang akan mempengaruhi kehidupannya sehingga mau tidak mau anak akan memikul beban berat dalam lingkungan sosialnya, beban itu berupa realita bahwa anak akan memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan menyandang latar belakang keluarga sudah tidak utuh lagi, sehingga anak akan melalui dan merasakan berbagai macam gejala perasaan pada masa kehidupan keluarganya sebelum bercerai, atau saat peristiwa perceraian itu terjadi, dan kondisi disaat keluarga sudah bercerai yaitu disaat orangtua mereka berpisah.

### **E. Kematangan Emosi Menurut Kajian Islam**

#### **1. Sampel Teks Islam (Al-Qur'an dan Hadist)**

##### **a. Al-Qur'an Surat Ar-Ruum 30 : 54**

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

*“Dialah Allah yang telah menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) serta beruban. Sesungguhnya Allah menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya, dan dialah Allah yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.” (Ar-Ruum/30: 54).*

Kosa Kata Q.S. Ar-Ruum 30 : 54

NO	Teks Islam	Terjemahan	Makna Psikologi	Komponen
1	مِّنْ ضَعْفٍ	Lemah	Masa Balita dan kanak-kanak	Proses
2	قُوَّةً	Kuat	Masa remaja dan dewasa	Proses
3	ضَعْفًا وَشَيْبَةً	Lemah dan Beruban	Masa tua atau lanjut usia	Proses

b. Al-Qur'an Surat Ali-Imran 3 : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Ali-Imran 3 : 134).

Kosa Kata Q.S. Ali-Imran 3: 134

NO	Teks Islam	Terjemahan	Makna Psikologi	Komponen
1	فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ	Baik diwaktu lapang maupun sempit	Motivasi bertindak	Aktivitas, Aspek afektif mendorong kognitif dan Psikomotorik
2	وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ	Menahan amarah	Kekuatan afektif, Psikomotorik	Aktor
3	وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ	Memaafkan kesalahan orang	Tingkatan potensi afeksi individu	Aktor
4	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ	Allah menyukai orang-orang yang berbuat	Domain agama	Aktivitas

		kebajikan		
--	--	-----------	--	--

c. Al-Qur'an Surat At-Tawbah 9 : 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”. (At-Tawbah 9 :82).

Kosa Kata Q.S. At-Tawbah 9: 82

NO	Teks Islam	Terjemahan	Makna Psikologi	Komponen
1	فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا	Tertawalah dengan sedikit	Person, individu, perilaku afeksi, psikomotorik	Aktor, dan aktivitas
2	وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا	Menangislah lebih banyak	Individu, Afeksi, dan psikomotorik	Aktor, dan aktivitas
3	جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ	Pembalasan dari segala apa yang telah di kerjakan	Punishment, sanksi dari segala bentuk macam tindakan dan perilaku	Aspek afektif mendorong kognitif, danpsiko motorik, behavior, efek

d. Al-Qur'an Surat Al-Hajj 22 : 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْضِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ  
هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”. (Al-Hajj 22 : 5)

#### Kosa Kata Q.S. Al-Hajj 22 : 5

NO	Teks Islam	Terjemahan	Makna Psikologi	Komponen
1	ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا	kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi	<i>Development of human being</i>	Aktor, Aktivitas, Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
2	ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ	kemudian (dengan berangsur-	Pencapaian kematangan sebagai kekuatan	Aktor, tujuan, Emotional

		angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan	penuh dalam perkembangan manusia	maturity, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
3	وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى	dan di antara kamu ada yang diwafatkan	Individu, seluruh Domain (utama dan khusus)	Seluruh aktivitas, Aspek kognitif, afektif, psikomotorik
4	وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ	(adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun	Lansia, penurunan dalam aspek organ-organ dan anatomi tubuh, dan <i>weak memory</i> .	Seluruh aktivitas, Aspek kognitif, afektif, psikomotorik
5	لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا	supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya	Agama sebagai standar identitas dan tujuan hidup di dunia dan akhirat ( <i>life goal</i> )	Tujuan, standar Agama

e. Hadist Riwayat Imam Bukhari

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shohihnya, dari hadist Abu Hurairah *radiyallahu 'anhu* beliau berkata : Rasulullah *shallawwahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ , رَوَاهُ

الْبُخَارِي

“Dari Abu Hurairah *radiyallahu 'anhu* berkata, seorang lelaki berkata kepada Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam*, “Berilah aku wasiat.” Beliau menjawab, “Janganlah engkau marah.” Lelaki itu mengulang-

ngulang permintaanya, (namun) Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam* (selalu) menjawab, “*Janganlah engkau marah.*” (HR. Bukhari, no. 6116).

Kosa Kata HR. Bukhari no. 6116

NO	Teks Islam	Terjemahan	Makna Psikologi	Komponen
1	أَنَّ رَجُلًا	Seorang anak laki-laki	A great person, and good self, remaja	Aktor
2	قَالَ	Telah berkata	Ikrar sebuah komitmen	Aktivitas verbal
3	أَوْصِي	Berilah aku wasiat	Domain Agama	Aspek afektif mendorong kognitif, dan psikomotorik.
4	لَا تَغْضَبْ	Janganlah engkau mudah marah	Larangan untuk bertindak di luar kendali, serta anjuran untuk mngontrol diri dari rasa amarah agar memiliki ke stabilan emosi	Aktivitas, aspek afektif, non verbal, aspek kognitif dan psikomotorik

f. Hadis Riwayat As-Sahmi

Hadist ini diriwayatkan oleh As-Sahmi dalam *Tarikh Jarjan, silsilah Al-hadist As-Shahihah*, dari hadist Abu Hurairah *radiyallahu 'anhu* yang berbunyi :

إِذَا غَضِبَ الرَّجُلُ فَقَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ ،  
سَكَنَ غَضَبُهُ

“*Jika seseorang dalam keadaan marah, lantas ia ucapkan, ‘A’udzu billah (Aku meminta perlindungan kepada Allah), maka redamlah marahnya.*” (HR. As-Sahmi dalam *Tarikh Jarjan, 252. Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1376).

Kosa Kata HR. As-Sahmi 252: no. 1376

NO	Teks Islam	Terjemahan	Makna Psikologi	Komponen
1	إِذَا غَضِبَ	Apabila seseorang hendak marah atau dalam keadaan marah	Person, kelompok sosial perilaku afeksi, psikomotorik	Aktor, dan aktivitas
2	الرَّجُلُ	Seorang anak laki-laki	Individu, remaja	Aktor, dan aktivitas
3	فَقَالَ	Lantas dia mengucapkan	Ikrar komitmen	Aktivitas verbal
4	أَعُوذُ بِاللَّهِ	Aku berlindung hanya kepada Allah	Domain agama sebagai standar identitas tujuan hidup di dunia dan akhirat	Tujuan standar agama, <i>achievement</i>
5	سَكَنَ غَضْبَهُ	Maka redamlah amarahnya	Katarsis mental, emotional maturity	Aktivitas, aspek afektif kognitif dan psikomotorik

h. Hadist Riwayat Imam Ahmad

وَ إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“Jika salah seorang di antara kalian marah, diamlah.” (HR. Ahmad, 1: 239. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan lighairihi*).

Kosa Kata HR. Imam Ahmad no. 1: 239

NO	Teks Islam	Terjemahan	Makna Psikologi	Komponen
1	وَ إِذَا غَضِبَ	Apabila kamu sedang marah	Person atau individu, <i>emotional unmaturity</i>	Aktor, dan aktivitas
2	أَحَدُكُمْ	Di antara kalian	Kelompok sosial	Aktor, dan aktivitas
3	فَلْيَسْكُتْ	Maka diamlah	Bentuk dari sebuah tindakan akan perilaku, silance	Aspek afektif mendorong kognitif, dan

				psikomotorik, behavior, efek and archievement
--	--	--	--	---

i. Hadist Riwayat Imam Muslim

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari Abu Hurairah *radiyallanu ‘anhu* yang mendengar Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- يَقُولُ « لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ». قَالُوا فَالشَّدِيدُ أَيُّهُ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ ». (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat.” Para sahabat-pun bertanya, “Lalu orang yang paling kuat itu yang seperti apa wahai Rasulullah?.” Beliau bersabda, “Orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah.” (HR. Muslim, no. 2664).

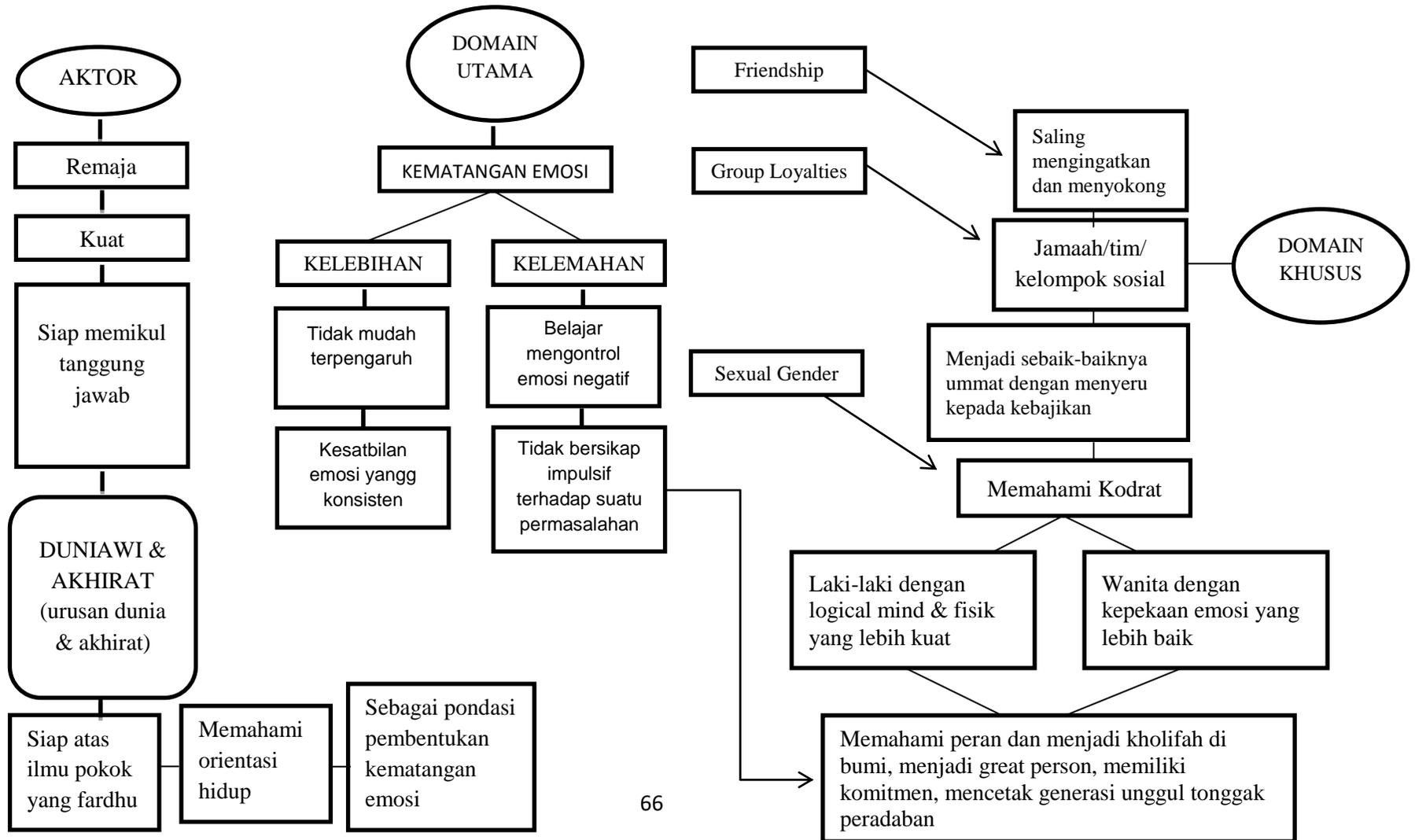
Kosa Kata HR. Imam Muslim no. 2664

NO	Teks Islam	Terjemahan	Makna Psikologi	Komponen
1	لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ	Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat atau bertengkart	Stimulus positif dan respon positif	Aktor, dan aktivitas, aspek afektif, kognitif dan psikomotorik
2	الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ	Orang kuat adalah dialah yang mampu menguasai	Kemampuan pengontrolan diri yang dominan	Aktor, dan aktivitas, aspek afektif,

		<i>dirinya ketika marah</i>		kognitif dan psikomotorik
--	--	-----------------------------	--	---------------------------

## 2. Pola Teks Islam

Pola Teks Islam tentang Kematangan Emosi



### 3. Analisis Komponen Teks Islam (Al-Qur'an dan Hadist)

#### Analisis Komponen Teks Islam

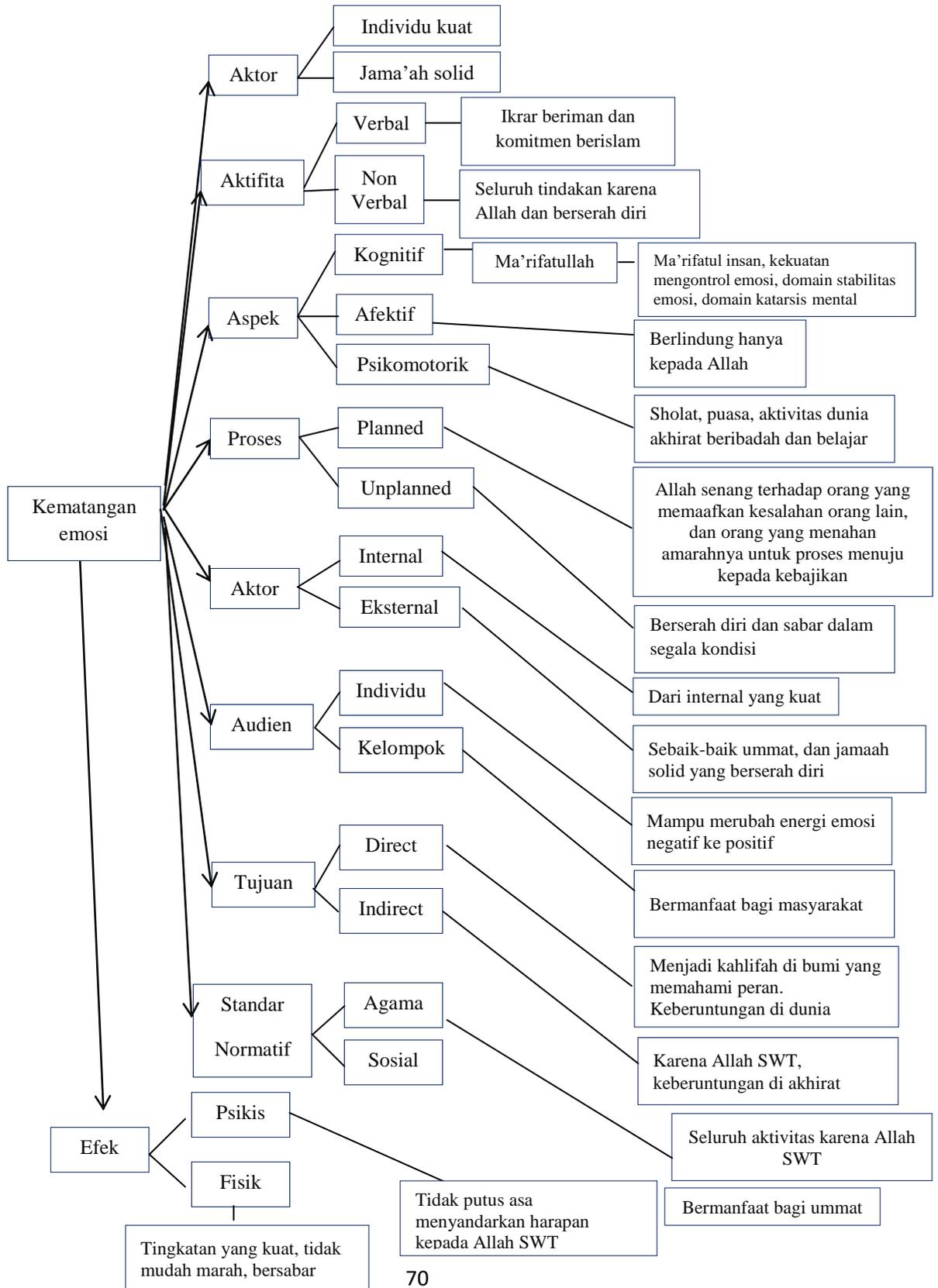
NO	Komponen	Kategori	Teks	Terjemahan	Makna Psikologi
1	Aktor	- Individu, Tim	<p>المؤمن القوي المؤمن الضعيف الرجل أحدكم إذا غضب والعافين عن الناس</p>	<p>Mukmin kuat Vs Mukmin lemah Pemuda laki-laki Diantara kalian Apabila seseorang jika hendak akan marah atau dalam keadaan marah Memaafkan kesalahan orang</p>	<p>Individu yang bisa mengontrol emosinya, Kekuatan kognitif, afektif, psikomotorik VS Individu yang kurang bisa mengontrol emosinya. Masa remaja Potensi pada setiap diri individu Perilaku dalam bentuk afeksi Potensi dalam Bersikap <i>open minded</i> dan berlapang dada.</p>
2	Aktivitas	- Verbal - Non verbal	<p>قال فقال لا تغضب</p>	<p>Telah berkata Maka dia mengucapkan Janganlah engkau mudah marah atau tersinggung</p>	<p>Ikrar komitmen yang diucapkan Larangan untuk meluapkan emosi secara berlebihan dan bukan pada tempatnya (perintah untuk mengontrol emosi)</p>
3	Aspek	- Kognitif - Afektif - psikomotorik	أوصيني	<p>berilah aku wasiat maka diamlah</p>	<p>Komitmen; Aspek kognitif, Afektif, psikomotorik Aspek Psikomotorik (perintah untuk diam saat sedang marah)</p>

			<p>فَلَيْسَتْكَتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ فَلَيْضَحَكُوا قَلِيلًا</p>	<p>sesungguhnya aku berlindung hana kepada Allah SWT tertawalah lebih sedikit</p>	<p>- Domain agama - Anjuran untuk tertawa lebih sedikit dan kadarnya sebab akan mematikan hati.</p>
4	Proses	<i>Planned/ unplanned</i>	<p>مِنْ ضَعْفٍ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً</p>	<p>- Dari Lemah - Menjadi kuat - Lemah dan beruban</p>	<p>- Usia kanak-kanak - Remaja dan dewasa - Lanjut usia</p>
5	Faktor	- Internal - Eksternal	<p>الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ أَحَدُكُمْ</p>	<p>- Mukimin yang kuat - Diantara kalian</p>	<p>- Kekuatan dalam diri (internal) - Kekuatan kelompok sosial</p>
6	Audien	- 1 (Orang Lain), Kelompok Sosial	<p>لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ</p>	<p>- Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat atau bertemgkart - Orang kuat adalah dialah yang mampu menguasai dirinya ketika</p>	<p>- Individu lain, kelompok masyarakat</p>

				<i>marah</i>	
7	Tujuan	- <i>Direct,</i> - <i>Indirect</i>	أَعُوذُ بِاللَّهِ	- Aku berlindung hanya kepada Allah SWT	- Agama sebagai standar identitas, Tujuan Hidup ( <i>life goals</i> )
8	Standar Normatif	- Agama, - Kematangan Emosi, dan Sosial	أَعُوذُ بِاللَّهِ	-	
9	Efek	Psikis, Fisik	لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا	- supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya	- Keberuntungan di dunia dan akhirat, kematangan emosi

#### 4. Peta Konsep Teks Islam

Peta Konsep Teks Islam mengenai Kematangan Emosi



## 5. Rumusan Konseptual Teks Islam

### a. General

kematangan emosi seorang mukmin tercermin secara “dahir” di dalam diri individu yang kuat dalam mengontrol dan mengelola hawa nafsunya, demikian pula mukmin tersebut memiliki karakter akhlak mulia sehingga mencerminkan berbagai aktivitas emosi positif sesuai konteksnya yaitu nahi dan munkar di dalam dirinya. Seluruh aktivitas, baik urusan akhirat seperti shalat, puasa, ibadah kurban, maupun urusan duniawi seperti bekerja, seluruhnya karena Allah, kemudian dengan disertai keinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Individu tersebut berusaha dengan sekuat tenaga dalam mengelola dan mengontrol emosi dirinya sampai di puncak ambang batasnya untuk dioptimalkan dan diarahkan kepada kemaslahatan agama sehingga misi sebagai seorang mukmin di bumi dapat dijalankan.

### b. Partikular

Aktivitas kematangan emosi individu yang tergerak oleh adanya kontrol dan pengelolaan emosi yang terarah karena Allah. Domain utama seperti tujuan hidup, didasarkan pada stabilitas emosi ketetapan-ketetapan karena Allah (domain agama Islam). Demikian pula domain khusus, yakni yang berkaitan dengan relasi dengan orang lain, didasari dengan sikap kritis, dan katarsis mental untuk memberikan kebermanfaatannya karena Allah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa domain agama memiliki pengaruh dalam mendominasi keseluruhan domain kematangan

emosi remaja yang mendapat perhatian dalam Islam. Kata remaja lebih dikenal dengan istilah ‘pemuda’ atau ‘*syabab*’ yang memiliki makna yang optimis terhadap fase usia ini. Di antara faktor yang berpengaruh dalam pembentukan identitas diri pemuda yaitu pendidikan pengembangan emosi dalam keluarga. Kewajiban orang tua dalam ranah pendidikan yang pokok ialah pendidikan agama, atau dengan kata lain pembentukan domain agama sebagai domain utama. Sementara itu, pengarahan emosi anak merupakan domain pendidikan dan proses perkembangan, di mana domain ini mendapat prioritas kedua; dalam artian domain agama merupakan prioritas agama, lalu domain pendidikan pun merupakan hasil arahan dari domain agama yang baik.

Faktor eksternal lain yang berpengaruh yaitu bagaimana pola pendidikan dan perkembangan emosi sejak kecil sebelum baligh yang mengakar kuat, pengaruh pertemanan (namun bisa saja remaja tidak terpengaruh dengan sebab pendidikan dan pengembangan emosi di dalam keluarga yang kokoh sejak dini), dan dijauhkannya remaja dari lingkungan ataupun sebab-sebab yang bisa merusak fitrah pemuda serta akalunya.

Dari sekian faktor, faktor yang cukup kuat yaitu faktor internal, yaitu faktor pengontrolan emosi diri; hal ini berkaitan dengan ciri khas usia muda yang hanif di mana lebih mudah dalam menerima kebenaran. Dengan adanya pengelolaan emosi positif yang baik pada usia remaja, maka misi menjadi khalifah di bumi dengan keahlian masing-masing dapat terwujud, dengan izin Allah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*). Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:21) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, atau gambar, dan bukan merupakan data angka-angka. Semua data yang dikumpulkan kemungkinan besar menjadi kunci terhadap kasus yang diteliti. Sehingga, laporan penelitian nantinya akan berisi kutipan-kutipan data yang berfungsi untuk memberikan gambaran dalam penyajian laporan penelitian tersebut, dan data tersebut bisa berupa foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Basrowi & Suwandi, 2008)

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah agar peneliti dapat terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati serta terlibat langsung dengan keadaan di lapangan tanpa adanya rekayasa, sehingga peneliti dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya melalui hasil pengamatan, wawancara di lapangan.

Berdasarkan masalah yang akan dikaji, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Metode studi kasus sendiri bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau pengetahuan mendalam mengenai peristiwa khusus tertentu sesuai dengan konteksnya (Nawawi, 1995:6). Selain untuk memperoleh gambaran serta pemahaman mendalam mengenai bagaimana dinamika kematangan emosi subjek pada keluarga yang bercerai, metode ini juga dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini.

## **B. Sumber Data**

Data yang peneliti perlukan adalah data kualitatif berupa kata-kata tertulis dari tindakan orang-orang yang dapat diamati melalui wawancara yang menjadi sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video (*audio tapes*), pengambilan foto atau film (Moleong 2001:112).

Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui sumbernya (Kuntjojo, 2009:14). Data primer dapat diperoleh dengan melakukan wawancara, sehingga untuk memperoleh data primer ini peneliti perlu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi (Kuntjojo, 2009:34). Dokumen yang dimaksudkan adalah dokumen, buku harian, jurnal resmi, dan lain-lain, sehingga data sekunder yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian yang dilakukan.

### a. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 4 subjek. Subjek-subjek tersebut diantaranya, adalah IF, dan DE sebagai (*key informan*), dan untuk mendukung data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti memerlukan informan tambahan (*significant others*) dari beberapa orang terdekatnya yaitu MA sebagai informan tambahan dari subjek IF, sedangkan FA sebagai informan tambahan dari subjek DE.

Deskripsi 4 subjek tersebut sebagaimana berikut:

#### 1. IF (18 tahun)

IF merupakan seorang remaja putri yang saat ini berusia 18 tahun berasal dari keluarga tidak utuh, IF merupakan anak tunggal dalam keluarganya, ayah beserta ibunya telah bercerai ketika IF berusia 16 tahun, saat IF masih duduk di bangku kelas III SMP. Perceraian dalam keluarga IF terjadi dikarenakan ibu IF sempat memergoki suaminya berselingkuh dengan wanita lain. Setelah perceraian itu terjadi IF sekarang tinggal bersama neneknya yang merupakan keluarga dari pihak ibunya,

#### 2. MA (18 tahun)

MA merupakan seorang sahabat karib dari subjek IF yang sangat memberikan pengaruh terhadap IF setelah peristiwa perceraian menimpa keluarga IF. MA merupakan seorang gadis remaja yang sudah menjalin kedekatan bersama subjek selama kurun waktu lima tahun, MA juga merupakan sahabat yang sekarang duduk dibangku sekolah yang sama bersama IF yaitu sekolah SMK II Negeri Malang.

### 3. DE (18 tahun)

DE adalah seorang remaja berusia 18 tahun yang memiliki latar belakang keluarga telah bercerai, DE merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara dalam keluarganya, kakak DE sekarang menetap di Jakarta karena pekerjaannya dan hanya sesekali pulang, meskipun keluarga DE telah bercerai orangtua DE masih tinggal serumah namun, berbeda kamar tempat tidur. Hal ini terjadi dikarenakan adanya permintaan dari DE sebagai anak kandung kepada kedua orangtuanya yang masih berharap akan rujuknya kedua orangtuanya.

### 4. FA (18 tahun)

Subjek FA merupakan seorang remaja laik-laki yang memiliki kedekatan bersama subjek DE sebagai sahabat karib. FA sudah lama mengenal DE selama kurun waktu tujuh tahun, karena dia berteman dengan DE sudah semenjak SD. FA sendiri merupakan teman bermain DE semasa kecil dulu. Selain itu, FA merupakan tetangga dari subjek DE.

## **b. Informan Penelitian**

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik sampel purposif (*purposive sampling*). Teknik sampling ini merupakan teknik yang dalam pengambilan sampelnya dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan oleh peneliti (Sugiyono, 2015:300). Teknik sampling ini memberikan kewenangan terhadap peneliti untuk memilih individu-individu dan tempat yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman

secara spesifik tentang permasalahan penelitian dan fenomena yang terkait dalam sebuah penelitian (Creswell, 2013 : 217).

Subjek dalam penelitian ini yakni remaja di Kota Malang yang orangtuanya mengalami perceraian. Alasan Pemilihan subjek karena remaja yang berada pada kondisi orangtuanya bercerai, rentan mengalami berbagai macam reaksi emosi dalam proses masa perkembangannya. Sebagaimana yang di nyatakan oleh Sulastri (1987 : 17-18) masa remaja akan dihadapkan pada berbagai macam pergaulan dan pengalaman hidup, sehingga pada masa ini remaja mengalami masa transisi yang sangat bergejolak pada sisi emosionalnya, dan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada rentang usia remaja ini adalah dengan adanya kematangan emosi.

Wawancara dalam penelitian ini seharusnya di lakukan kepada orangtua, atau keluarga terdekatnya. Namun, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam mendekati subjek dengan alasan sebuah *privacy* subjek yang bersangkutan, maka subjek tidak mengizinkan atau bahkan memprekenankan peneliti untuk bertemu atau bahkan berpapasan bersama orangtuanya atau keluarganya, sehingga peneliti mengambil inisiatif melakukan wawancara kepada salah satu teman terdekatnya dengan catatan temannya adalah seorang teman yang sudah lama mengenal subjek untuk dimintai keterangan sebagai informan yang di perlukan di dalam penelitian ini.

Selama wawancara dilakukan, ada beberapa tahapan-tahapan yang peneliti lewati yang dapat di lihat melalui tabel berikut:

**Tabel 3.1**

**Tahapan Sesi Wawancara**

Responden	Peran	Deskripsi
1. IF	<i>Key informan</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sesi wawancara dengan subjek IF dilakukan sebanyak dua kali bertatap muka.</li><li>- Sesi wawancara pertama berlangsung menghabiskan waktu sebanyak dua jam setengah.</li><li>- Sedangkan sesi wawancara ke dua berlangsung selama dua jam.</li></ul>
2. MA	<i>Significan others</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sesi wawancara dengan MA dilakukan sebanyak satu kali.pertemuan.</li><li>- Sesi wawancara berlangsung selama dua jam setengah.</li></ul>
3. DE	<i>Key informan</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Wawancara dengan subjek DE dilakukan sebanyak dua kali.</li><li>- Sesi wawancara pertama berlangsung selama kurun waktu dua jam setengah.</li><li>- Sesi wawancara ke dua berlangsung selama dua jam.</li></ul>
4. FA	<i>Significan others</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Wawancara dengan FA dilakukan sebanyak satu kali</li><li>- Sesi wawancara berlangsung selama kurun waktu dua jam setengah.</li></ul>

**C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti memakai elemen penting sebagai usaha dalam pengumpulan data yaitu, dengan menggunakan beberapa teknik-teknik sebagai berikut:

**1. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah teknik dalam bentuk percakapan dua arah yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara pewawancara (*interviewer*), sebagai seseorang yang mengajukan pertanyaan, dan pewawancara

(*interviewee*), sebagai seseorang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan (Moleong, 2000 : 186).

Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk penggalian data secara mendalam mengenai dinamika kematangan emosi remaja pada keluarga bercerai di Kota Malang. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara semi-terstruktur dimana wawancara ini bertujuan untuk menggali suatu permasalahan secara lebih terbuka dimana subyek diminta mengemukakan pendapat, gagasan, atau pemikiran yang dimiliki tentang suatu peristiwa tertentu (Sugiyono, 2015 : 318).

## 2. Observasi

Menurut Bungin (2001, 115), observasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata ataupun pancaindera lainnya. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku itu sendiri.

Jenis observasi yang digunakan peneliti yakni observasi non-partisipan. Observasi tersebut dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi tempat tinggal subjek. Dari proses observasi tersebut, peneliti mendapatkan informasi tambahan mengenai kondisi tempat tinggal, suasana, serta interaksi yang terjadi di lingkungan subjek serta data tambahan lain yang mempengaruhi kematangan emosi subjek.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya. adalah dokumentasi dengan dibantu menggunakan alat perekam suara untuk merekam percakapan subyek dengan peneliti seperti hand phone dan kamera

#### **D. Analisa Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data kasar yang ada dari berbagai sumber wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula.

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar (Creswell, 2010:274). Selain itu proses analisis data kualitatif sebenarnya bukan suatu proses yang dikerjakan dalam satu waktu melainkan proses tersebut telah dimulai dengan seiring berjalannya penelitian (Herdiansyah, 2012). Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:209) menjelaskan bahwa pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Proses analisis data yang dipertimbangkan oleh penganalisis Menurut Miles dan Huberman (Nasution, 2003, 129-130) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif sebagaimana berikut:

#### 1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data kualitatif dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yaitu tentang dinamika kematangan emosi remaja pada keluarga yang bercerai. data-data tersebut meliputi dinamika kematangan emosi subjek, catatan lapangan, maupun hasil observasi ketika subjek di wawancara.

#### 2. Reduksi data

Proses menggabungkan dan mengelompokkan data-data yang seragam menjadi sebuah bentuk tulisan yang akan dianalisis melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan data dalam bentuk lainnya diubah menjadi sebuah tulisan yang disesuaikan dengan format masing-masing.

#### 3. Penyajian data

Dalam tahap ini data setengah jadi yang seragam dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas diolah kedalam sebuah matriks kategorisasi sesuai tema yang sudah di kelompokkan, lalu di kategorisasikan serta memecah tema-tema tersebut kedalam pengkategorian yang lebih konkrit yang disebut subtema dan diakhiri dengan pengkodean (*coding*).

#### 4. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi ini adalah tahapan akhir dalam teknik analisis penelitian, dimana peneliti mengambil sebuah kesimpulan dari pertanyaan

penelitian yaitu tentang bagaimana dinamika kematangan emosi remaja pada keluarga yang bercerai.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sendiri tidak terlepas dari kredibilitas. Kredibilitas data merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari suatu data dan informasi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan di pertanggungjawabkan keabsahannya (Ikbar, 2012 : 187). Dalam pengujian hasil penelitian agar penelitian kredibel, metode yang digunakan peneliti yakni metode triangulasi data. Metode triangulasi dalam pengujian kredibilitas dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, baik dengan menggunakan sumber metode maupun teori sebagai bukti penguat dalam penyajian data hasil penelitian (Creswell, 2013 : 349).

Teknik yang digunakan untuk menyatakan keabsahan/kredibilitas data menurut Satori (2009) yaitu menggunakan uji keterpercayaan (*credibility/validitas internal*), keteralihan (*transferability/validitas eksternal*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

##### **1. Keterpercayaan (*credibility/validitas internal*)**

Penelitian berawal melalui data. Data yang dimiliki harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat dan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu menggunakan metode wawancara,

observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kemampuan peneliti dalam merancang fokus penelitian, memilih informan, dan melakukan metode pengumpulan data, menganalisis, serta menginterpretasi hasil penelitian yang semuanya itu memerlukan adanya konsistensi satu sama lain. Kredibilitas data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Satori & Komariah, 2009).

2. Keteralihan (*transferability*/validitas eksternal)

Nasution (dalam Satori & Komariah, 2009:165) mengatakan bahwa penelitian kualitatif tergantung pada sampai manakah sebuah hasil penelitian itu dapat digunakan dalam konteks dalam situasi tertentu, karena itu transferabilitas hasil penelitian ini diserahkan kepada pemakainya dengan membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap dan jelas, sistematis, dan dapat dipercaya karena apabila pembaca memperoleh hasil gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka hasil penelitian ini memenuhi transferabilitas.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Uji dependabilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Uji dependabilitas ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian, yang mana uji dependabilitas ini telah dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian ini.

4. Kepastian (*confirmability*).

Kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas untuk menguji objektivitas penelitian ini peneliti perlu melakukan "*audit trail*" yaitu melakukan pemeriksaan kembali untuk meyakinkan pembaca bahwa hal-hal yang dilaporkan memang demikian adanya. Uji kepastian dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi (triangulasi sumber, teknik dan waktu).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di wilayah kota Malang, tepatnya di daerah Kelurahan Mulyorejo dan Kecamatan Lowokwaru. Mulyorejo sendiri merupakan Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Sukun kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kelurahan Mulyorejo merupakan Kelurahan yang terdiri dari 7 RW, dan 52 RT, dan secara administratif, Kelurahan Mulyorejo dikelilingi oleh Kelurahan lainnya yang ada di Kota Malang, dimana di sebelah utara dan selatan, Kelurahan Mulyorejo berbatasan langsung dengan Kelurahan Bandulan dan desa Sidorahayu. Sedangkan di sebelah timur dan barat, Kelurahan ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Bandungrejosari dan desa Jedong beserta Pandan Landung, kabupaten Malang.

Sedangkan Kecamatan Lowokwaru sendiri, merupakan kecamatan yang terletak di bagian utara wilayah Kota Malang, Jawa Timur. Secara administratif, Kecamatan Lowokwaru di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Sedangkan di sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Blimbing. Sementara di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Klojen. Lalu, di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan banyaknya kasus perceraian yang terjadi di beberapa daerah tertentu di kota Malang, salah satunya seperti di daerah Mulyorejo, Lowokwaru, dan Kecamatan Kedungkandang. Informasi tersebut diperkuat dengan adanya sumber keterangan yang telah dipaparkan oleh ibu Jaziaturrohmah selaku Panitera Muda Lembaga Pengadilan Agama kota Malang saat peneliti melakukan kunjungan pertama kali ke Pengadilan Agama. Namun, karena keterbatasan peneliti dalam mencari subjek penelitian, maka peneliti memilih subjek di Kelurahan Mulyorejo dan Lowokwaru sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut terdapat beberapa keluarga tidak utuh (cerai) yang memiliki anak masih tergolong dalam masa remaja, sehingga dari kasus perceraian tersebut menimbulkan pertanyaan kepada peneliti tentang bagaimana dinamika kematangan emosi remaja yang menjadi korban dari adanya perceraian keluarga.

Durasi penelitian ini berlangsung sekitar selama delapan bulan, dimulai dengan melakukan pengumpulan informasi tentang fenomena yang terjadi di tempat penelitian, penyusunan proposal penelitian, melakukan observasi lapangan, dan melakukan pengambilan data melalui wawancara hingga penulisan hasil penelitian.

Adapun saat peneliti akan melakukan pengambilan data, peneliti melakukan pendekatan kepada subjek dan beberapa orang terdekatnya secara intens. Selama kurun waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yaitu IF, MA, DE, dan FA yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan berdasarkan atas persetujuan subjek

dengan pemilihan tempat dan waktu yang juga didasarkan pada ketersediaan subjek dalam memberikan keterangan yang di perlukan dalam penelitian ini.

## **B. Temuan Lapangan**

### **1. Subjek IF**

#### **a. Perceraianlah Sebabnya**

Perceraian merupakan salah satu alasan mengapa terjadi adanya kerugian dari seluruh pihak dalam keluarga. Terutama seorang anak yang harus menjadi korbannya, sebagaimana IF sebagai seorang anak yang merasakan kehilangan karena merasakan sedih, bimbang, dan bingung saat pertama kali mendengar orangtuanya akan bercerai (IF 1.1aa) hal ini selaras dengan keterangan IF seperti kutipan di bawah ini.

*“Sedih, sakit, ya bingung akunya kak, aku lari ke dalam kamar, bisa apalagi aku kak, aku cuma bisa nangis di dalam kamarku waktu itu”*

IF menyampaikan bahwa penyebab perceraian keluarganya adalah karena ayahnya ketahuan berselingkuh oleh ibunya (IF 1.1a), keterangan kutipan *“Ayah ketahuan selingkuh sama ibu’ jadi ternyata ayah itu punya cewek lain selama ini”*, sehingga oleh sebab itu ibu IF mengambil keputusan untuk bercerai (IF 1.1g), keterangan kutipan *“karena ibu’ udah gak tahan sama sikap ayah akhirnya ibu’ minta cerai. Ayah sih sebenere gak mau cerei, tapi ibu’ udah gak kuat sama sikap ayah itu, yaudah karena ibu’ juga maksa mau minta cerei akhirnya ayah sama ibu’ cerei kak”*. Sebagai anak, IF mengatakan bahwa hanya bisa

pasrah terhadap keputusan orangtuanya, yang penting ayah ibu bisa bahagia (IF 1.1ae), keterangan kutipan *“aku kan juga ngerti kak sama kesalahan ayah itu, jadi aku memaklumi keputusan ibu’ buat cerai, aku cuma bisa pasrah aja kak, yang penting ibu’ sama ayah bisa bahagia, aku kan gak mau ngeliat ayah sama ibu’ berantem lagi kak, atau ngeliat ibu’ sedih karena perlakuan ayah itu, jadi mungkin jalan cerai itu yang terbaik, makanya aku memaklumi kak”* IF juga mengatakan tidak terkejut saat tau orangtuanya akan bercerai (IF 1.1ab), hal itu dikarenakan IF sudah mengerti pokok permasalahannya dan memaklumi kenapa ibunya memilih untuk bercerai (IF 1.1ad). Sehingga karena hal tersebut membuat IF menyadari bahwa daripada melihat ibunya sedih berkepanjangan mungkin jalan cerai itu yang terbaik (IF 1.1af).

IF juga menyadari kenyataan bahwa sesudah perceraian, kedua orangtuanya tidak seperhatian seperti dulu ketika belum bercerai (IF 1.2t), keterangan kutipan *“Ibu’ kan udah punya keluarga baru, ayah juga ya sibuk sendiri dengan kehidupannya, pokoknya semenjak ibu’ sama ayah pisah gitu mereka gak seperhatian kaya dulu lagi sama aku. Boro-boro nyariin ngobrol aja udah jarang, ketemu juga jarang gak kayak dulu lagi pokoknya kak”*. IF mengatakan bahwasanya karena perceraian membuat IF jarang bisa ketemu dan jarang mengobrol bersama kedua orangtuanya lagi (IF 1.2u). Hal ini dikarenakan ibunya sudah memiliki keluarga baru (IF 1.2r), Sedangkan ayahnya hanya sibuk sama dunianya sendiri (IF 1.2s). sehingga yang terjadi adalah IF tidak bisa lagi

menikmati kasih sayang sepenuhnya seperti dulu lagi ketika keluarganya masih utuh (IF 1.2t-1.4c-1.4d-1.4f-1.4g). IF mengaku setelah perceraian keluarganya terjadi mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan dari ayahnya, dimana ayahnya sering membentak, dan bersikap tidak peduli (IF 1.2l-1.2j-1.2n), keterangan kutipan *“ayah memperlakukan selingkuhannya sama aku itu beda, lebih banyak waktu selingkuhannya ketimbang sama aku, terus ayah lebih kasar sama aku, ayah kayak yang udah gak peduli sama aku semenjak ayah ada selingkuhannya itu”*.

Anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang penuh dari seorang ayah dan ibunya sebagai hak dia dilahirkan ke dunia ini. Namun, justru sebaliknya mereka harus menerima akibat yang tidak mengenakkan pasca perceraian kedua orangtuanya, hal ini sesuai dengan keterangan IF yang mengatakan bahwa merasa terabaikan, jarang bertemu, dan jarang berkomunikasi bersama ke dua orangtuanya (IF 1.4f-1.4i), keterangan kutipan *“setelah perceraian orangtuaku sibuk masing-masing kak sama kehidupannya, aku ngerasa kaya yang terabaikan, udah jarang ketemu, udah jarang ngobrol sama ayah, susah deh kak, terutama sama ayah, saking aku kadang pengennya ngobrol sama ayah, aku ya kadang nyari topik obrolan tapi tanggapannya cuek gak kaya dulu sebelum bercerai”*. Perceraian bagi dia merupakan pintu gerbang penderitaan yang membuat hidupnya menjadi kelabu karna krisis kasih sayang dari kedua orangtuanya (IF 1.5a), keterangan kutipan *“Sampek sekarang sedih pastinya kak, karena semuanya harus berubah drastis*

*kehidupan keluargaku*”. Karena keadaan tersebut terkadang, sempat membuat IF merasa frustrasi dalam menghadapi perceraian orangtuanya (IF 1.5b), keterangan kutipan *“Dulu aja aku sempet sampe sering doa biar aku mati aja hari ini gitu, karena kaya gak ada gunanya aku hidup”*.

IF akhirnya berinisiatif sendiri dengan mencari perhatian dari orang lain yang tidak jauh dari dirinya yaitu, seseorang yang masih merupakan garis keturunan keluarganya seperti nenek dan kakeknya (IF 1.4m-1.4v), keterangan kutipan *“Setelah sudah pisah aku tinggalnya sama nenek dari ibu’. Kalau kangen aja baru aku kerumah ibu”*. Bahkan IF mengatakan menjadikan sahabatnya sebagai tempat curhat dan sandarannya jika dia sedang dalam keadaan gelisah pasca perceraian keluarganya (IF 1.5k-1.5j), keterangan kutipan *“Aku bisa bertahan ngelewatin semua ini berkat dukungan sama motivasi dari sahabat-sahabatku itu yang mau peduli sama mau luangin waktunya buat aku, aku itu bersyukur ada mereka, kalau bukan karena mereka aku juga gak ngerti bakalan ngadepin cobaan ini kaya gimana”*. Cara ini IF lakukan karena renggangnya komunikasi, dan renggangnya hubungan yang intens terhadap orangtua kandungnya, terutama pada ayahnya, dimana orangtua IF sangat susah untuk dihubungi atau bahkan untuk sekedar di ajak berkomunikasi dikarenakan kesibukan kehidupan mereka masing-masing, sehingga IF merasa dirinya terabaikan, dan kurang diperhatikan (IF 1.5m-1.5l-1.5p), keterangan kutipan *“Jarang kak, karena susah, kan udah gak kaya dulu lagi suasana sama kondisinya, jadi kalau dikira-kira*

*dalam seminggu itu mmmmm... kalau sama ibu' itu 3 kali lewat telpon, meskipun gak mesti juga sih kak ibu' nelponnya, ya gimana wong akunya kan gak barengan sama orangtua tinggalnya juga, jadi ya jarang-jarang komunikasinya, apalagi kalau mau komunikasi sama ayah itu angel pokoknya kak”.*

Fenomena Percerain ini dimulai karena adanya kasus perselingkuhan di dalam keluarganya, yang dilakukan oleh ayahnya dahulu yang kemudian di susul oleh ibunya (IF 1.1a-1.1n-1.1o), keterangan kutipan *“ibu' itu kayak ngerasa curiga sama ayah, kok ada yang aneh pikir ibu', terus ada sikap ayah yang berubah, ahirnya ibu' cari tau, eh ternyata ayah punya cewek lain. Ibu' juga sempet selingkuh sama temen kerja.e ayahku kak, tapi posisinya ayah udah ketahuan selingkuh juga, nah setelah udah sah cerei baru ibu' langsung nikah sama selingkuhannya tadi”.* Sehingga ada dorongan untuk melampiaskan ego mereka masing-masing yang menyebabkan keluarganya mulai tidak harmonis lagi (IF 1.1x), keterangan kutipan *” Gak sering sih kak berantem, cuma pernah 2 atau 3 kali yang di depanku, selain itu aku gak ngerti sih kak”.*

Berdasarkan temuan-temuan yang telah di paparkan di atas dapat di simpulkan bahwa keluarga IF memutuskan untuk bercerai dikarenakan perselingkuhan yang sudah dilakukan oleh ayahnya dan sebagai konsekuensi dari perilakunya karena sudah mengkhianati ikatan jalinan pernikahan yang sakral. Maka, akhirnya ibunyapun ikut

berselingkuh juga, sehingga menyebabkan adanya kerugian dan dampak terutama kepada IF sebagai seorang anak dari keluarga *brooken home*. Akibatnya IF selaku anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang karena krisis perhatian dari keluarganya sehingga membuat IF harus mencari sandaran hidup kepada orang-orang terdekatnya yaitu, sahabat, neneknya, kakeknya, atau bahkan tantenya,.

#### **b. Cara Dia Menerima Kenyataan Pahit**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kadar kesabaran terbatas, tidak seperti malaikat yang tidak memiliki nafsu, mereka hanya bisa menjalankan perintah dari tuhan yang maha kuasa. Sedangkan manusia, selain memiliki hati, ia juga memiliki nafsu yang tentunya akan mempengaruhi keadaan psikisnya. Seperti halnya anak yang mengalami peristiwa perceraian atau *brooken home*, IF menyampaikan bahwasanya harus menjalani kenyataan pahit karena menjadi korban akibat dari perceraian orangtuanya (IF 1.1u-1.1aa), keterangan kutipan “*Sedih kak bingung harus mau ngapain, tapi aku ya bisa apa sebagai anak kak, kan urusannya orangtua*”. IF seharusnya mendapatkan dukungan yang kompak dari kedua belah pihak orangtuanya agar berhasil meraih masa depannya yang cemerlang. Namun sebaliknya, dia justru tidak dihiraukan bahkan terkadang dia dimarahi oleh ayahnya (IF 1.2i-1.2k-1.2l), keterangan kutipan “*ayah lebih banyak waktu keselingkuhannya ketimbang sama aku, ayah kayak yang udah gak peduli sama aku. kasar sering bentak, terus ngomongnya itu gak bisa ngomong halus kaya dulu*

*kak*". Hal ini terjadi dikarenakan orangtuanya memiliki kesibukan dan kehidupan masing-masing sehingga dia menjadi anak yang terabaikan oleh keluarganya sendiri (IF 1.2r-1.2s-1.2t-1.2u) keterangan kutipan *"ibu' kan udah punya keluarga baru, ayah juga ya sibuk sendiri dengan kehidupannya, pokoknya semenjak ibu'sama ayah udah pisah gitu, mereka gak seperhatian kaya dulu lagi sama aku"*. Keadaan inilah yang membuat dia sulit untuk mendapatkan perhatian disekitar lingkungannya.

Kendati demikian, dia tetap bersabar dalam menjalani kehidupannya. Dia menjalani hari-hari seperti biasanya (IF 2.1a), keterangan kutipan *"Motivasiku sekarang ya gimana caranya bisa jalanin hari kaya biasanya kak, gak juga yang neko-neko"*. Walaupun beban hidupnya tidak sama dengan kebanyakan orang yang tidak mengalami kegelisahan dan peristiwa perceraian yang sama, IF melatih diri untuk membiasakan diri berfikir positif tentang masa depannya (IF 2.1b), kutipan keterangan *"aku cuma pinginnya bisa membuktikan diri aku sendiri ke orang lain kalau aku mampu dengan belajar yang bener meskipun orangtuaku udah cerai, membiasakan diri, sama berfikir positif aja kedepannya gimana akunya"*. Bahkan IF juga tetap mendoakan kedua orangtuanya agar diberi kesehatan dan di ampuni segala kesalahannya (IF 2.2c), keterangan kutipan *"Doain buat orangtuaku, mudah-mudahan sehat, terus panjang umure dan diampuni kesalahane sama gusti Allah."*

Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan bahwa IF adalah anak yang cukup tegar dan mawas diri dalam menghadapi cobaan hidup di dalam keluarganya, karena dia mampu untuk terus melangkah kakinya melewati masa-masa terberat itu dengan selalu berpikir positif terhadap berbagai macam persoalan di dalam kehidupannya.

**c. Masalah Finansial (*financial problem*).**

Faktor finansial adalah salah satu hal terpenting atau terpokok dalam kehidupan manusia untuk menunjang kebutuhan dalam hidup yang harus dipenuhi karena merupakan kebutuhan utama (*primer*). Anak yang sudah menjadi korban perceraian orangtuanya atau *broken home* biasanya, mengalami kesulitan mengenai masalah yang berkenaan dengan hal finansial karena kurangnya arahan dan perhatian dari orangtuanya (IF 2.1e-2.1f), keterangan kutipan “*soalnya aku udah ngalamin sendiri harus bagaimana jalani hidup ini tanpa adanya perhatian, ya kasih sayang orangtua secara langsung, kan kalau udah cerai bisa repot semuanya tuh kak*”. Sehingga, tidak semua kebutuhan IF bisa tercapai dengan sangat mudah. Orangtuanya biasanya cenderung tidak bersinergi dalam mengurus tentang bagaimana kebutuhan IF misalnya, masalah biaya pendidikan, hobi, beserta uang saku, dan lain sebagainya (IF 2.3c-2.3d-2.3e), kutipan keterangan “*Yaaa ayah kan udah biyai sekolahku kak, jadi gantian gitu, lagian juga aku ya paham ayah kan kerjanya cuma jadi kuli bangunan, terus sekarang ya masih*

*ngekos belum punya rumah, ya aku sukurin aja apa yang dikasih ke aku, kalo ibu' kan juga cuma jadi ibu rumah tangga aja”.*

Terkadang uang yang IF dapatkan dari kedua orangtuanya tidak cukup untuk membeli kebutuhannya, sehingga IF harus pandai-pandai dalam mengatur masalah kebutuhan yang benar-benar sangat diinginkannya (IF 2.3f), keterangan kutipan *“ya aku malu juga kalau minta yang gak bener-bener aku butuhin amet kan kak”*. Sebagai tempat keluhan tambahan untuk mendapatkan uang, IF terkadang akan meminta uang saku kepada nenek atau tantenya (IF 2.3b), keterangan kutipan *“Kalau sekolah ya ayah yang biayai, tapi kalau ngasih sungguh ya itu kadang nenek, kadang juga tante”*.

Berdasarkan data yang terurai di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi finansial IF sangatlah tidak menentu sehingga, IF hanya bisa bersandar hidup pada nenek atau tantenya. Hal ini dikarenakan orangtua IF tidak kompak dalam mengurus segala kebutuhan IF sebagai anak pasca perceraian terjadi.

#### **d. Kematangan Emosi**

Segala sesuatu kejadian dalam hidup, baik itu pahit atau manis pasti akan selalu mendatangkan hikmah di dalamnya, termasuk anak yang orangtuanya telah bercerai, IF memiliki sikap kedewasaan yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. IF juga tidak menginginkan hidupnya berantakan seperti keluarganya seperti sekarang ini (IF 2.4j-2.4k-2.4l-2.4m-2.4n), keterangan kutipan *“Meskipun aku*

*jauh dari orangtua tapi aku bisa jaga diri sih kak, apalagi aku cewek, selama ini aku gak sampek yang aneh-aneh gitu sih kak, mungkin ya aku biasanya cuma main sama jalan-jalan terus ya belajar yaudah gitu aja sama sahabat-sahabat karibku kuwi, untungnya aku kan punya sahabat-sahabat yang baik ini, jadi kalau aku ngerjain kesalahan biasane seng ngingetin itu ya sahabatku kuwi aku pahame tuh kalau kita mau baik ya kita harus bergaul sama orang baik juga kak cek ketularan ngunu baik.e kan. Aku sih ngerti dewe yopo iku pergaulan.e orang-orang diluar sana seng orangtuane broken home ngunu kak, kebanyakan pasti rusak pergaulane gara-gara stres gitu sama kondisi hidup.e, cuma lek aku kan mikirnya tuh mosok wong tuo wes pisah gitu akunya juga mau ikut-ikutan ancur, akunya gak mau kaya gitu lah kak, paling ndak seh meskipun wong tuoku kaya ngunu ya akune gak ngunu pisan lah poko.e ngerti kan kak sama maksudku". Hal itu membuat IF merasa stres karena di terpa kejadian terberat dalam hidupnya mengenai perceraian keluarganya (IF 2.4o), keterangan kutipan "Yaaaaa kalau stres itu sih pasti kak", Menurutnya, di dunia ini tidak ada satu orangpun anak yang sangat menginginkan orangtuanya bercerai (IF 2.4p) , keterangan kutipan "dimana-mana kalau anak kan mana ada yang mau liat orangtuanya pisah gitu, boro-boro pisah, wong ngeliat tengker aja kan biasane bikin sedih".*

Setiap anak di dalam hidup ini pastinya menginginkan memiliki sebuah keluarga yang harmonis, karena keharmonisan dalam keluarga

membuat kenyamanan tersendiri bagi seorang anak, dan tugas ini merupakan tanggung jawab bagi para pasangan suami isteri. Namun, terkadang para orangtua tidak mampu menghadapi beberapa cobaan seperti halnya perlingkuhan yang terjadi di dalam keluarga IF (IF 1.1f), kutipan keterangan *“ternyata selama ini ayah itu berangkat kerja ke sulawesi barengan sama selingkuhannya terus tinggal serumah kak, jadi ayah sama selingkuhannya itu berangkat bareng kerjanya dari malang ke sulawesi”*.

Menghadapi fenomena ini si anak mencoba untuk tetap tegar dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang tidak diinginkannya, IF tetap menjalani kehidupannya seperti biasanya dan mencoba untuk berusaha ikhlas menerima segala kenyataan yang dialaminya, sehingga karena itulah IF ingin menjadi diri sendiri yang tampil apa adanya dalam melakukan interaksi sosial bersama orang lain (IF 2.4a-2.4b) keterangan kutipan *“Buat apa malu kak, wong lagian keadaannya emang udah gitu, kan udah fakta, ya mau digimanain lagi emang keluargaku udah pisah kak, yaaa apa adanya ajalah lek aku ini, lagian juga mau di tutup-tutupin gimana kak, wong kenyataane sudah cerei. Seng penting akunya ini gak buat-buat, maksudnya yang tampil di hadapan orang bermuka dua gitu tuh kak. pokoe gitu, yaaaa jadi apa adanya aja lah.* IF mencoba tetap berlapang dada dalam menghadapi sebuah keputusan yang tidak diinginkannya. Namun, karena tuntutan keadaan yang membuatnya harus menerima kenyataan perceraian keluarganya (IF 2.4d-2.4e-2.4f),

keterangan kutipan *“Yaaa aku bisa apalagi kak dengan status keluargaku yang udah cerai itu, ini kan bukan kehendakku mau punya status kaya gitu, jadi ya solusinya daripada mikir ribet mending kan terima dengan apa adanya aja”*. IF juga berusaha tetap tegar serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaanya yang sekarang (IF 2.1f), keterangan kutipan *“mau gak mau lah kak, aku harus bisa menyesuaikan diri aku”*.. Meskipun tidak mendapatkan kasih sayang seperti dahulu ketika kelurganya masih harmonis dan belum bercerai (IF 2.1g-2.1h-2.2.1i), keterangan kutipan *“aku ya udah gak bisa dapetin kasih sayang sama perhatian orangtuaku kaya seperhatian yang waktu dulu. Aduh,...jadi melow gini yah kak rasane hehehehe”*.. Tidak ada yang bisa IF lakukan selain hanya berdoa untuk kesehatan dan kebahagiaan serta di ampuni segala kesalahan orangtuanya (IF 2.2c), keterangan kutipan *“doain buat orangtuaku, mudah-mudahan sehat, terus panjang umure dan diampuni kesalahane sama gusti Allah”*. IF selalu berharap bahwa saat kelak dia akan menikah nanti tidak akan mengalami kejadian yang sama seperti kedua orangtuanya (IF 2.1d), keterangan kutipan *“aku harep mudah-mudahan ae kalau entar aku udah nikah gak ngalamin hal yang sama kaya cerai-cerai gitu dihidup aku. intine aku gak mau kaya orangtuaku itu kak”*.

Permasalahan ini tidak membuat IF menjadi anak yang patah semangat dalam menjalani kehidupannya, dia tetap mampu bertahan dalam menjalani hari-harinya. IF ingin menunjukkan kepada orang-

orang sekitarnya bahwa dia mampu melewati cobaan yang sudah menerpanya (IF 2.1b), keterangan kutipan *“aku cuma pinginnya bisa membuktikan diri aku sendiri ke orang lain kalau aku mampu dengan belajar yang bener meskipun orangtuaku udah cerai “.* membiasakan diri selalu berpikir positif dalam segala hal merupakan cara IF dalam menghadapi permasalahan yang dia alami sekarang (IF 2.1c), keterangan kutipan *“membiasakan diri, sama berfikir positif aja kedepannya gimana akunya”*. IF mampu bertahan dalam keadaan pahit ini karena mendapatkan dukungan-dukungan dari beberapa para sahabat-sahabatnya saja (IF 1.5j-1.5k), keterangan kutipan *“aku bisa bertahan ngelewat in semua ini berkat dukungan sama motivasi dari sahabat-sahabatku itu yang mau peduli sama mau luangin waktunya buat aku, aku itu bersyukur ada mereka, kalau bukan karena mereka aku juga gak ngerti bakalan ngadepin cobaan ini kaya gimana”*.

Berdasarkan temuan-temuan yang di dapatkan dapat disimpulkan bahwa IF merupakan anak yang sudah matang emosinya karena dirinya mampu menerima realitas yang terjadi di dalam kehidupannya, dia juga mampu mengontrol emosinya, mampu menerima perbedaan bersama orang sekitarnya, menghargai orang lain, dan mampu melakukan katarsis mental, mampu beradaptasi di tengah-tengah pahitnya cobaan peristiwa perceraian keluarganya yang sudah terjadi.

## 2. Subjek MA

### a. Sebelum dan Sesudah Perceraian Terjadi

IF hidup seperti anak remaja pada umumnya, dia memiliki pergaulan yang baik dengan teman-temannya karena sering membantu temannya yang sedang mengalami kesusahan (MA 3.4l-3.4m) keterangan kutipan *“Dia baik kok kak, sering bantuin temen-temennya kalau ada masalah juga, pergaulannya ya cuma biasa-biasa aja kak, gak sampe nakal anaknya, orangnya mudah bergaul dan berteman kok”*. karena mungkin IF belum dihadapkan dengan permasalahan seperti (perceraian) maka, dulunya IF jarang bersedih dan sering tertawa (MA 3.3a-3.3b-3.3e-3.3f), keterangan kutipan *“Woohh lek mbiyen iku malah sering gurau-gurau terus kak, ketawa-ketawa lepas, heboh pokok.e lek ambek dia iku nama.e juga sek gak ono’ beban hidup kan, ya jarang juga melo-melonya sama curhatnya”*. Namun, IF sangat terlihat berbeda setelah perceraian itu terjadi sehingga dia tidak terlihat ceria seperti dulu lagi. Setelah perceraian itu terjadi IF menjadi seorang anak yang pemurung bahkan terkadang menangis karena meratapi cobaan hidup yang dia alami, yaitu kehilangan kedua orangtuanya karena perceraian (MA 3.3g), keterangan kutipan *“jadi pemurung anaknya kak, suka murung-murung gitu orangnya kaya banyak yang dipikirin aja kalau aku liatin”*. Sehingga dia sering curhat kepada sahabatnya mengenai permasalahan keluarganya yang sudah bercerai (MA 3,3l), keterangan kutipan *“aku*

*jadi turut prihatin sama kondisi keluarga.e itu kak, pas cerita-cerita ke aku” .*

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian dapat mendatangkan dampak yang sangat merugikan seorang anak, karena tidak ada seorangpun anak di dunia ini yang menginginkan orangtuanya bercerai, dan bagaimana perceraian dapat menjadi salah satu penyebab berubahnya karakter kepribadian seorang anak.

#### **b. Kematangan Emosi**

Masalah atau cobaan dalam hidup tidaklah harus menjadi suatu alasan bagi manusia untuk berputus asa dalam menjalani kehidupannya, karena terkadang masalah bisa menjadi media untuk memotivasi diri agar bangkit dalam mengejar keinginan di masa yang akan datang, tentunya setiap orang pasti memiliki keinginan untuk hidup sejahtera dan bahagia. Seperti halnya IF, dia menjadi seorang anak yang gemar membaca, dan bahkan hari-harinya selalu dia sibukkan dengan membaca di sebuah perpustakaan malang kota atau sekolahannya (IF 1.2o), keterangan kutipan *“pergi ke temen atau ngabisin waktuku di sekolah, atau ke perpustakaan kota. Begitu juga mengenai hubungan sosialnya, dia tetap menjadi seorang anak yang baik, ramah, senang membantu teman-temannya yang sedang mengalami kesusahan, diapun juga senang bergaul dengan teman-temannya secara wajar (MA 3.4j-3.4k-3.4l-3.4m), keterangan kutipan “Dia baik kok kak, sering bantuin temen-temennya kalau ada masalah juga, pergaulannya ya cuma biasa-biasa aja kak gak sampe nakal*

*anaknya, dia anaknya ramah ke semua teman-temennya, orangnya mudah bergaul dan berteman kok”.*

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan diatas dapat disimpulkan bahwa IF merupakan seorang anak remaja yang cenderung mengisi hari-harinya dengan hal-hal positif dan IF mampu memotivasi dirinya untuk bangkit dari keterpurukan yang sedang dialaminya, hal ini dia lakukan demi menggapai masa depannya agar kelak hidupnya dapat mendatangkan kebahagiaan dan ke tentraman, begitupun hubungan interaksi sosialnya, dia menjadi anak yang pandai dalam menentukan pergaulannya terhadap teman-temannya pasca perceraian terjadi.

### **3. Subjek DE**

#### **a. Berawal dari Perselingkuhan**

Perselingkuhan seringkali mengakibatkan berujungnya perceraian antara suami isteri, hal itu terjadi karena sebagian salah satu dari mereka tidak kuat menghadapi cobaan dalam kehidupan berumah tangga, seperti yang terjadi pada orangtua DE yang menyampaikan bahwasanya ibunya dipergoki telah berselingkuh dengan pria lain yang memiliki latar belakang tidak baik sebagai pengguna narkoba sekaligus pengedar (DE 1.1a-1.1e-1.1aq-1.1ar), keterangan kutipan *“ibu’ku ketahuan selingkuh mas, setelah ibu’ udah gak kerja lagi ini mas ketahuan selingkuhnya, jadi setelah gak kerja lagi ibu’ itu cuma diem aja kan di rumah, selingkuhane itu bukan orang baik-baik mas. Selingkuhane ibu sebenere juga sudah punya keluarga tapi masih belum ada anak, tapi ditinggalin sama*

*istrinya gara-gara kelakuane itu mas, dia itu pemakai narkoba dan sempat menjadi pengedar juga. Sehingga menyebabkan orangtua DE bertengkar dan berujung pada perceraian (DE 1.1i-1.1o), keterangan kutipan “ayah ibu’ tengker hebat, debat ngalor ngidul, jadi setelah tengker itu yang minta cerai itu sakjane ibu’ bukan ayah mas”. yang mengakibatkan banyak pihak telah dirugikan terutama DE sebagai anak. DE mengaku bahwasanya sangat tidak menginginkan peristiwa perceraian orangtuanya ini terjadi (DE 1.1an), keterangan kutipan “mana ada anak pengen orangtuanya cerei kan, aku itu gak terima kalau ibu’ mau pergi ninggalin aku cuma gara-gara selingkuhane itu mas.*

Meskipun ayah DE berusaha dan berniat untuk mempertahankan hubungan rumah tangganya. Namun, jika salah satu dari mereka tidak memiliki komitmen bersama untuk mempertahankan hubungan rumah tangganya maka sangat sulit sebuah ikatan keluarga itu bisa di pertahankan (DE 1.1m), keterangan kutipan “ayah sayang sama ibu’ jadi ayah ngasih kesempatan, emmm apa yah kaya masih ngarep ibu’ ini berubah dan tobat mas, gak mau lepasin ibu’”. Ayah DE mencoba untuk bisa menerima kenyataan pahit yang di alaminya dengan mencoba bersabar dan berlapang dada (DE 1.1n), keterangan kutipan “setelah ayah tahu soal itu ayah masih diem aja mas, gak langsung ngambil tindakan apa-apa, baru ke esokan harinya ayah nyoba ngobrol sama ibu’”.

Berdasarkan uraian temuan diatas dapat disimpulkan bahwasanya orangtua DE bercerai karena adanya perselingkuhan dalam keluarganya, dimana perselingkuhan itu dilakukan oleh ibunya, dan perceraian ini terjadi karena disebabkan oleh ibu DE yang sudah tidak memiliki komitmen lagi untuk bersama lagi dalam menjalin sebuah ikatan pernikahan, walaupun ayah DE berkeinginan dan berusaha untuk mempertahankan ikatan pernikahannya.

#### **b. Pertengkaran**

Pertengkaran adalah fase ke dua setelah peristiwa perselingkuhan, dimana pertengkaran ini mendorong ibu DE mengutarakan keinginannya untuk bercerai (DE 1.1i-1.1o), keterangan kutipan *“ayah ibu’ tengker hebat, debat ngalor ngidul, jadi setelah tengker itu yang minta cerai itu sakjane ibu’ bukan ayah mas”*. Pertengkaran merupakan tanda yang tampak bahwa hubungan suami isteri mulai renggang dan tidak harmonis lagi. Sehingga, pertengkaran akibat perselingkuhan sangat berbeda dengan pertengkaran karena masalah lain misalnya, seperti terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat mengenai suatu hal sesama pasangan (DE 1.1u-1.1v), keterangan kutipan *“cuma ya kalau cekcok kecil-kecilan ya pernah mas itupun cuma di telpon aja, biasanya soal waktu buat akunya yang susah”*.

Fase ini merupakan fase dimana pertahanan keluarga sedang berada diujung tanduk, walapun ayah DE masih dapat berpikir jernih tentang efek buruk setelah perceraian. Namun, DE menyadari bahwasanya hal itu

tidak dapat mencegah ibunya mengambil keputusan untuk bercerai (DE 1.1k-1.1m), keterangan kutipan “*setelah ayah tahu soal itu ayah masih diem aja mas, gak langsung ngambil tindakan apa-apa, ayah sayang sama ibu’ jadi ayah ngasih kesempatan, yang minta cerai itu sakjane ibu’ bukan ayah mas*”.

Berdasarkan temuan-temuan diatas dapat disimpulkan bahwasanya telah terjadi sebuah pertengkaran dalam keluarga DE yang di sebabkan oleh perselingkuhan dalam pernikahan yang dilakukan ibu DE, sehingga setelah ibu DE telah kepergok melakukan perselingkuhan ibu DE mengutarakan niatnya untuk bercerai.

### **c. Dampak Setelah Percerain**

Segala keputusan pasti ada dampaknya baik itu positif dan negatif seperti halnya peristiwa perceraian. Jika sebuah keluarga memutuskan untuk bercerai tentu akan menimbulkan dampak yang begitu besar terutama bagi DE yang mengatakan bahwasanya tidak menyangka sebelumnya keluarganya bisa jadi hancur berantakan (DE 1.1y), keterangan kutipan “*Ya sedih mas, soale aku gak nyangka jalan keluargaku bisa jadi kaya’ gini, aku juga marah sama ibu’, ko’ bisa tega-teganya khianatin ayah*”. Anak yang tidak ikut campur dalam permasalahan orangtuanya harus menerima akibat buruk dari perceraian yang dilakukan oleh ayah ibunya (DE 1.1ae), keterangan kutipan “*aku masih haus kasih sayang dan perhatian ibu*””. DE merupakan seorang anak dari keluarga bercerai saat dia masih menginjak remaja, dan DE

harus menerima kenyataan pahit yang tidak pernah di duganya selama ini (DE 1.1af), keterangan kutipan *“Ya kaget mas, soale aku kan gak nyangka kalau kata itu yang bakalan keluar dari mulut ibu’, pikirku waktu ibu’ di ajak diskusi itu bakalan minta maaf dan mengakui kesalahane, lah iki malah kebalikane mas, ibu’ malah terus terang kalau selama ini ibu’ itu ternyata gak cinta sama ayah”*. DE mengaku bahwasanya tidak ingin perceraian ini terjadi, sehingga membuat DE terus berusaha agar ibu dan ayahnya bisa rujuk kembali (DE 2.1a), keterangan kutipan *“ngusahain buat ngebalikin hubungan ayah sama ibu’ mas, gimana caranya bisa rujukan lagi”*. DE juga merasa kehidupannya berubah drastis setelah perceraian orangtuanya terjadi, kasih sayang seorang ibu seakan berkurang dan merasa keluarganya tidak seindah dahulu, ketika keluarganya masih terlihat harmonis, sehingga dia merasa masih belum siap untuk menghadapi realita dan kondisi tentang sebuah perceraian (DE 1.5c-1.5j), keterangan kutipan *“Masih sedih dan sakit hati mas sama ibu’, keputusane ibu’ bagi aku itu egois banget, padahal kan mbien sudah ninggalin aku, kok gak mikir nang aku sama ayah sama masak juga, malah kok kesannya lebih milih selingkuhannya”*. Perhatian seorang ibu bagi DE merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupannya, walaupun sekarang DE merasa sudah jarang berkomunikasi bersama ibunya (De 1.5o-1.5p-2.1c), keterangan kutipan *“kalau sama ibu’ meskipun gampang buat nemuinnya karena ada dirumah sebelah cuma ya kadang kan di cuekin terus kadang di kata-*

*katain jangan ikut campur masalahnya orangtua soalnya bawaannya aku kalau komunikasi sama ibu' itu pasti aku kepengen bujuk sama ngerayu buat balikan lagi sama ayah mas jadi ya dalam seminggu itu komunikasinya cuma 4 kali itupun liat mood ku sama mood ibu' dulu mas, kadang ya komunikasi waktu pagi sama malam atau cuma pagi aja". Sementara, DE merasa masih haus akan kasih sayang dari seorang ibu yang selama ini sangat dia sayangi (DE 2.1i-2.1j), keterangan kutipan "meskipun ibu'ku kelakuannya udah gitu aku masih pengen ngerasain di rangkul di peluk, di bimbing, di sayang sama di perhatiin buat ganti hari-hari ibu' yang dulu sempat ninggalin aku pas lagi kerja dulu itu mas".*

Kejadian ini sungguh merubah DE yang dahulu bahagia menjadi anak yang kini selalu bersedih. Terkadang, DE merasa kecewa karena tidak memiliki sandaran hidup dari seorang ibu (DE 2.1h-2.4c), keterangan kutipan "aku bakalan jalanin hidup tanpa ada ibu' di sisi aku, terus gak ada tempat buat sandaran lagi, jadi pengen dan berharap juga punya momen kebersamaan yang kaya keluarga temen-temenku itu mas". Terkadang, DE merasa stres saat memikirkan keadaan keluarganya sekarang yang hancur berantakan (DE 2.4l-2.4m), keterangan kutipan "gimana gak stres ngeliat keluarga hancur berantakan yang dulunya gak ada masalah apa-apa tiba-tiba saja kondisinya berubah gitu, mikirin semua itu kaya punya tekanan". Kehilangan sosok seorang ibu membuat DE merasa sedih, dan tidak dapat mengontrol hidupnya, serta merasa

tertekan atas keadaan yang sedang menyimpannya sekarang (DE 2.1f), keterangan kutipan *“kecewa, sedih, sama tertekan mas, soalnya gak sempat kepikiran kalau kedepannya aku bakalan jalanin hidup tanpa ada ibu”*.

Hubungan sosialpun terganggu akibat peristiwa ini. DE merasa minder kepada teman-temannya karena keluarga temannya baik-baik saja sedangkan keluarganya sendiri sudah berantakan (DE 2.4a-2.4b), keterangan kutipan *“Malu lah mas, sedih juga yang paling aku rasain, apalagi kalau liat temen-temen pada ngumpul bareng sama keluarganya yang lengkap gitu kan bikin aku iri liatinnya”*. DE mengungkapkan bahwasanya ingin mendapatkan kebahagiaan seperti dulu saat keluarganya masih baik-baik saja, sedangkan sekarang kehangatan itu sudah tidak bisa lagi DE rasakan kembali (DE 2.4c-2.4d), keterangan kutipan *“pengen dan berharap juga punya momen kebersamaan yang kaya keluarga temen-temenku, beda rasanya waktu masih ibu’ sama ayah ngumpul barengan gitu, kalau sekarang mana bisa”*. Saat ini kehangatan itu hanya bisa DE dapatkan dari sosok ayahnya saja yang bisa membuat dirinya tenang dalam menghadapi masalahnya, walaupun dilain sisi DE merasa tidak dapat secara leluasa mencurahkan isi hatinya kepada sang ibu (DE 2.4g-2.4h), keterangan kutipan *“gak bisa luwes dalam ngutarakan sesuatu ke ibu’ kaya rada-rada canggung gitu mas kalau ada apa-apa, kalau sama ayah sih aku anteng-anteng aja mas”*.

Faktor finansial menjadi terganggu. DE mengatakan bahwa dulu kedua orangtuanya begitu kompak dalam membiayai kebutuhan-kebutuhannya sebagai seorang anak (DE 2.3a-2.3b-2.3c-2.3e), keterangan kutipan “*ayah yang biayai terus dulu waktu masa-masa ibu’ masih kerja aku juga dapat uang jajan dari ibu’, kalau untuk sekarang kadang-kadang, tapi ya enggan juga aku mas yang mau minta ke ibu’ soale kan aku ada masih kesel-kesele sama ibu’, kalau ya gak di kasih dewe sama ibu’ aku ya gak minta mas*”. Sementara saat ini ibunya tidak lagi memperhatikan masalah biaya anaknya lagi setelah bercerai, yang membiayai secara keseluruhan saat ini adalah sang ayah (DE 2.3d), keterangan kutipan “*tapi kalau untuk sekarang ayah aja yang biayai aku mas*”.

Berdasarkan temuan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya ada beberapa dampak yang ditimbulkan setelah terjadinya perceraian terhadap DE. Sebagai anak dari *brooken home*, DE merasa kehidupannya berubah drastis setelah tertimpa peristiwa perceraian, dia tidak lagi mendapatkan kasih sayang sebagai gadis remaja dari seorang wanita yang di sayangnya yaitu, ibunya, DE menjadi anak yang lebih pemurung dan terkadang bertingkah diluar kebiasaanya dulu. Hubungan sosial DE juga terganggu dengan orang-orang sekitarnya, dia menjadi anak yang lebih menutup diri karena merasa malu akan status yang di tanggungnya sebagai seorang anak dari keluarga bercerai, dan akibat perceraian itu finansial DE juga terpengaruhi karena sekarang, yang

membayai DE secara keseluruhan adalah ayahnya saja, ibu DE sudah tidak ikut campur mengenai urusan soal biaya hidup DE lagi.

#### **4. Subjek FA**

##### **a. Fenomena Percerain**

##### **1. Sebelum Percerain**

Sebagai teman FA mengatakan bahwa keluarga DE awalnya adalah keluarga yang baik-baik saja, mereka menikah karena sebab perjodohan (FA 3.1m), keterangan kutipan *“dulu waktu awal nikah iki ayah ibu’e di jodohin bukan nikah karena cinta, jadi mbien ibu’e dia itu gak ada rasa suka sama ayahe iki”*. FA melanjutkan keterangannya bahwa keluarga DE hidup sejahtera dengan dikaruniai dua orang anak, anak yang pertama yaitu laki-laki berprofesi sebagai polisi yang bertugas di jakarta, sedangkan yang ke dua yaitu perempuan yaitu DE (FA 3.1u-3.1v), keterangan kutipan *“mas.e itu kan gak nang kene tinggale ndek jakarta wes duwe keluarga sama dinas di kepolisian sana”*. Menurut FA, DE merupakan sosok anak yang rendah hati, periang, dan tidak terlalu menutup diri (FA 3.1d-3.3a-3.3b), keterangan kutipan *“Dia humbel orangnya mas, mudah bergaul sama orang, suka bergaul, ceria juga orangnya. Terbuka sama banyak orang”*. Dia juga adalah gadis remaja yang kuat, dan jarang menangis (FA 3.1aa-3.1ab), keterangan kutipan *“dia cewe yang gak gampang cengeng, rodok tomboy soale wonge mas”*. sifatnya yang banyak disukai teman-temannya itu karena dia

merupakan anak yang royal dan pendengar yang baik bagi teman-temannya (FA 3.3c), keterangan kutipan *“pendengar yang baik kalau temennya ada masalah, royal juga orangnya kalau ke temen-temennya”*.

FA menuturkan bahwa tidak hanya masalah pergaulan, masalah pendidikanpun DE tergolong sebagai siswi yang baik walaupun prestasinya tergolong biasa-biasa saja dan hanya memiliki minat pada beberapa mata pelajaran saja. Namun, DE tergolong sebagai anak yang rajin karena disiplin waktu ketika akan datang ke sekolah (FA 3.4i-3.4j-3.4k-3.4l), keterangan kutipan *“prestasi di sekolah biasa-biasa aja mas, dia tipikal orang yang semangat kalau ada senengnya aja mas, rajin aja anaknya kalau masuk sekolah, gak pernah telat, disiplin waktu anaknya”*.

## **2. Pasca Percerain**

Percerain merupakan salah satu kejadian yang begitu tragis, dimana sebuah keluarga tidak dapat lagi menunjukkan keharmonisan sehingga keluarga tersebut sudah benar-benar tidak lagi memiliki ikatan dalam pernikahan, dan peristiwa ini akan menimbulkan dampak negatif bagi keluarga tersebut, yang paling merasa dirugikan anggota keluarganya adalah sang anak. FA menyampaikan bahwa DE yang dulunya suka bergaul sekarang berubah menjadi sorang anak yang suka menyendiri (FA 3.4a), keterangan kutipan *“Kalau sekarang setelah ketimpa masalah itu tentang keluarganya anaknya lebih*

*sensitif suka menyendiri mas*”. IF juga mengatkan bahwa DE yang dulunya adalah anak penyabar tiba-tiba berubah menjadi keras kepala, dan suka murung (FA 3.4g-3.4h), keterangan kutipan “*yang menonjol ya itu mas, keras kepala dan gampang emosian sekarang, lebih sensitif kalau ada masalah, lek di nasehatin ya angel pisan, sering murung tiba-tiba kadang-kadang juga*”, bahkan DE itu lebih rentan menangis saat bercerita mengenai peristiwa ibunya ketika berselingkuh (FA 3.1ad), keterangan kutipan “*nagis pas waktu ibu’e seng ngomong langsung te cerai ket bien iku taune aku mas*”, DE dulunya itu adalah seorang gadis yang kuat dan sekarang malah menjadi anak yang lebih sensitif, dan cenderung baperan (FA 3.4a-3.4b-3.4c), keterangan kutipan “*Kalau sekarang setelah ketimpa masalah itu tentang keluarganya anaknya lebih sensitif suka menyendiri mas, angel le’ di kandani, keras kepala dan gampang emosian, kadang juga egois sak karepe dewe.*

Masalah finansial juga menjadi berubah dan terpengaruh ketika perceraian itu terjadi, FA menyampaikan bahwa DE dulunya tidak begitu boros dalam mengatur masalah keuangannya. Namun, setelah perceraian keluarganya terjadi DE tiba-tiba berubah menjadi anak yang boros dalam menggunakan uangnya (FA 3.4e), keterangan kutipan “*orangnya sekarang boros, soalnya mungkin sering galau, kalau dia galau kan suka belanja-belanja gak penting*”, dulunya DE memiliki hubungan yang baik bersama teman-temannya. Namun, sekarang DE

mulai bermasalah dengan teman-temannya, dan pernah sempat bertengkar dengan teman kelasnya karena temannya telah meminjam uangnya serta tidak mengembalikan pinjaman uangnya (FA 3.4n-3.4o-3.4p), keterangan kutipan *“Baik-baik aja hubungannya mas, selama ini, cuma ya pernah dia kena tipu gitu sama temennya, tengker sama temennya, kalau aku taunya sih karena masalah uangnya dia di pinjem, rodo akeh tapi gak tau jumlah nominalnya aku mas”*.

FA menuturkan bahwa DE terkadang melakukan sesuatu yang tidak banyak dilakukan anak gadis pada umumnya yaitu seperti suka menaiki motor dengan kecepatan yang tinggi, dan karena kesukaanya tersebut DE masuk geng motor sebagai alasan untuk menghibur dirinya sendiri karena kurangnya mendapat kasih sayang dari seorang ibu, sehingga membuat dirinya terkadang berbuat nekat seperti itu (FA 3.3e-3.3f-3.3l-3.3m), keterangan kutipan *“nakalnya dia mungkin ke sepeda motor aja, dulu dia sempet ikut gang motor, suka ngebut- ngebut aja kalau naik sepeda motor anaknya, karena kurang dapat perhatian dari ibu’e makanya dia gitu ikut geng-geng motor segala mas. Kalau aku tanyain dulu sih katanya buat ngibur diri”*.

#### **b. Pentingnya Kasih Sayang Seorang Ibu**

Kasih sayang seorang ibu sangatlah penting bagi seorang anak karena kasih sayang merupakan salah satu bagian *central* di dalam sebuah keluarga yang mendatangkan kenyamanan, kehangatan, perasaan aman bagi sang anak, tanpa kasih sayang dari seorang ibu anak merasa

bagaikan hidup terombang-ambing oleh arus kehidupan dan merasa tidak memiliki sandaran dalam hidupnya, seperti halnya yang terjadi pada subjek DE, FA mengungkapkan bahwasanya semenjak ditinggal oleh ibunya karena bercerai DE terlihat sering mengalami kesedihan yang membuatnya menangis (FA 3.1w-3.1y), keterangan kutipan *“yo curhatan seng melo-melo mas, ibu’e pernah bilang ke dia kalau sebenere kepengen cerei kan wis suwi tapi sek mikir ke dianya yang masih cilik jadi diurungkan, saiki ibu’e mikir dia wes agak gedean kan makanya ngambil keputusan cerei kuwi, pas denger langsung dari mulut ibu’e ya kaya yang ke sambar petir saking kagete, bikin dia sedih dan sakit hati pas kuwi mas”*. Menurut FA, DE sangat merindukan kehangatan pelukan dari ibunya yang sudah cukup lama tidak DE rasakan karena memiliki jarak yang berjauhan disebabkan oleh peristiwa perceraian yang terjadi karena baginya perhatian serta kehangatan kasih sayang dari seorang ibu sangatlah penting di dalam kehidupannya (FA 3.3h-3.3n-3.3o-3.3p), keterangan kutipan *“dia kalau udah kangen-kangen gitu sama ibu’e ya curhat biasane, yo iki salahe ibu.e mas gak merhatiin dia juga, makanya dia ngerasa kurang dapat kasih sayang ibu’e, padahal dia kuwi rindu banget sama kehangatan pelukane sama kasih sayang dari ibu’e mas”*.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Perselingkuhan

Perselingkuhan pada umumnya banyak terjadi karena lemahnya perasaan cinta serta adanya para anggota keluarga yang memiliki komunikasi kurang lancar dan kurang harmonis, sikap egois dari masing-masing personal, emosi yang cenderung kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuain diri (Lina, 2015). Seperti yang terjadi pada keluarga IF dimana dia menjadi korban atas perceraian yang dilakukan oleh kedua orangtuanya (IF 1.4i), keterangan kutipan *“saking aku kadang pengennya ngobrol sama ayah, aku ya kadang nyari topik obrolan tapi tanggapannya cuek”*. Perceraian kedua orangtua IF terjadi disebabkan karena perselingkuhan yang telah dilakukan oleh pihak ayahnya terlebih dahulu, kemudian ibunya juga ikut-ikutan berselingkuh sehingga pernikahan berujung pada perceraian yang sudah tidak lagi bisa terelakkan (IF 1.1a-1.1o-1.1p-1.1r), keterangan kutipan *“ayah ketahuan selingkuh sama ibu’, ibu’ juga sempet selingkuh sama temen kerja.e ayahku kak, tapi posisinya ayah udah ketahuan selingkuh juga, nah setelah udah sah cerei baru ibu’ langsung nikah sama selingkuhannya tadi”*.

Perselingkuhan adalah perbuatan tidak jujur, main serong, atau tidak berterus terang antara suami isteri dalam ikatan perkawinan, sehingga menimbulkan adanya pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus dan berujung pada perceraian (Kamilaini, 2009). Hal ini juga terjadi pada keluarga DE dimana ibunya ketahuan telah berselingkuh

semenjak sudah tidak bekerja lagi di jakarta dan hanya berdiam diri di rumah saja sebagai ibu rumah tangga (DE 1.1a-1.1e) karena telah ketahuan berselingkuh maka pertengkaran terjadi dan berangsur-angsur sehingga ibunya meminta cerai gugat kepada suaminya (DE 1.1k-1.1o) sehingga pada akhirnya mereka bercerai pada saat DE masih menginjak umur 16 tahun (DE 1.1p).

Perselingkuhan dapat diartikan sebagai kedekatan yang intim dengan orang lain, baik secara emosional maupun secara fisik (*sexual intercourse*) antara seseorang dengan orang lain di luar pasangan sahnya (Chitramianti, 2011). Perselingkuhan juga dipicu oleh kurangnya rasa cinta antara kedua pasangan atau hanya salah satunya yang mencintai sehingga dari salah satu mereka mencari cinta dari orang lain (FA 3.1n-3.1ad) ke egoisan dari salah satu pasangan juga mengakibatkan perselisihan berkepanjangan karena adanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan secara sengaja yang dipicu oleh adanya perasaan kurang puas dalam menerima kekurangan pasangan dalam menjaga perasaan setia kepada pasangan akibat jarak yang berjauhan (IF 1.1f-1.1n-DE 1.1e-1.1o-1.1p).

Sebenarnya pandangan Islam mengenai perselingkuhan merupakan salah satu perbuatan yang menjurus kepada arah perzinahan, hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-furqan : 89.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا

بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٨٩﴾

Artinya : Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan selain Allah, dan tidak membunuh jiwa yang di haramkan Allah untuk (membunuhnya) kecuali, dengan alasan yang benar, dan tidak berzina, barang siapa melakukan yang demikian itu niscaya akan mendapatkan pembalasan atas dosanya.

Dari ayat tersebut sebenarnya sudah menjelaskan bahwasanya kita sangat dilarang untuk melakukan perselingkuhan, karena saat kita akan melakukan sebuah perselingkuhan kita akan terjerumus ke dalam dosa perzinahan.

## **2. Pertengkaran**

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga merupakan sebuah alasan yang paling kerap terjadi dalam pasangan suami istri sebelum memutuskan untuk bercerai (Tirtawinata, 2013). Pertengkaran adalah sebuah symbol bahwa dalam keluarga sudah menunjukkan tidak adanya sebuah keharmonisan dalam hubungan karena perengkaran merupakan sebuah kulminasi dari adanya emosi yang bergejolak diantara pasangan suami isteri. Pertengkaran adalah fase kedua setelah terjadinya perselingkuhan, dimana perselingkuhan itu telah diketahui oleh pasangannya yang menimbulkan kecemburuan yang mendorong pada sebuah pertengkaran dalam jalinan rumah tangga (DE 1.1w-IF 1.1u-1.1s).

Pertengkaran dalam pernikahan menurut kajian ke Islaman dipandang sebagai perbuatan keji dan tercela yang dibenci oleh Allah SWT, karena pertengkaran yang terjadi di dalam sebuah pernikahan akan

menyebabkan kerugian banyak pihak dalam keluarga, oleh karenanya Islam begitu konsisten mengatur masalah tentang bagaimana adab dan aturan-aturan mengikat mengenai adab pernikahan dan masalah yang terjadi di dalam rumah tangga. Sebagaimana firman Allah berikut ini :

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ

Artinya : Allah SWT, tidak menyukai ucapan buruk (caci maki, yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (Surah An-Nisa' : 148).

Dalam firman ayat suci tersebut dapat diketahui bahwasanya seorang suami isteri ketika akan melakukan sebuah pertengkaran hal yang paling tidak bisa di kontrol adalah perkataan atau ucapan saat tengah berada dalam puncak emosi, sehingga pertengkaran yang dilakukan tersebut tidak jarang seorang pasangan memakai dan mengeluarkan sumpah serapah, cacian, bahkan celaan yang tidak senonoh yang sangat dapat melukai bahkan menyanyat hati pasangannya. Namun, dari firman tersebut juga terdapat beberapa keringanan bahwa sumpah serapah atau celaan dapat di benarkan atau dilontarkan ketika seseorang merasa teraniaya dan terdzalimi. Menariknya, ayat tersebut juga di perkuat oleh beberapa aturan dalam firman Allah SWT yang lain, berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَقَدْ احْتَمَلُوا  
بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya : Orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (Surah, Al-Ahzab : 58 ).

Ketegasan pada ayat ini mengingatkan, walaupun cacian dan makian diperbolehkan dengan syarat tertentu. Namun, ayat ini juga mempertegas batasannya, bahwa pasangan suami isteri janganlah sampai menjelek-jelekkkan atau bahkan sampai mencaci maki orangtua diantaranya yang sedang mengalami sebuah pertengkaran dalam hubungan rumah tangganya.

### **3. Perceraian**

Cerai diambil dari kata bahasa arab yaitu “*talak*” yang berarti melepas ikatan, sehingga cerai dapat diartikan sebagai putusnya perkawinan antara suami istri karena sudah melepaskan atau meninggalkan dengan menggunakan kata-kata (Syeih Zainuddin, 1979; Dahlan, 2003; Sayyid, 2011). Definisi ini menunjukkan bahwa perceraian adalah berpisahnya sebuah keluarga antara suami istri yang telah disepakati oleh keduanya sehingga tidak ada lagi ikatan antara suami dan istri (IF 1.1p-1.1an-1.1am- DE 1.1t-1.2r).

Setelah perceraian usai, mereka tidak lagi memikirkan kehidupan bersama karena mereka sudah memiliki kehidupan dan kesibukan masing-masing (IF 1.2k-1.2r-1.2s-DE 1.4f-1.5c-1.5q-1.5r) namun mereka juga harus memenuhi hak-hak sebagai seorang duda dan janda (DE 2.3f-2.3e-IF

2.3b-2.3a). Karena mereka punya hak sebagai anak kandung dari mereka. Dalam Pasal 41 Undang-undang Perkawinan menjelaskan bahwa ayah bertanggung jawab atas semua biaya perawatan dan pendidikan anak-anak yang diperlukan, bila ayah tersebut pada kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajibannya, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut menanggung biaya perawatan dan pendidikan anak yang dibutuhkan, kewajiban tetap berlaku meski orang tuanya telah bercerai (Maswandi, 2017).

Islam membicarakan perceraian tentang bagaimana aturan-aturan perceraian yang harus dipatuhi dan aturan-aturan mengenai hak-hak suami, isteri, dan hak-hak seorang anak setelah perceraian terjadi. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤١﴾

Artinya : “Dan jika mereka telah berketetapan hati karena hendak menceraikan, maka sungguh Allah, maha mendengar, dan juga maha mengetahui”.

Dalam agama islam terdapat beberapa aturan yang sudah ditetapkan dalam firman Allah menurut Al-Quran, tidak terkecuali aturan-aturan mengenai adab dan aturan dalam rumah tangga, termasuk juga di dalamnya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan masalah yang tidak bisa terselesaikan dalam rumah tangga. Seperti, berujungnya keluarga pada suatu peristiwa perceraian. Ayat Al-Quran di atas membicarakan tentang bagaimana diperbolehkannya seorang mukmin untuk bercerai. Namun,

ayat tersebut mempertegas bahwasanya walaupun dalam agama islam memperbolehkan perceraian akan tetapi perceraian juga sangatlah di benci oleh Allah SWT, hal ini mengindikasikan bahwasanya perceraian bukanlah suatu perilaku atau perbuatan yang bertujuan untuk main-main, namun keputusan itu haruslah dilandaskan oleh adanya alasan yang sangat kuat karena sudah tidak ada lagi upaya dalam mencari jalan keluar dalam suatu permasalahan keluarga bagi pasangan suami isteri. Islam memberikan perhatian penuh terkait aturan-aturan tentang perceraian dengan sedemikian rupa untuk menjaga kemaslahatan atau kesejahteraan sekaligus mencegah adanya kerugian dari salah satu pihak pasangan suami isteri ataupun anak.

#### **4. Kematangan Emosi Para Subjek**

Perceraian adalah reaksi terhadap putusnya ikatan perkawinan antara suami isteri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami isteri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai keluarga yang tidak berjalan dengan baik terhadap ketidaksetujuan lembaga perkawinan suami isteri (Soemiyati, 1982:12; Thompson, 1985:118). Peristiwa perceraian tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi sebuah keluarga yang telah mengambil langkah untuk bercerai. Pihak yang paling di rugikan dalam peristiwa ini adalah anak-anak dari mereka yang tidak ikut campur dan tau menau soal permasalahan keluarganya sehingga anak tersebut mendapatkan efek buruk bagi dirinya.

Dampak buruk tersebut berupa kurangnya kasih sayang dari orangtua karena telah berpisah dan memiliki kesibukan dan kehidupan masing-masing sehingga sang anak tidak sempat terurus dengan baik dan jauh dari perhatian orangtuanya (IF 2.g-2.4h-2.4i-DE 2.1e-1.5q-1.5r-1.5o). Mereka terpaksa menjalani hidup dengan keadaan krisis kasih sayang dari orangtuanya setelah perceraian itu terjadi. Terdapat beberapa hal yang unik terjadi ketika sang anak menjadi korban perceraian orangtuanya yaitu:

**a. Kematangan emosi**

Individu yang matang secara emosi dikatakan memiliki kontrol diri yang baik, ia mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, mampu beradaptasi, dapat menerima beragam orang dan situasi, sehingga memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang sedang ia hadapi, bertingkah laku berdasarkan pertimbangan yang matang, dan menerima hal negatif dari lingkungannya tanpa membalasnya dengan sikap negatif juga, melainkan dengan kebaikan, mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dimana orang yang emosinya matang ia tidak akan mudah terpengaruh oleh rangsangan (stimulus) emosi tertentu baik dari interpersonal dan intrapersonal individu tersebut serta tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak lagi, dia menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional

(Hurlock, 1997 : 213; Yusuf , 2009 : 127; Martin 2008 : 73; Dariyo, 2007 : 180; Chaplin, 1993 : 165; Hurlock, 1997 : 213).

#### **b. Peningkatan dan Penurunan Kematangan Emosi Pada Anak Setelah Orang Tuanya Bercerai**

Anak yang keluarganya telah bercerai akan mengalami berbagai perubahan, baik itu perubahan ke arah yang lebih baik atau malah sebaliknya, meskipun keluarga seorang anak tidak utuh (bercerai) dia akan tetap menjalani hari-hari seperti biasanya dengan tidak membuat masalah karena ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu hidup melalui cobaan yang telah di hadapinya yaitu perceraian (IF 2.1h-2.1b) dia tetap dapat berpikir positif seperti kebanyakan anak dari keluarga yang masih utuh karena dia juga ingin memiliki masa depan yaitu berharap ketika kelak akan menikah tidak ingin mengalami kejadian yang sama seperti orangtunya yaitu pernikahan yang berakhir dengan perceraian (IF 2.1c-2.1d) dia juga mampu mengontrol emosi serta mampu mengelola kritis individunya, dan mampu untuk menggunakan katarsis mental (Hurlock, 1997:213).

Melakukan hal-hal yang positif serta mencegah hal-hal yang bersifat negatif, seperti meningkatnya motivasi dalam belajar adalah sifat yang dimiliki oleh IF (IF 1.2o-MA 3.4g-3.4h-3.4i) yang merupakan cara dia sebagai individu yang mampu bertanggung jawab kepada hidupnya sendiri (Piaget dalam Handayani, 2008:115). Begitu juga dengan hubungan sosialnya, dia juga mampu memposisikan

dirinya sebagai anak yang dapat menerima kenyataan bahwasanya dia telah menjadi bagian dari keluarga yang sudah bercerai, dan dia pun mampu menjaga hubungan interaksi bersama teman-teman sebayanya serta suka menolong temannya yang sedang kesusahan melalui pergaulan ke arah yang positif (IF 1.3i-MA 3.4k-3.4i-3.4m). Hal ini menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang individu yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda sehingga dikatakan dia mampu menghargai perbedaan (Piaget dalam Handayani, 2008 : 115).

Perceraian orangtua dapat memberikan dampak positif berupa perilaku kerja keras, semangat bekerja oleh anak, patuh terhadap orang tua, dan lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. Selain itu, dampak positif dari perceraian berupa *psychological wellbeing* yang tinggi yang disebabkan karena seorang anak dituntut untuk mandiri dan berpikir dewasa sehingga anak tersebut mampu mengelola kehidupannya sehari-hari (Dewi, 2016; Primasti and Wrastari, 2013).

Kemampuan untuk beradaptasi adalah kemampuan yang berorientasi pada diri individu tanpa membentuk pertahanan diri ketika konflik-konflik muncul di dalam dirinya yang mengganggu perilakunya (Young dalam Herlina, 1991:25). Hal itu mampu dia tunjukkan ketika dia tambah bersemangat dalam belajar dan lebih bisa mengontrol diri pada saat dia akan marah (MA 3.4e-3.4f). dia pun juga tidak malu

dengan keadaan dan berusaha ikhlas menerima kenyataan karena dirinya ingin menjadi dirinya sendiri (IF 2.4a-2.4b-2.4c).

perceraian tentunya berdampak negatif terhadap kondisi emosi anak dalam masa perkembangannya dan tidak jarang anak sering menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif seperti melempar dan membanting ketika keinginan tidak terpenuhi. Selain itu, kekerasan verbal yang dilakukan oleh anak seperti mengancam temannya, berkata kasar, dan mengejek temannya bahkan mungkin ada yang suka berkelahi, atau sebaliknya, mungkin juga ada anak yang pendiam atau sulit bergaul. Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami masalah karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua mereka sudah tidak lengkap lagi. Perubahan tersebut membawa efek yang apabila tidak ditangani dengan baik akan membawa dampak negatif. Perkembangan sosial dan emosional anak yang orangtuanya bercerai sangatlah bervariasi. Perkembangan sosial dan emosional anak terlihat pada kegiatan sehari-hari anak di sekolah, mulai dari datang ke sekolah hingga anak pulang sekolah (Haryanie. et. all, 2010; Widiastuti , 2015; Muliana, et. all, 2016).

Berbeda halnya dengan subjek DE yang mana setelah terjadi perceraian pada keluarganya, aktifitas DE mengarah kepada hal-hal berbau negatif seperti, senang urak-urakan di jalan raya dengan mengendarai sepeda motor, dan ikut serta masuk dalam geng motor, serta lebih boros dalam membelanjakan uang yang telah dia terima dari

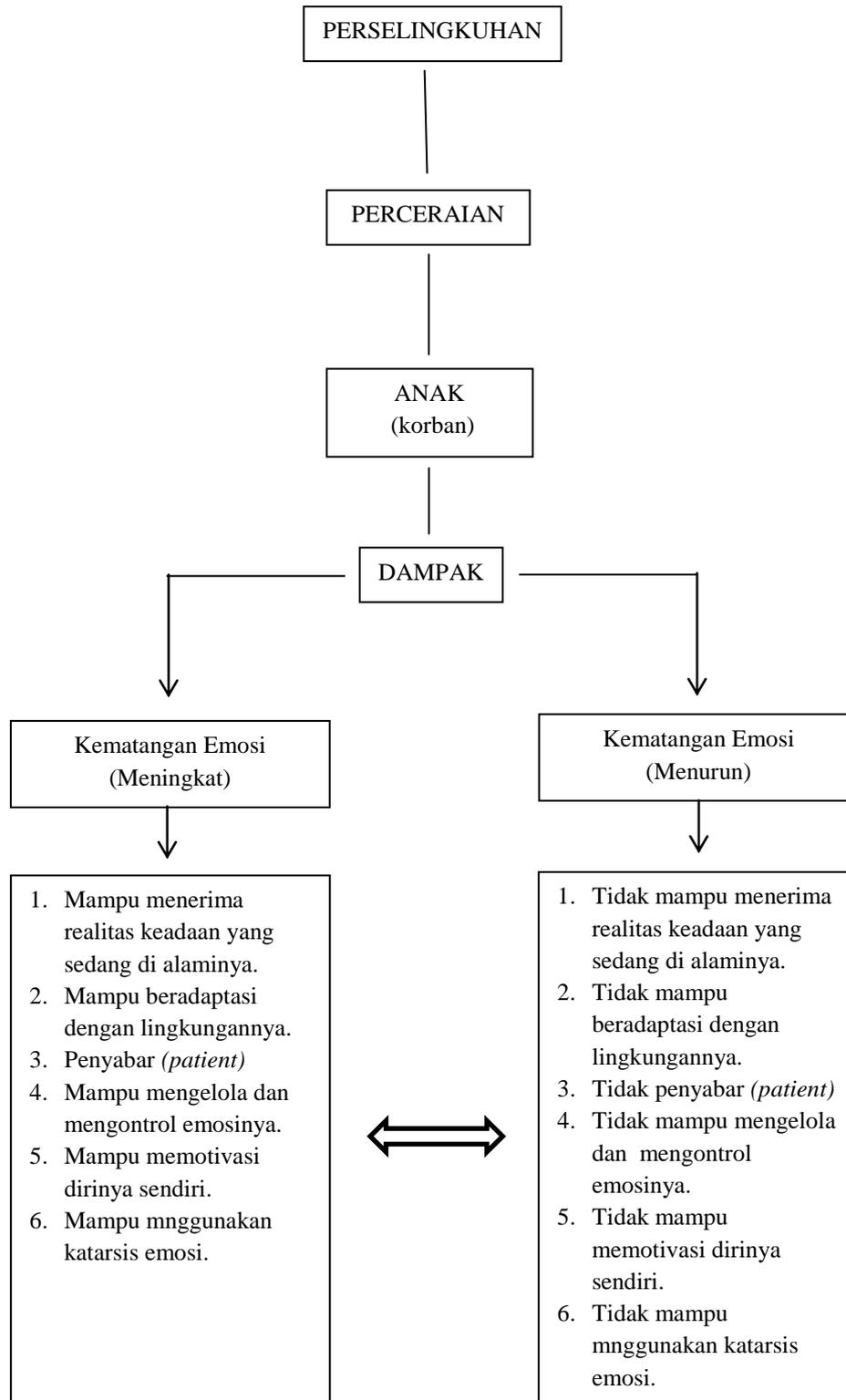
ayahnya (DE 1.2o-1.2n-FA 3.3e-3.3f). Perilaku ini menunjukkan bahwa seorang individu tidak matang secara emosi, karena individu yang memiliki kematangan emosi adalah orang yang sabar bahkan humoris (Piaget dalam Handayani, 2008:115) Mengontrol emosi yang terarah seperti tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu disaat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya akan menunjukkan bahwa dirinya memiliki kematangan emosi yang stabil. Sementara. DE tidak mampu dalam mengontrol emosinya pada saat kondisi yang tidak tepat, dan semenjak orangtuanya sudah bercerai dia berubah menjadi anak yang egosentrisme, dan bahkan pernah memiliki riwayat konflik bersama temannya, hal ini dikarenakan anaknya keras kepala, susah dinasehati, lebih sensitif, dan cenderung lebih baperan (FA 3.4a-3.4b-3.4c).

Dia merasa malu memiliki keluarga yang hancur berantakan dan telah bercerai, sehingga membuat dirinya tidak mampu untuk menerima realita yang menimpanya sekarang, terkadang dia juga membuat masalah dengan teman-temannya (DE 2.4a-2.4b-2.4c-FA 3.4n-3.4o-3.4p-3.4q) Dia tidak mampu menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosialnya, sehingga merasakan tidak adanya ketentraman di dalam hidupnya yang menyebabkan adanya sangkaan persepsi negatif pada dirinya sendiri (Young dalam Maryati, *att all*, 2007:32).

Perceraian bisa saja berdampak positif atau negatif terhadap seorang anak, terutama pada hal yang berkaitan dengan kematangan

emosinya, dalam hal ini Subjek DE menunjukkan bahwa perceraian berdampak negatif, karena subjek mengalami kekacauan emosi yang ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistis dalam menghadapi kenyataan, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolahnya menurun. Hal ini terjadi karena adanya rasa frustrasi dalam dirinya untuk menghadapi kehidupan dimasa depan tanpa orangtua yang sudah tidak bersama lagi. Sedangkan, perceraian dapat berdampak positif jika perilaku yang dicerminkan oleh kemampuan individu tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, dan mandiri, sehingga dalam tindakannya individu lebih menunjukkan kedewasaan diri (Estuti, 2013).

## 5. Skema Analisa Temuan Lapangan



Pada dasarnya sebuah keluarga haruslah senantiasa menjaga keharmonisan, untuk menciptakan suasana yang rukun, dan tentram di dalam kehidupan pernikahan, sehingga semua anggota keluarga dapat saling bersinergj dan berintegrasi dalam menghadapi berbagai macam terpaan cobaan atau persoalan di kemudian hari seperti, adanya perselingkuhan di dalam pernikahan. Perselingkuhan merupakan suatu bentuk kulminasi dari adanya beberapa kesenjangan antara pasangan suami isteri berupa ketidakpuasan dan perasaan untuk saling menerima atau mengisi kekurangan antara pasangan yang menyebabkan perselingkuhan dapat terjadi

Perselingkuhan di dalam pernikahan seringkali di *streatipkan* sebagai perbuatan buruk dan keji yang tak memandang siapapun pelakunya (baik isteri ataupun suami), sehingga cenderung menghantarkan ikatan jalinan pernikahan yang sakral dan suci berujung pada sebuah tragedi perceraian.

Perceraian mungkin memang dipandang sebagai solusi satu-satunya disaat suami isteri sudah tidak menemukan jalan terbaik lagi. Namun, dari beberapa pihak orangtua terkadang cenderung kurang mampu atau tidak memikirkan sama sekali tentang bagaimana dampak yang akan di timbulkannya terhadap anak sebagai korban setelah perceraian. Kenyataan pahit dalam perceraian secara garis besar memang akan mendatangkan kerugian yang cukup mendalam baik dari suami dan isteri. Namun, pihak yang sangatlah dirugikan adalah seorang anak.

Dampak setelah perceraian terjadi sangatlah mengiris hati seorang anak. Anak tidak akan bisa lagi merasakan kehangatan kasih sayang dari kedua orangtuanya sebagai panutan di dalam rumahnya yang sangat mereka sayangi, sehingga karena merasa kehilangan dari salah satu orangtuanya menyebabkan terhambat dan terganggunya proses perkembangan emosinya di sepanjang rentang kehidupannya.

Kematangan emosi dari anak yang keluarganya bercerai sering tidak stabil di karenakan berbagai macam persoalan keluarganya sering menghantui dan mengganggu pikiran seorang anak dalam menjalani beberapa aktivitas kehidupan sehari-harinya, sehingga dari beberapa kematangan emosi anak yang orangtuanya bercerai mengalami peningkatan dan penurunan pada kematangan emosinya. Kematangan emosi tersebut bisa meningkat karena anak dapat menerima realitas keadaan dirinya setelah perceraian, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sabar serta ikhlas dalam menghadapi masalah keluarganya, dan mampu mengelola serta mengontrol emosinya, dia juga mampu memotivasi dirinya di dalam keterpurukannya, dan juga mampu menyalurkan emosi pada sesuatu hal yang positif. Sedangkan anak yang mengalami penurunan kematangan emosinya adalah sebaliknya, dia cenderung tidak dapat mengelola emosinya, tidak sabaran, dan lain sebagainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagaimana berikut:

1. Perselingkuhan, adalah faktor pemicu utama yang mengakibatkan rusaknya jalinan hubungan rumah tangga atau keluarga.
2. Pertengkaran merupakan faktor ke dua yang mendorong sebuah keluarga melakukan perceraian.
3. Perceraian merupakan dampak yang dapat merugikan banyak pihak di dalam keluarga, terutama anak sebagai korbannya.
4. Dampak perceraian terhadap anak tersebut, yaitu:
  - a. Perceraian menimbulkan dampak yang positif dan negatif pada anak.
  - b. Kematangan emosi anak dapat meningkat karena mendapatkan efek positif dari perceraian.
  - c. Kematangan emosi anak dapat menurun karena mendapatkan efek negatif dari perceraian.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagaimana berikut:

### **1. Orangtua.**

Agar para orangtua dapat berperan sebagaimana mestinya dan memperhatikan anak lebih lagi jika memang perceraian merupakan suatu jalan satu-satunya di dalam pernikahan, mengingat bahwa perceraian berakibat kepada dampak psikologis anak yang mengganggu tahapan perkembangannya di kemudian hari.

### **2. Anak korban perceraian**

Agar dapat memetik suatu pembelajaran hidup dari cobaan yang sudah di alami, dan lebih mengembangkan diri lagi, serta mengarahkan energi-energi positif kepada hal-hal yang dapat menguntungkan di masa yang akan datang

### **3. Lembaga Pengadilan Agama**

Diharapkan untuk lebih meningkatkan etos kerjanya sebagai badan hukum yang menanggulangi kasus-kasus perceraian, agar memberikan perhatian penuh kepada para aktor-aktor perceraian dalam bentuk penyuluhan atau seminar yang mengedukasikan bahwa hakikatnya perceraian bukanlah suatu hal yang patut di coba-coba atau di mainkan.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Untuk dapat lebih dalam lagi menggali keterangan-keterangan mengenai tentang apa yang dirasakan anak saat sudah tidak bisa lagi merasakan sinergi dan keharmonisan keluarganya sehingga dapat menghasilkan beberapa temuan unik yang menarik untuk di teliti kembali mengenai dinamika kematangan emosi remaja yang orangtuanya telah bercerai .

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunna
- Achmad, Juantika N. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak Remaja: Tinjauan Psikologi Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Abdurrahman. 2004. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Remang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Hlm: 112
- Ajeng, Chitramianti. 2011. *Perselingkuhan (Studi biografi pada seorang pelaku perselingkuhan)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ali, Muhammad., M. Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- A. King, Laura. 2010. *Psikologi Umum Sebuah pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Alice Crow, Lester D. Crow. 1984. *Psikologi Pendidikan*, Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Anthony Dio Martin. 2008. *Emotional Quality Managemen : Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: HR Excellency.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqih Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Ajrina, Ayescha. 2015. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 3, No. 3: 1.

- Admin. 2017. *Statistik Angka Perceraian*. Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. Mahkamah Agung. Jakarta. BPS.
- Admin. 2016. *Statistik Angka perceraian*. Lembaga Hukum Pengadilan. Kota Malang. BPS.
- Andi. 2016. *Ilustrasi angka perceraian*. <http://amp.kompas.com>
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Bety, Wiyaswiyanti (2008). *Dampak Psikologis Perceraian Pada Wnaita*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Chaplin. J. P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi : Alih Bahasa*, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.third Edition, Terjemah, Achmad Fawaid, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: a Practice Guide Through Qualitative Analysis*. London. Sage Publication.
- Corbin, J, & Strauss, A (2009). *Dasar-dasar Penelitian kualitatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Direktur Pembinaan Badan Peradilan Islam. 2001. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan dalam Lingkup Peradilan Agama*. Jakarta.

- Dahlah Ihdami. 2003. *Asas-Asas Fiqih Munakahat Hukum Keluarga Islam*. Surabaya: Al-ikhlas
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung; PT Refika Aditama
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Dewi, Sylvia C. 2016. *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Surabaya*. Vol.V/No.2. [antrounair.net](http://antrounair.net)
- Dahar, Ratna Willis. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Dagun. Save M. Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga*. Ed. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis Hude.(2006). *Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga
- Estuti, Widi T. 2013. *Dampak Perceraian Orangtua terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Fitria, Ali R. 2008. *Hubungan antara Tingkat Kematangan Emosi dengan Tingkat Perilaku Prososial pada Mahasiswa Psikologi*. Skripsi. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
- Gottman, J., De Claire, J. 2003. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Cetakan. 7. Jakarta : PT. Gunung Mulia

- Gusti, A. Y., & Margaretha P. M. (2010). *Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi. Vol. 9 No. 3 Desember, hal. 36-37.
- Hadari, Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Haryanie., et. all. 2010. *Dampak Perceraian Orangtua terhadap Emosi Anak*. Universitas Negeri Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi Pertama*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Handayani, M, dkk, (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Herina, D. 1991. *Kematangan Emosi pada anak remaja*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- K, Monks., S, R Haditono. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

- Kanilaini. 2009. *Perselingkuhan sebagai Alasan Percerain (Studi Putusan pada Pengadilan Agama Sleman Tahun 2006)*. Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kustini, & Rosidah. 2016. *Ketika perempuan bersikap : Tren Cerai Gugat Masyarakat Muslim*. Jakarta. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kafabi, Abdullah. 2012. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Ujung Pangkah Kabupaten Gresik*. Skripsi. Tidak diterbitkan; Fakultas Psikologi UIN Malang.
- K. Wantjik Saleh, 1974. *Hukum Perkawinan Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta,
- Kartono, Dra Kartini. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung. PT. Alumni
- Lexy, J Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- M, Darwis., Hude. 2006. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al-Quran*. Jakarta : Erlangga
- Maryati, H., Alsa, A., Rohmatun. 2007. *Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat*. Jurnal Psikologi Proyeksi. Vol 2.2
- Maswandi. 2017. *Jurnal Ilmu pemerintahan dan Sosial politik*. Universitas Medan Area. Vol.5. No. 1
- Monks, F J. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Muliana, et. all. 2016. *Perkembangan Perilaku Anak dari Keluarga yang Bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini Banda Aceh. Vol.5 (1)

- Mappiare, 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Oxford English Dictionary. 2006. *Little Oxford English Dictionary*. California: Oxford University Press
- Papalia, Diane E., Old, Feldman. 2011. *Human Development Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*. Jakarta : Kencana
- Primasti, Ayu K., Wrastari, Tri A. 2013. *Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Surabaya. Vol.02 No. 03
- Rahmawati, Lina. 2015. *Problematika Perselingkuhan Suami dan Upaya Penanganannya Menurut Julia Hartley Moore dan Mohammd Surya*. Skripsi. Universitas Negeri Wali Songo Semarang
- Rosalia. Ningrum. Putri. 2013. *Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja*. E-jurnal psikologi *Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas /Kejuruan Di Kota Samarinda*. Vol:1 Nomer:1 69-79 Hal.
- Prodjohamidjojo, Martiman, *Hukum Perkawinan Indonesia*, PT. Abadi, Jakarta, 2001
- Rivai, Ny. Dra Sulastri S M. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : PT. Bina Aksara
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta : Erlangga
- Santrock. Jhon. W. 2012. *Life - Span Development*. Edisi Ketigabelas Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, John W.. 2003. *Adolescence*. Jakarta. Erlangga.

- Sayyid, Sabiq. 2011. *Fiqih Sunnah Terjemahan Bagian Perkawinan dan Perceraian*. Jakarta : Pena Publishing
- Simanjuntak, Drs. B. Sh., Pasaribu, Dra. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung : Penerbit Tarsito
- Soemiyati. 1981. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta : Liberty.
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf LdN. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi, (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, E.B. 1985. *Drug Bioscreening. America : Graceway Publishing Company, Inc.*
- Tirtawinata, Megawati C. 2013. *Mengupayakan Keluarga yang Harmonis*. BINUS University Jakarta. Vol. 4. No. 2.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Widiastuti, Yulina R. 2015. *Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jakarta. Vol.2. No.2.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Yustinus, Semiun. 2006. *Kesehatan mental 1*. Yogyakarta : Kanisius

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## PENGADILAN AGAMA MALANG KELAS IA

Jl. R. Panji Suroso No. 1 Malang Telp (0341) 491812 Fax (0341) 473563  
<http://www.pa-malangkota.go.id> email : pamalangkota@gmail.com  
MALANG 65126

### TANDA TERIMA

Telah terima dari : UIN MALANG

No	Nomor Surat	Tanggal Surat	Jumlah / Lamp.	Perihal
1.	013 / Fpsi .1/pp .009/1/	08-01-2018		izin penelitian skripsi.
	2018			

Malang, 15-01-2018

Penerima,

  
( Evy )



## PENGADILAN AGAMA MALANG

Jl. R. Panji Suroso No. 1 Malang Telp. (0341) 491812 Fax. (0341) 473563  
<http://www.pa-malangkota.go.id>, email: [pamalangkota@gmail.com](mailto:pamalangkota@gmail.com)

MALANG 65126

Nomor : W13-A2/576/PB.00/1/2018  
Lamp. : -  
Perihal : Izin Penelitian Skripsi

Malang, 18 Januari 2018

Yth. Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Assalamualaikum wr. wb,

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 013/FPsi.1/PP.009/1/2018 tanggal 08 Januari 2018 kami sampaikan bahwa mahasiswa Saudara Jurusan Psikologi, Nama : **Syafiequrrahman** NIM : 13410227 diberikan izin melakukan penelitian skripsi di tempat kami mengenai **"Dinamika Kematangan Emosi Remaja Pada Keluarga Yang Bercerai (Studi Kasus Di Kota Malang)"**, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak mengganggu jalannya persidangan;
2. Tidak dibenarkan memeriksa/meneliti berkas-berkas perkara dan atau putusan Pengadilan Agama yang belum berkekuatan hukum tetap;
3. Tidak dibenarkan mencoret/menambah dan atau memberi tanda-tanda lain pada berkas, membawa berkas ke luar ruangan yang telah disediakan atau mengambil sendiri berkas-berkas arsip dari tempat arsip;
4. Tidak dibenarkan menyalahgunakan kesempatan ini untuk tujuan lain atau tujuan tertentu yang dapat mendiskreditkan wibawa Badan Peradilan;

Demikian agar maklum dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb,

Wakil Ketua,

**H. A. Rifan, S.H.M.Hum**  
NIP. 19601023 199203 1 001



## Lampiran 1

### Verbatim dan Pematatan Fakta Data Wawancara Subjek IF

Waktu	: Minggu, 20-05-2018	Subjek	: IF	Jam : 12:15 WIB
Lokasi Wawancara	: Taman Merjosari	Peran subjek	: Anak dari keluarga yang bercerai	
Interviewer	: Syafiequrrahman	Kode	: IF (1.1a –1.5p)	
<p><b>Catatan Lapangan :</b> IF adalah subyek yang merupakan seorang anak dari keluarga bercerai atau (<i>brooken home</i>). Keluarga IF telah bercerai saat IF menduduki bangku kelas III SMP, penyebab keluarga IF bercerai dikarenakan ayah IF ketahuan berselingkuh dengan wanita lain, dan karena berbagai kondisi atau kesibukan IF, saat peneliti akan melakukan wawancara maka peneliti melakukan pemilihan waktu beserta tempat yang telah di rencanakan sebelumnya, sehingga peneliti meminta subyek IF untuk meluangkan waktunya agar bisa di wawancarai. Hal ini juga disebabkan oleh kegiatan IF yang saat sekarang masih berstatus sebagai siswi di sekolah SMK II Negeri Malang, sehingga peneliti berusaha mencoba untuk tidak mengganggu proses jam belajar serta kegiatan di sekolahnya seperti, kegiatan magang yang dilakukan oleh IF salah satunya. Pada kesempatan wawancara kali ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana riwayat perceraian orangtua IF, dan untuk mengetahui tentang kondisi informan sekaligus melakukan pendekatan antara peneliti kepada subyek. Tempat wawancara sengaja peneliti pilih agar memberikan sensasi nyaman dengan duduk di bawah pohon yang teduh di sebuah taman, dengan kondisi IF yang terlihat cukup baik saat pertama kali berjumpa dan bertegur sapa, maka peneliti sengaja memanfaatkan momen tersebut untuk terjun lebih dalam lagi dalam mengenal dan mengetahui tentang subyek</p>				Alat pengumpulan data : HP (recorder)

<p>beserta peristiwa perceraian keluarganya. Pada hari itu IF juga ditemani oleh salah satu adik sepupunya. Selama sesi wawancara IF menjawab pertanyaan yang diajukan memakai bahasa indonesia, karena IF mengetahui bahwasanya peneliti bukan orang Malang. IF sendiri merupakan anak periang, hal ini terlihat sesekali IF dapat menunjukkan senyuman dan tertawa lirih sambil melontarkan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. IF memiliki badan yang sedang, tidak kurus dan juga tidak gemuk, dengan tinggi badan sekitar 150 cm, dan wawancara berakhir karena IF memiliki keperluan untuk berbelanja ke MATOS town squer Mallyang merupakan tempat salah satu pusat perbelanjaan besar di kota Malang bersama adik sepepunya.</p>	
---	--

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Ini cerita awal mulanya orangtua cerai gimana ya dek?, mungkin adek bisa mulai dari orangtua belum resmi cerai juga nggak papa.	
<b>IF</b>	<i>Ada masalah kak, emm..ayah ketahuan selingkuh sama ibu', jadi ternyata ayah itu punya cewek lain selama ini, sebenere ibu' setelah tau itu masih ngasih kesempatan ke ayah sih, terus ibu masih berharap ayah bisa berubah, sama ibu' itu juga ngasih pilihan mau pilih ibu' atau selingkuhannya itu. Jadi dulu itu sebelum bercerai ayah itu sempet kerja ke sulawesi kak, awalnya sih ibu' nganggep ayah itu kerja yang bener-bener disana, karena belum keto' sih, terus singkat cerita lama-lama ibu' itu kayak ngerasa curiga sama ayah, kok ada yang aneh pikir ibu', terus ada sikap ayah yang berubah, ahirnya ibu' cari tau, eh ternyata ayah punya cewek lain, lama-lama setelah udah ketahuan, ternyata selama ini ayah itu</i>	Ayah ketahuan selingkuh bersama wanita lain (IF 1.1a)
		Ibu sudah memberikan pilihan dan kesempatan kepada ayah untuk berubah (IF 1.1b)
		Ayah selingkuh disaat pergi kerja ke Sulawesi (IF 1.1c)
		Sebelum ketahuan berselingkuh ibu telah menaruh curiga terhadap ayah (IF 1.1d)
		Ibu mencari tau kebenaran mengenai perselingkuhan ayah (IF 1.1e)

<p><i>berangkat kerja ke sulawesi barengan sama selingkuhannya terus tinggal serumah kak, jadi ayah sama selingkuhannya itu berangkat bareng kerjanya dari malang ke sulawesi, karena ibu' udah gak tahan sama sikap ayah, akhirnya ibu minta cerai sama ayah, ayah sih sebenere gak mau cerei tapi ibu' udah gak kuat sama sikap ayah itu, yaudah karena ibu' juga maksa mau minta cerai ahirnya ayah sama ibu' cerai kak, nah waktu ayah ketahuan itu, malah ibu sempat ngangkat anak dan kebetulan yang diangkat jadi anak ini anaknya kakaknya ayahku sendiri cek berubah sikape kak, cuma harapan ibu' sia-sia, ayah tetep aja kaya gitu tingkahnya kaya anak-anak. Waktu aku kelas III SMP itu ibu' juga sempat selingkuh sama temen kerja.e ayahku kak, tapi posisinya ayah udah ketahuan selingkuh juga, nah setelah udah sah cerei baru ibu' langsung nikah sama selingkuhannya tadi, dan anak yang diangkat tadi di kembalikan ke orangtua kandungnya kak.</i></p>	<p>Ibu menemukan kenyataan bahwa, selama ini ayah telah berangkat kerja ke Sulawesi bersama selingkuhannya, dan telah tinggal seataap bersama (IF 1.1f)</p>
	<p>Setelah ibu tau mengenai hal itu, ibu memutuskan untuk bercerai (IF 1.1g)</p>
	<p>Ayah menolak untuk bercerai (IF 1.1h)</p>
	<p>Ibu sudah tidak kuat terhadap kelakuan ayah (IF 1.1i)</p>
	<p>Akhirnya ayah dan ibu bercerai (IF 1.1j)</p>
	<p>Ibu sempat mengadopsi seorang anak dari saudara yang menjadi kakak ayah (IF 1.1k)</p>
	<p>Agar kelakuan ayah dapat berubah (IF.1.1l)</p>
	<p>Usaha ibu sia-sia, ayah tetap bertingkah semaunya sendiri (IF 1.1m)</p>
	<p>Karena ayah selingkuh, maka ibu akhirnya selingkuh juga (IF 1.1n)</p>
	<p>Selingkuh bersama teman sekerjaan ayah ( IF 1.1o)</p>
<p>Setelah resmi bercerai, ibu menikah dengan selingkuhannya (IF 1.1p)</p>	
<p>Anak yang di adopsi akhirnya di</p>	

		kembalikan kepada orangtua kandunganya (IF 1.1q)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (1)</b> Bapak sama ibu itu cerai pas adek umur berapa dan kelas berapa?	
<b>IF</b>	<i>Emmmm..umur berapa yaa...bapak ibu itu cerai kayaknya aku masih umur sekitar 16an kayae kak, pas masih kelas III SMP akunya, mereka akhirnya mutusin buat cerei.</i>	Ayah dan ibu bercerai saat berumur 16 tahun (IF 1.1r)
	<b>Probing ke2 pertanyaan (1)</b> Itu waktu bapak ibu masih belum pisah, mereka udah mulai berselisih atau cekcok gitu gak dek sebelumnya?	
<b>IF</b>	<i>Jarang sih kak, cuma kalau tengker sebelum cerei pernah sih tapi gak sampe yang karena masalah gede kak, jadi tengker-tengker karena masalah kecil aja setahu aku sih, terus mereka biasanya kalau udah tengker-tengker karena masalah kecil juga ya gak lama, ayah ibu' biasanya bisa cepetbaikannya, jadi ayah bisa ngomong-ngomong kaya biasanya sama gurau-gurau lagi kak ma ibu'.</i>	Sebelum bercerai pernah berselisih paham, melakukan pertengkaran kecil saja (IF 1. 1s) Sehabis bertengkar ayah dan ibu bisa mulai akur lagi (IF 1.1t)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (1)</b> Terus setelah adek tau kalau orangtua berantem, perasaan adek gimana?	
<b>IF</b>	<i>Sedih kak bingung harus mau ngapain, tapi aku ya bisa apa sebagai anak kak, kan urusannya orangtua, cuma aku kadang kalau liat ayah ibu' tengker aku doa mudah-mudahan masalahnya cepet kelar gitu kak, kan kasian sama ibu' juga kalau sampe nangis berlarut-larut. Kadang juga kalau udah pas suasananya gak enak gitu aku ya pergi keluar rumah kak, pergi ke sahabatku atau ke rumah nenek yang dari ibu'.</i>	Sedih saat melihat orangtua bertengkar (IF 1.1u) Berdoa agar masalahnya segera selesai (IF 1.1v) Jika suasana mencekam, pergi keluar rumah, ke rumah sahabat, ke rumah nenek dari ibu (IF 1.1w)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (1)</b> Jadi orangtua berantemnya di depan adek gitu?	
<b>IF</b>	<i>Gak sering sih kak, cuma pernah 2 atau 3 kali yang di depanku, waktu itu ayah sama ibu' belum cerei, selain itu aku gak ngerti sih kak</i>	Hanya 3 kali bertengkar di depan saya (IF 1.1x)

	<b>Probing ke 5 pertanyaan (1)</b> Emang adek bisa tau darimana kalau ayah sama ibu' mutusin buat cerai waktu itu?	
<b>IF</b>	<i>Soalnya ibu' waktu itu telponan sama ayah itu di depanku ngomongin hal-hal masalah cerai-cerai gitu kak, terus juga waktuitu ibu' cerita-cerita sama nenek itu kan ada aku.jadi ya aku denger kak.</i>	Mendengar orangtua sedang berkomunikasi melalui sambungan telpon (IF 1.1y)
		Mendengar dari ibu saat bercerita kepada nenek mengenai pembahasan cerai (IF 1.1z)
	<b>Probing ke 6 pertanyaan (1)</b> Waktu denger keputusan ibu' mau cerai itu gimana perasaan adek?	
<b>IF</b>	<i>Sedih, sakit, yabingung akunya kak, aku lari ke dalam kamar, bisa apalagi aku kak, aku ya cuma bisa nangis di dalam kamarku waktu itu kak</i>	Sedih, sakit hati, bimbang dan bingung, sambil menangis di dalam kamar (IF 1.1aa)
	<b>Probing ke 7 pertanyaan (1)</b> Terus adek kaget gak, waktu ngedengerin keputusan ibu' buat cerai?	
<b>IF</b>	<i>Ya ndak kaget aku kak, biasa gitu, emmmm...gimana ya, soalnya aku kan udah ngerti sama masalahnya, kenapa ibu' akhirnya milih mutusin buat cerei gitu sama ayah, jadi emmm aku udah bisa nebak gitu, soale perlakuan ayah itu udah keterlaluan sama ibu', aku kan juga ngerti kak sama kesalahan ayah itu, jadi aku memaklumi keputusan ibu'buat cerai, aku cuma bisa pasrah aja kak, yang penting ibu' sama ayah bisa bahagia, aku kan gak mau ngeliat ayah sama ibu' berantem lagi kak, atau ngeliat ibu' sedih karena perlakuan ayah itu, jadi mungkin jalan cerei itu yang terbaik. makanya aku memaklumi kak.</i>	Tidak terkejut karena sudah mengerti sama permasalahannya (IF 1.1ab)
		Perlakuan ayah yang menyakitkan terhadap ibu (IF 1.1ac)
		Memaklumi kenapa ibu lebih memilih untuk bercerai (IF 1.1ad)
		Bersikap pasrah terhadap keputusan kedua orangtua dan berharap keduanya dapat bahagia (IF 1.1ae)
		Daripada melihat ibu sedih berkepanjangan, pisah mungkin jalan trerbaiknya (IF 1.1af)
	<b>Probing ke 8 pertanyaan (1)</b> Adek sempet ada perasaan marah gak sama ibu' dan ayah karena udah cerai?	

IF	<i>Ndak,saole aku mikir setiap orang juga punya hak buat nentuin hidupnya, jadi aku kan gak bisa maksain orangtuaku buat mempertahankan rumahtangganya kak. jadi aku cuma bisa mahamin mereka sama doain yang terbaik aja buat mereka.</i>	Tidak, karena sadar setiap manusia berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri (IF 1.1ag)
	<b>Probing ke 9 pertanyaan (1)</b> Jadi adek gak keberatan kalau orangtua bercerai?	
IF	<i>Yaaa kalau keberatan sebenere keberatan kak, tapi kalau nurutin pendapatku aja kan sama aja akunya yang egois kak, jadi aku cuma bisa mahamin orangtuaku sama berharap kalau mereka bisa bahagia sama keputusan yang di ambil kak.</i>	Keberatan, anak di dunia mana yang tidak keberatan kalau orangtuanya berpisah (IF 1.1ah) Tidak mau bersikap egois terhadap keinginan sendiri (IF 1.1ai) Mencoba memahami keinginan orangtua untuk cerai (IF 1.1aj) Berharap mereka dapat bahagia terhadap keputusan yang ditempuh (IF 1.1ak)
	<b>Probing ke 10 pertanyaan (1)</b> Terus gimana dek kelanjutan soal selingkuhannya?	
IF	<i>Yaaaaa sekarang gini kak, ayah kan mau nikah lagi sama wanita lain, tapi masih belum pisah sama selingkuhane yang dulu itu yang sama-sama ke sulawesi.</i>	Masih menjalin hubungan bersama selingkuhannya walaupun memiliki rencana untuk menikah lagi (IF 1.1al)
	<b>Probing ke 11 pertanyaan (1)</b> Terus ayah adek masih belum sempet nikah sama selingkuhannya?	
IF	<i>Belom sih kak, denger-denger cuma nikah sirih, aku ya gak habis pikir sama sikap ayah itu kak, sekarang kan apalagi udah mau nikah lagi sama cewek lain kak</i>	Ayah pernah nikah sirih bersama selingkuhannya (IF 1.1am)
	<b>Probing ke 12 pertanyaan (1)</b> Berarti ayah ini mau nikahnya bukan sama selingkuhannya itu ya?	
IF	<i>Bukan kak, ada cewek lain lagi, calonnya ayah ini janda udah beranak 2 kak, anaknya cewek sama cowok dua-duanya juga masih di bawah aku umurnya.</i>	Ayah akan menikah dengan wanita lain bestatus janda (IF 1.1an)

	<b>Probing ke 13 pertanyaan (1)</b> Adek sendiri gimana setuju nggak ayah nikah lagi?	
<b>IF</b>	<i>Yaaa gimana lagi kak, aku kan cuma bisa setuju-setuju aja sama dukung aja, lagian aku sama calon istrinya ayah juga udah akrab, terus dia juga baik sama perhatian banget ke aku dan ayah, terus ibu' juga udah setuju kalo ayah nikah sama calon istrinya yang sekarang. Yaaa tapi ayah masih labil gitu kak karena belum bisa pisah sama selingkuhannya yang dulu itu.</i>	Setuju dan dukung, karena calon istrinya adalah wanita yang baik (IF 1.1ao)
		Ibu juga setuju terhadap pilihan ayah untuk menikah lagi (IF 1.1ap)
	<b>Probing ke 14 pertanyaan (1)</b> Ngomong-ngomong ayah sama ibu adek profesinya apa?	
<b>IF</b>	<i>Kalo ayah kuli bangunan, kalo ibu itu cuma ibu rumah tangga aja kak.</i>	Berprofesi sebagai tukang kuli bangunan (IF 1.1aq)
		Berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja (IF 1.1ar)
	<b>Probing ke 15 pertanyaan (1)</b> Oh iya,adek berapa bersaudara?	
<b>IF</b>	<i>Aku anak tunggal kak, anak satu-satunya dari ayah ibu'ku, gak ada saudara kandung.</i>	Anak satu-satunya, tidak punya saudara (IF 1.1as)
	<b>Probing ke 16 pertanyaan (1)</b> Ayah sama ibu' asli mana emangnya dek?	
<b>IF</b>	<i>Semuanya asli malang kak, bukan pendatang</i>	Keduanya berasal dari Malang (IF 1.1at)
	<b>Probing ke 17 pertanyaan (1)</b> Kira-kira umur ayah ibu' itu berapa ya dek?	
<b>IF</b>	<i>Emmmmm berapa yah, sek kak,..tak inget-inget dulu, oh iya kalau ayah umure 41 tahun, terus ibu' umure 33 tahun kak.</i>	Ayah berumur 41 tahun, dan ibu 33 tahun (IF 1.1au)
Pertanyaa (2)	Adek terbuka gak soal masalah perceraian keluarga ke orang lain?	
<b>IF</b>	<i>Enggak banyak sih kak, mungkin cuma sama sahabat baik-ku aja aku bisa terbukanya, soalnya mereka bisa ngertiin aku, dan mau dengerin semua ocehanku.</i>	Hanya terbuka kepada sahabat-sahabat saja (IF 1.2a)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (2)</b> Emang punya berapa sahabat yang dekat dek?	
<b>IF</b>	<i>Aku punya dua sahabat yang dekat sama aku, Aku itu malah lebih</i>	Ada dua orang sahabat dekat (IF 1.2b)

	<i>terbukanya sama sahabatku ketimbang sama orangtuaku atau orang-orang disekitarku kalau ada masalah apa-apa ya aku ceritanya sama mereka kak.</i>	Lebih intens dan dekat bersama sahabat ketimbang orangtua (IF 1.2c)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (2)</b> Kira-kira gimana caranya adek kalau cerita?	
IF	<i>Ya ngajak ketemuan, kalau nggak ya lewat sosmed chatting gitu atau telpon, sahabatku ini temenku dari kecil kak, jadi kaya emang udah lengket banget akunya, dulu sih gampang ketemunya karena satu sekolahan waktu aku masih SMP, sekarang udah nggak lagi, jadi ya aku cuma bisa nemui mereka terus curhat sama mereka kalau ada masalah.</i>	Ketemuan, lewat chat di sosmed, atau telponan (IF 1.2d)
		Sahabat adalah teman dari semasa kecil (IF 1.12e)
		Curhat kepada sahabat saja (IF 1.2f)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (2)</b> Emang yang biasanya adek curhatin ke temen-temen itu apa?	
IF	<i>Emmmm semua masalah keluargaku sih kak pasti aku ceritanya ke sahabatku itu, em kaya waktu ayah memperlakukan selingkuhannya sama aku itu beda, lebih banyak waktu keselingkuhannya ketimbang sama aku, terus ayah lebih kasar sama aku, terus ayah kayak yang udah gak peduli sama aku semenjak ayah ada selingkuhannya itu.</i>	Semua masalah dicurhatkan kepada sahabat (IF 1.2g)
		Perbedaan perlakuan ayah terhadap saya dan selingkuhannya (IF 1.2h)
		Ayah lebih menghabiskan waktu bersama selingkuhannya (IF 1.2i)
		Ayah bersikap kasar terhadap saya (IF 1.2j)
		Bersikap tidak peduli setelah punya selingkuhan (IF 1.2k)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (2)</b> Maaf sebelumnya dek, ayah kasar ini kasar gimana maksudnya ya?	
IF	<i>Ya kasar sering bentak, terus ngomongnya itu gak bisa ngomong halus kaya dulu kak.</i>	Ayah sering membentak, tidak seperti dulu (IF 1.2l)
	<b>Probing ke 5 pertanyaan (2)</b> Sempet sampek mukul adek gak ayah?	
IF	<i>Ayah atau ibu' ndak, ndak pernah sih kak sampek main tangan atau mukul aku gitu, cuma bentakin aku aja sih kalau ayah, kalau ibu' ndak pernah bentak sih.</i>	Dari dulu orangtua tidak pernah memukul (IF 1.2m)
		Cuma ayah yang suka membentak (IF 1.2n)

		1.2n)
	<b>Probing ke 6 pertanyaan (2)</b> Biasanya adek kalau sedih atau galau ngapain aja emangnya?	
<b>IF</b>	<i>Aku biasanya kalau udah sedih itu ya pergi aja keluar rumah, pergi ke temen atau ngabisin waktuku di sekolah, atau ke perpustakaan, bisa juga ya kadang sekedar jalan-jalan ke daerah bandulan, atau kalau temen-temenku lagi sibuk terus kebetulan akunya ada masalah, akunya keluar sendiri kak. aku juga kan gak mau gangguin temenku terus tuh yang ngerepotin mereka gitu, meskipun aku tahu kalau akunya ngomong mereka temenin aku sih, cuma ya tergantung masalahnya apa dulu kak, kalau aku masih sanggup ngadepin sendiri masalahnya ya aku pendem sendiri, kalau udah gak sanggup akunya kaya masalah di keluarga aku ini, baru aku cerita tuh sama sahabatku.</i>	Pergi keluar rumah, ke temen, ngabisin waktu di sekolah, perpustakaan, dan jalan-jalan (IF 1.2o)
		Kalau teman lagi sibuk, pergi keluar sendirian (IF 1.2p)
		Curhat disaat sudah tidak bisa membendung dan menghadapi masalahnya (IF 1.2q)
	<b>Probing ke 7 pertanyaan (2)</b> Emang kalau adek keluar rumah gitu ngabisin waktu diluar rumah, adek gak di cariin ibu'atau ayah?	
<b>IF</b>	<i>Ndak kak, ibu' kan udah punya keluarga baru, ayah juga ya sibuk sendiri dengan kehidupannya, pokoknya semenjak ibu'sama ayah udah pisah gitu, mereka gak seperhatian kaya dulu lagi sama aku, boro-boro nyariin ngobrol aja udah jarang, ketemu juga jarang gak kayak dulu lagi pokoknya kak.</i>	Tidak, karena ibu punya keluarga baru (IF 1.2r)
		Sedangkan ayah sibuk sama dunianya sendiri (IF 1.2s)
		Kedua orang tua tidak perhatian seperti dulu ketika belum bercerai (IF 1.2t)
		Jarang mengobrol dan jarang ketemu (IF 1.2us)
Pertanyaan (3)	Adek punya temen yang keluarganya bercerai juga gak?	
<b>IF</b>	<i>Ada sih kak, gak banyak, mereka ya sama cerei gitu keluarganya kaya aku, tapi ya beda-beda aja masalah penyebab cerainya.</i>	Ada tapi cuma segelintir (IF 1.3a)
		Berbeda-beda pokok

		permasalahannya (IF 1.3b)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (3)</b> Berapa banyak emang dek?	
<b>IF</b>	<i>Ada dua aja kak yang deket sama aku, ya mereka juga kalau ada masalah keluarga curhatnya sama aku kak. tapi ini bukan yang sahabat aku yang deket itu ya kak. ini temenku yang lain.</i>	Dua orang teman yang keluarganya bercerai juga (IF 1.3c)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (3)</b> Terus adek perduli juga gak sama mereka?	
<b>IF</b>	<i>Kalau peduli pasti peduli kak, namae juga temen kan, terus ya apalagi soalnya aku kan sama juga posisinya kaya mereka itu, sama-sama punya keluarga udah pisah juga, makanya aku jadi bisa lebih nyambung terus sama mahamin kalau mereka curhat ngomongin masalah keluarganya.</i>	Perduli kepada teman dengan nasib yang sama (IF 1.3d) Mampu memposisikan diri sebagai anak dari keluarga <i>broken home</i> (If 1.3e)
Pertanyaan (4)	Selama ini orangtua ngasuh adek gimana nih? Apa protektif banget apa gimana gitu dek?	
<b>IF</b>	<i>Protektif sih ndak kak, tapi ya aku ngerasa kaya di perhatiin banget sama orangtuaku, terus ngerasa disayang, soalnya apalagi aku kan anak satu-satunya, terus udah cewek lagi bukan cowok kan gitu.</i>	Orangtua tidak terlalu protektif dalam mendidik (IF 1.4a) Anak satu-satunya di dalam keluarga (IF 1.4b)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (4)</b> Ini waktu sebelum orangtua adek bercerai?	
<b>IF</b>	<i>Iya kak, jadi sebelum keluargaku bercerai itu aku ya ngerasa gitu, terus ayah ya juga jarang bentak dan marah sama aku, biasanya juga kalau aku pengen beli apa-apa orangtuaku juga ya ngusahain, tapi ya kadang aku liat situasinya dulu. Aku juga ya di dukung juga biasanya kaya hobby aku baca buku, ya kadang aku di beliin buku juga sama orangtuaku. Kalau sama ibu sih malah biasanya sering gurau dulu kak, tapi semenjak udah pisah gitu ya semuanya kerasa beda.</i>	Merasa dikasihi dan disayang saat sebelum bercerai (IF 1.4c) Semuanya jadi berbeda ketika sudah bercerai (IF 1.4d)

	<b>Probing ke 2 pertanyaan (4)</b> Terus kalau setelah perceraian gimana?	
<b>IF</b>	<i>Kalau setelah perceraian orangtuaku sibuk masing-masing kak sama kehidupannya, aku ngerasa kaya yang terabaikan, udah jarang ketemu, udah jarang ngobrol, susah deh kak, terutama sama ayah, saking aku kadang pengennya ngobrol sama ayah, aku ya kadang nyari topik obrolan tapi tanggapannya cuek gak kaya dulu sebelum cerei kak, kalau sama ibu' sih akunya bisa ketemu seminggu sekali aja, soalnya ibu' kan udah punya keluarga baru, jadi ibu' itu ikut suaminya, apalagi ibu' kan udah punya anak lagi sama suami barunya itu kak. jadi gini kak, setelah ibu'ku minta cerei itu kan sebenener.e posisi ayah dulu itu masih ada di sulawesi, jadi ibu' udah minta cerai waktu ayah masih disana, dapat sebulan baru ayah balik ke Malang, udah ngurus perceraian gak lama setelah itu kan ibu' nikah lagi dan ikut suaminya yang baru, jadi dulu aku itu tinggal sama ibu' dirumah kakek dari ayah, setelah udah pisah baru aku tinggalnya sama nenek dari ibu' , terus rumah kakek dari ayah itu di jual terus hasilnya di bagi-bagi ke saudara-saudaranya ayah, jadi ayah sekarang itu ngekos di daerah blimbing karena uangnya belum cukup buat bangun rumah kak.</i>	Setelah pisah kedua orangtua sibuk dengan dunianya masing-masing (IF 1.4e)
		Merasa terabaikan, jarang bertemu, dan jarang berkomunikasi (IF 1.4f)
		Susah berkomunikasi bersama ayah (IF 1.4g)
		Berusaha mencari topik pembicaraan untuk berkomunikasi bersama ayah (IF 1.4h)
		Ayah bersikap cuek saat diajak berkomunikasi (IF 1.4i)
		Bertemu bersama ibu seminggu sekali (IF 1.4j)
		Ibu telah memiliki keluarga baru dan sudah memiliki anak (IF 1.4k)
		Sebelum bercerai tinggal dirumah kakek dari ayah (IF 1.4l)
		Setelah bercerai tinggalnya dirumah nenek dari ibu (IF 1.4m)
		Sedangkan ayah setelah bercerai memilih untuk ngekos di blimbing (IF 1.4n)
Rumah kakek dari ayah dijual (IF 1.4o)		
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (4)</b> Emang gak ada perselisihan atau rebutan gitu ya dek mengenai hak asuh adek ?	

IF	<i>Emmm ya gak ada kak, akunya kan di pasrahin ke nenek dari ibu' setelah udah pisah, jadi aku tinggal sama nenek sama tanteku disana, kalau soal perselisihan atau rebutan mengenai hak asuh ndak ada kak. tapi ya kadang aku kalau lagi kangen sama ibu' aku ya pergi kerumah ibu' terus nginep disana.</i>	Tidak ada perselisihan mengenai hak asuh (IF 1.4p)
		Diasuh dan tinggal bersama nenek dari ibu (IF 1.4q)
		Menginap dirumah keluarga baru ibu jika rindu (IF 1.4r)
<b>Probing ke 4 pertanyaan (4)</b> Oh, jadi gantian yah tinggalnya?		
IF	<i>Kalau di bilang gantian ndak juga kak, gimana mau gantian kak, wong ayah kan cuma nge kos aja, kalau ibu' baru punya rumah kan tinggalnya sama suami baru.e. lagian aku ya kalau mau ketemu sama ayah itu susah, jarang ada waktunya buat aku, sekali ketemu sama ayah ya akunya cuma di cuekin aja kalau aku samperin ke kosnya atau kalau ayah samperin aku kerumah nenek dari ibuku itu kak.</i>	Tidak bergantian dalam masalah tempat tinggal (IF 1.4s)
		Ayah selalu bersikap cuek setiap ditemui dan menemui saya di rumah nenek (IF 1.4t)
<b>Probing ke 5 pertanyaan (4)</b> Berarti ini kadang-kadang cuma nginep di rumah ibu', ya?		
IF	<i>Ya tergantung mood sama diizinin gak sama ibu' kak, baru aku bisa nginep di ibu', kalau nginep di ayah soalnya ayah masih ngekos jadi ndak gantian kak.</i>	Jika diberi izin menginap oleh ibu (IF 1.4u)
<b>Probing ke 6 pertanyaan (4)</b> Jadi gak ada paksaan yah mau tinggal di ibu'?		
IF	<i>Ndak ada kak, itu kan terserah aku sih mau berapa hari nginep dirumah ibu', tapi aku tinggalnya tetep dirumah nenek dari ibu', kalau kangen aja baru aku kerumah ibu'.</i>	Tidak ada paksaan, tinggal menetapnya dirumah nenek dari ibu (IF 1.4v)
Pertanyaan (5)	Bagaimana perasaan adek terhadap orangtua sekarang yang udah pisah gitu?, apa berubah?	
IF	<i>Sampek sekarang sedih pastinya kak, karena semuanya harus berubah drastis kehidupannya keluargaku, dulu aja aku sempet sampe sering doa biar aku mati aja hari ini gitu, karena kaya gak ada gunanya aku hidup, tapi setelah lama-lama aku nyoba' membiasakan diri, sama berharap yang</i>	Masih sedih karena adanya perubahan dalam hidup (IF 1.5a)
		Sempat merasa frustrasi dengan keadaan (IF 1.5b)
		Berusaha menerima keadaan dengan

	<i>terbaik aja kedepannya gimana, untung aja aku punya sahabat yang baik, ya karena dukungan mereka kak aku bisa bertahan gini. Mungkin ya itu yang berubah kak kondisi dan suasana keluargaku tapi kalau aku tetep gak berubah kak, aku tetep cuma bisa doain yang terbaik buat orangtuaku aja dari kejauhan,</i>	ikhlas (IF 1.5c) Bersyukur memiliki sahabat yang baik (IF 1.5d) Mendoakan yang terbaik buat kedua orangtua agar bahagia (IF 1.5e)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (5)</b> Kira-kira dari kedua orangtua adek yang mana yang paling dekat sama adek?	
<b>IF</b>	<i>Gak ada yang dekat sama sekali aku kak, aku dekatnya itu cuma biasa-biasa aja, malah aku ngerasa lebih dekat sama sahabatku ketimbang orangtuaku sendiri, soalnya aku kalau ada apa-apa ya ke mereka kak bukan ke orangtuaku.</i>	Memiliki kedekatan yang kurang intim kepada kedua orangtua (IF 1.5f) Lebih memiliki hubungan kedekatan bersama sahabat (IF 1.5g)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (5)</b> Kedua orangtua adek memberikan perhatian penuh gak meskipun udah pisah gitu?	
<b>IF</b>	<i>Ndak kak, semuanya udah berubah semenjak udah cerei, pokoknya udah gak kaya dulu lagi, perhatiannya gak kaya dulu lagi meskipun kadang sih ibu' telpon tapi gak sering, kalau ayah malah susah di hubunginnya, orang di sekitarku sebenere baik sama sayang ke aku kaya nenek, tante, suami.e tante, cuma mereka ya gak sampe perhatiin aku banget.</i>	Orangtua sudah tidak memberikan perhatian penuh semenjak bercerai (IF 1.5h) Kerabat keluarga masih memberikan perhatian namun tidak sepenuhnya (IF 1.5i)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (5)</b> Apa yang membuat adek bisa bertahan dan menerima kondisi tersebut dek?	
<b>IF</b>	<i>Seperti kataku tadi kak, aku bisa bertahan ngelewatin semua ini berkat dukungan sama motivasi dari sahabat-sahabatku itu yang mau perduli sama mau luangin waktunya buat aku, aku itu bersyukur ada mereka, kalau bukan karena mereka aku juga gak ngerti bakalan ngadepin cobaan ini kaya gimana.</i>	Bertahan dengan keadaan karena adanya dukungan dan motivasi dari sahabat-sahabat yang peduli (IF 1.5j) Memiliki sahabat yang sering meluangkan waktu (IF 1.5k)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (5)</b> Berapa kali kira-kira dalam seminggu komunikasi bersama orangtua dek?	
<b>IF</b>	<i>Jarang kak, karena susah, kan udah gak kaya dulu lagi suasana sama</i>	Jarang berkomunikasi dengan orang

	<i>kondisinya, jadi kalau dikira-kira dalam seminggu itu mmmmm... kalau sama ibu' itu 3 kali lewat telpon, meskipun gak mesti juga sih kak ibu' nelponnya, ya gimana wong akunya kan gak barengan sama orangtua tinggalnya juga, jadi ya jarang-jarang komunikasinya, apalagi kalau mau komunikasi sama ayah itu angel pokoknya kak.</i>	tua (IF 1.5l) Komunikasi dengan ibu 3 kali dalam satu minggu lewat telepon (IF 1.5m) Sulit berkomunikasi dengan ayah (IF 1.5n)
	<b>Probing ke 5 pertanyaan (5)</b> Emang ayah sama ibu' adek sibuk yah?	
<b>IF</b>	<i>Ibu' ya pastinya sudah sibuk sama keluarga baru sama suami baru.e kak, apalagi kan baru punya anak lagi ibu', jadi, kalau ibu' ya komunikasinya kadang ya kalau udah aku main kerumahnya gak mesti lewat telpon gitu, kalo ayah ini gak tau aku sibuk opo, pokoknya kalau mau komunikasi sama ayah susah, entah mau lewat HP atau langsung ketemu sama ayah.</i>	Ibu sibuk dengan keluarga baru (IF 1.5o) Ayah sulit dihubungi baik lewat HP maupun secara langsung (IF 1.5p)

Waktu : Selasa, 27-05-2018	Subjek : IF	Jam : 08:45 WIB
Lokasi Wawancara : Taman Merjosari	Peran subjek : Anak dari keluarga yang bercerai	
Interviewer : Syafiequrrahman	Kode : IF (2.1a-2.4r)	
<p><b>Catatan Lapangan :</b> Pada wawancara kedua kali ini terjadi secara tidak sengaja, ketika subyek mengatakan kepada peneliti bisa meluangkan waktu kosongnya untuk di wawancarai karena hari libur dan tidak bertabrakan dengan jadwal magangnya, sehingga peneliti dan subyek bersepakat untuk bertemu, setelah peneliti dan subyek bertemu terlihat subyek menyapa duluan sembari melempar senyuman keramahan kepada peneliti, sehingga kecanggungan tidak terjadi diantara peneliti dan subyek, dalam sesi kali ini peneliti berniat untuk lebih dalam lagi mencari tahu tentang bagaimana kondisi subyek pada masa sekarang dengan harapan mendapatkan data berupa keterangan-keterangan dari subyek, kehadiran peneliti juga berusaha untuk ikut terjun merasakan perasaan sebagai anak dan korban dari keluarga yang bercerai.</p>		Alat pengumpulan data : HP (recorder)

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Apa saja kira-kira motivasi adek sekarang?	
IF	<i>Motivasiku sekarang ya gimana caranya bisa jalanin hari kaya biasanya kak, gak juga yang neko-neko, aku cuma pinginnya bisa membuktikan diri aku sendiri ke orang lain kalau aku mampu dengan belajar yang bener meskipun orangtuaku udah cerai, membiasakan diri sama berfikir positif aja kedepannya gimana akunya, dan aku</i>	Menjalani hari seperti biasanya dengan tidak membuat masalah (IF 2.1a) Ingin menunjukkan diri bahwa mampu hidup melalui cobaan yang dihadapi (IF 2.1b)

	<i>harep mudah-mudahan ae kalau entar aku udah nikah gak ngalamin hal yang sama kaya cerai-cerai gitu dihidup aku. intine aku gak mau kaya orangtuaku itu kak. soalnya aku udah ngalamin sendiri harus bagaimana jalani hidup ini tanpa adanya perhatian, ya kasih sayang orangtua secara langsung, kan kalau udah cerai bisa repot semuanya tuh kak.</i>	Membiasakan diri dengan berpikir positif akan masa depan (IF 2.1c)
		Berharap ketika sudah menikah tidak mengalami keadaan yang sama (IF 2.1d)
		Merasakan perasaan pahit dari sebuah perceraian (2.1e)
		Merasa tidak dapat kasih sayang dan perhatian secara langsung (IF 2.1e)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (1)</b> Emang adek udah terbiasa dengan kondisi yang sekarang?	
<b>IF</b>	<i>Yaaa...mau gak mau lah kak, aku harus bisa menyesuaikan diri aku, meskipun berjauhan dari orangtuaku, meskipun aku udah gak bisa lagi tiap hari ketemu kaya dulu lagi. HmMMM meskipun susah tapi sih ya aku kudu berusaha dan nyoba.</i>	Berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang (IF 2.1f)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (1)</b> Dampak yang adek rasakan karena orangtua cerai apa?	
<b>IF</b>	<i>Ya banyak kak,, salah satunya aku ya gak bisa ketemu orangtuaku lagi kaya biasanya yang sering gitu, gak bisa bercengkrama lagi gurau-gurau lagi, yang paling penting aku ya udah gak bisa dapetin kasih sayang sama perhatian orangtuaku kaya seperhatian yang waktu dulu. Aduh,...jadi melow gini yah kak rasane hehehehe.</i>	Tidak bisa bertemu setiap hari bersama kedua orangtua (IF 2.1g)
		Tidak bisa bercengkrama dan bercanda (IF 2.1h)
		tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian orangtua seperti dahulu (IF 2.1i)
Pertanyaan (2)	Apa saja ibadah yang sering adek lakukan?	
<b>IF</b>	<i>Kalau ibadah sih itu yang paling rutin ya solat lima waktu sama ngaji kak kalau habis magrib biasae. Seenggak.e aku yo kudu rajin ibadah pisan cek apik uripku ya kak.</i>	Beribadah sholat lima waktu dan mengaji selepas maghrib (IF 2.2a)

	<b>Probing ke 1 pertanyaan (2)</b> Selain itu ada lagi gak dek?	
<b>IF</b>	<i>Gak ada sih kak cuma itu aja.</i>	Tidak ada (IF 2.2b)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (2)</b> Kalau berdoa biasanya doa apa yang sering di doakan?	
<b>IF</b>	<i>Doa sapujagat kak, doain buat orangtuaku, mudah-mudahan sehat, terus panjang umure dan diampuni kesalahane sama gusti Allah.</i>	Berdo'a untuk kesehatan orangtua, panjang umur serta diampuni kesalahannya (IF 2.2c)
Pertanyaan (3)	Ini masalah ekonomi siapa yang biayai hidup adek sekarang?	
<b>IF</b>	<i>Yo tetep kak sek orangtua, kadang ayah atau ibu', meskipun akunya dititipin di rumah nenek.</i>	Kedua orangtua, bergantian memberikan biaya hidup (IF 2.3a)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (3)</b> Kalau masalah baiaya sekolah, gimana?	
<b>IF</b>	<i>Kalau sekolah ya ayah yang biayai, tapi kalau ngasih sanguh ya itu kadang nenek, kadang juga tante.</i>	Ayah membiayai sekolah, sedangkan uang saku oleh nenek maupun tante (IF 2.3b)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (3)</b> Emang ayah gak ngasih sanguh buat kebutuhan adek?	
<b>IF</b>	<i>Yaaa ayah kan udah biayai sekolahku kak, jadi gantian gitu, lagian juga aku ya paham ayah kan kerjanya cuma jadi kuli bangunan, terus sekarang ya masih ngekos belum punya rumah, ya aku sukurin aja apa yang dikasih ke aku, yang penting akunya udah ngerasa itu semua udah cukup. Kalo ibu' kan juga cuma jadi ibu rumah tangga aja, ya aku malu juga kalau minta yang gak bener-bener aku butuhin amet kan kak.</i>	Ayah tidak memberikan uang saku (IF 2.3c)
		Bersyukur atas apa yang sudah diberikan (IF 2.3d)
		Merasa sudah terpenuhi kebutuhannya (IF 2.3e)
		Hanya meminta uang krbutuhan jika benar-benar merasa butuh dan penting saja (IF 2.3f)
Pertanyaan (4)	Malu nggak punya keluarga bercerai gitu ke temen-temen adek?	
<b>IF</b>	<i>Buat apa malu kak, wong lagian keadaannya emang udah gitu, kan</i>	Tidak malu dengan keadaan (IF 2.4a)

	<i>udah fakta, ya mau digimanain lagi emang keluargaku udah pisah kak, yaaa apa adanya ajalah lek aku ini, lagian juga mau di tutup-tutupin gimana kak, wong kenyataane sudah cerei. Seng penting akunya ini gak buat-buat, maksudnya yang tampil di hadapan orang bermuka dua gitu tuh kak. pokoe gitu, yaaaa jadi apa adanya aja lah.</i>	Berusaha ikhlas menerima kenyataan (IF 2.4b) Menjadi diri sendiri dan bersikap apa adanya (IF 2.4c)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (4)</b> Kenapa adek bisa ngomong gitu?	
<b>IF</b>	<i>Ya gimana kak, aku ini orangnya ya apa adanya aja, kalau emang itu yang terjadi ya memang itu, meskipun akunya sih pasti ada gak enakya lah kak kalau punya keluarga yang udah pisah gitu kan. Yaaa aku bisa apalagi kak dengan status keluargaku yang udah cerai itu, ini kan bukan kehendakku mau punya status kaya gitu, jadi ya solusinya daripada mikir ribet mending kan terima dengan apa adanya aja.</i>	Melapangkan dada karena keluarga sudah cerai (IF 2.4d) Bukan karena kehendak sendiri menyandang status keluarga sudah cerai (IF 2.4e) Adanya tuntutan keadaan membuat menerima keadaan itu (IF 2.4f)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (4)</b> Emang apa saja gak enakya dek?	
<b>IF</b>	<i>Gak enakya itu yah aku kan gak bisa tinggal serumah lagi sama ayah dan ibu', sekarang kan udah tinggal pisa-pisah gitu, terus ya nyandang status dengan keluarga udah pisah kan kaya jalan dengan kaki timpang gitu kak, kaya jalanin hidup sehari-hari tanpa ada ayoman sama perhatian langsung dari orangtua gitu kaya dulu lagi, yang paling penting sih gak enakya itu aku ya gak bisa ngeliat ayah sama ibu' itu tiap hari terus kak.</i>	Tidak bisa tinggal bersama orangtua lagi (IF 2.4g) Menjalani hidup sehari-hari tanpa perhatian kasih sayang orangtua (2.4h) Tidak bisa melihat orangtua setiap hari (2.4i)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (4)</b> Terus gimana pergaulan adek selama ini?	
<b>IF</b>	<i>Meskipun aku jauh dari orangtua tapi aku bisa jaga diri sih kak, apalagi aku cewek, selama ini aku gak sampek yang aneh-aneh gitu sih kak, mungkin ya aku biasanya cuma main sama jalan-jalan terus ya belajar yaudah gitu aja sama sahabat-sahabat karibku kuwi,</i>	Masih bisa menjaga diri karena adanya sahabat-sahabat yang saling mengingatkan (IF 2.4j) Bergaul dengan teman yang baik (IF 2.4k)

	<i>untungnya aku kan punya sahabat-sahabat yang baik ini, jadi kalau aku ngerjain kesalahan biasane seng ngingetin itu ya sahabatku kuwi aku pahame tuh kalau kita mau baik ya kita harus bergaul sama orang baik juga kak cek ketularan ngunu baik.e kan. Aku sih ngerti dewe yopo iku pergaulan.e orang-orang diluar sana seng orangtuane broken home ngunu kak, kebanyakan pasti rusak pergaulane gara-gara stres gitu sama kondisi hidup.e, cuma lek aku kan mikirnya tuh mosok wong tuo wes pisah gitu akunya juga mau ikut-ikutan ancur, akunya gak mau kaya gitu lah kak, paling ndak seh meskipun wong tuoku kaya ngunu ya akune gak ngunu pisan lah poko.e. ngerti kan kak sama maksudku.</i>	Menjauhkan diri dari pergaulan yang kurang baik (IF 2.4l) Tidak ingin ikut hancur karena orangtua yang sudah bercerai (IF 2.4m) Tidak ingin memiliki hidup yang berantakan (IF 2.4n)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (4)</b> Adek sendiri pernah ngerasa stres karena orangtua sudah pisah gak?	
<b>IF</b>	<i>Yaaaaa kalau itu sih pasti kak, dimana-mana kalau anak kan mana ada yang mau liat orangtuanya pisah gitu, boro-boro pisah, wong ngeliat tengker aja kan biasane bikin sedih, tapi setelah proses seiringnya waktu ya akunya mulai bisa bangkit lagi kak, gak mudah emang sih, tapi aku ya jadi kuat gini ngelaluin itu semua ya karena di support sama sahabat-sahabatku itu kak, jadi gak kebayang akunya itu deh kalau seumpamanya aku gak ada mereka gitu, pasti akunya udah terpuruk dan udah putus asa buat jalanin hidup ini.</i>	Pernah stres dengan keadaan (IF 2.4o) Tidak ada anak yang menginginkan orangtuanya bercerai (IF 2.4p) Melihat bertengkar saja sudah bikin sedih apalagi bercerai (IF 2.4q) Bangkit dari keterpurukan keluarga (IF 2.4r)

Waktu	: 03-10-2017	Subjek	: MA	Jam	: 09:26 WIB
Lokasi Wawancara	: Taman Merjosari	Peran subjek	: Teman Sebaya		

Interviewer : Syafiequrrahman	Kode : MA (3.1a – 3.4m)	
<p><b>Catatan Lapangan :</b> Wawancara terhadap saudara MA ini sengaja peneliti lakukan untuk menambah keterangan tentang fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, MA sendiri merupakan sahabat karib dari subjek IF, oleh karena itu peneliti meminta kesediaan waktunya kepada sahabat IF untuk di wawancarai, agar peneliti bisa mengetahui bagaimana perkembangan dinamika kematangan emosi subjek IF sendiri selama ini, MA sendiri merupakan seseorang yang murah senyum, tidak jauh berbeda dari subjek IF, MA memiliki ciri-ciri dengan tubuh yang langsing dan tinggi semampai seperti kebanyakan wanita di sebuah perkotaan, dan wawancara dilakukan di Taman Merjosari. MA sendiri merupakan seorang siswi Kelas II SMK yang bersekolah di tempat yang sama bersama subjek IF.</p>		Alat pengumpulan data : HP (recorder)

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Hubungan adek sama saudara IF apa?	
MA	<i>Sahabat karib kak, malah kaya udah saudara kandung sendiri kalau aku nganggepnya</i>	Sahabat karib, bahkan sudah dianggap saudara kandung (MA 3.1a)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (1)</b> Sudah berapa tahun dekat sama IF?	
MA	<i>Berapa yohhhhh, sek kak tak inget-inget dulu, pokoknya aku tuh dulu temenan sama dia itu waktu aku masih kelas 1 SMP, dari awal masuk sekolah udah akrab sama dia, berarti kalau sampe sekarang kira-kira itu udah sekitar 5 tahunan lah kak.</i>	Sekitar 5 tahun sejak kelas 1 SMP (MA 3.1b) Sudah akrab dari awal masuk sekolah (MA 3.1c)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (1)</b> Berarti adek kenal banget sama adek IF yah?	
MA	<i>Iya kak, lah wong udah lama juga dekatnya kan</i>	Iya karena sudah lama dekatnya (MA

		3.1d)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (1)</b> Kaya apa IF itu kepribadiannya dek?	
MA	<i>Selama aku kenal dia sih, orangnya periang kok kak, baik, rame, terus bisa terbuka juga gak neko-neko atau nakal gitu kak, aku sih bilang dia orangnya juga sabaran, suka menolong temen-temene jugak kalau ada masalah atau kesusahan gitu, dia juga rajin sih. Terus ya sukane itu baca buku, buku apa aja ya di baca sama dia.</i>	Periang, baik, terbuka orangnya (MA 3.1e) Orangnya tidak nakal dalam pergaulan, sabar, suka menolong, rajin, suka baca buku (MA 3.1f)
Pertanyaan (2)	Tau gak kalau keluarga IF bercerai?	
MA	<i>Ya tau lah kak, wong si IF iku lek ono opo-opo ya nang aku curhate, opo maneh masalah keluarga.e iku.</i>	Tahu karena menjadi tempat curhatannya (MA 3.2a) curhat tentang masalah keluarga (MA 3.2b)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (2)</b> Emang sering curhatnya?	
MA	<i>Kalau sering sih sering tapi ya gak tiap hari juga tapi kak. mek kalau udah greget banget masalahnya baru curhat dianya.</i>	Sering namun tidak setiap hari (MA 3.2c) Saat ada masalah yang rumit (MA 3.2d)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (2)</b> Apa yang di curhatkan?	
MA	<i>Opo yah akeh kak, mungkin ya salah satu.e gimana sikap ayah.e sekarang nang de'e iku kak, seng cuek ambek de'e, meskipun de'e sakjane wis pontang panting nyari akal cek iso ngobrol enak ngunu nang bapak.e. tapi ya tetep ae di kacangin, lek ibu'e ya gak terlalu seh, palengan mek ngomong ngunu kangen nang kehangatane kasih sayang.e ibu'. Ya aku biasa.e sebagai koncone ya mek dukung sama ngasih motivasi aja kak, kasian kak itu sih, aku gak kebayang kalau ada diposisi kaya dia itu.</i>	Mengenai sikap ayahnya yang cuek meskipun sudah mencari cara agar bisa berbincang dengannya (MA 3.2e) Tentang ibunya yang di rindukan (MA 3.2f) Pernah menangis karena dibentak ayahnya (MA 3.2g)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (2)</b> Sering menangis gak IF itu?	

MA	<i>Kalau nangis ya pernah, waktu itu dia yang di bentak kata.e sama ayaha.e, padahal dia mek berniat apik nang ayah'e ya pengen ngajak ngobrol ae ngunu. Lek selain iku ya cuma cerita-cerita dengan raut sedih-sedih aja palengan kak. tapi hebate IF kuwi iso kuat kak ngadepin cobaan hidupe iku.</i>	Pernah menangis karena dibentak ayahnya (MA 3.2h)
		Berusaha berkomunikasi bersama ayahnya (MA 3.2i)
		Bercerita dengan raut muka yang muram dan sedih (MA 3.2j)
		Kuat dan tegar menghadapi cobaan hidupnya (MA 3.2k)
Pertanyaan (3)	Menurut adek, sebelum keluarga IF cerai itu kaya gimana orangnya...?	
MA	<i>Woohh lek mbiyen iku malah sering gurau-gurau terus kak, ketawa-ketawa lepas, heboh pokok.e lek ambek dia iku nama.e juga sek gak ono' beban hidup kan. Ya jarang juga melo-melonya sama curhatnya, palengan ya curhat tentang masalah pelajaran aja.</i>	Sering bergurau jarang sedih (MA 3.3a)
		Ketawanya lepas (MA 3.3b)
		Jarang curhat (MA3.3c)
		Curhat masalah seputar sekolahan saja (MA 3.3d)
		Masih belum punya masalah dan cobaan dalam keluarga (MA 3.3e)
		Belum punya beban dan tekanan hidup (MA 3.3f)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (3)</b> Kalau waktu sudah cerai gimana dek...?	
MA	<i>Dia sih emang tetap periang, cuma bedanya ya jadi pemurung anaknya kak, suka murung-murung gitu orangnya kaya banyak yang dipikirin aja kalau aku liatin, makanya sama aku itu suruh curhat aja lek onoo opo-opo nang aku, kataku ngunu ke dia kak.</i>	Menjadi anak yang pemurung (MA 3.3g)
		Pernah menangis karena dibentak ayahnya (MA 3.2h)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (3)</b> Waktu keluarganya udah cerai gitu dia pergi ke adek gak?	
MA	<i>Ya ke aku kak, malah dulu itu aku kaget ngedenger ceritanya dari dia</i>	Pergi menemui saya (MA 3.3i)
		Kaget saat dia mulai cerita (MA 3.3j)

	<i>itu, aku jadi turut prihatin sama kondisi keluargan.e itu kak, pas cerita-cerita ke aku tuh kan sama aku tak tanya kamu habis nangis a kok lebam mata.e, eh gak ngaku dia, tak ketawain sama aku lah, udah jujur aja jareku, dia jawab iya tadi sih ndek kamar sebelum ate nang sini, kata dia. Laopo gak nangis nang kene ae jareku kan, ya malu lah jawab dia itu kak, tapi aku liat sih emang orang.e itu kuat ngadepin masalah.e.</i>	Kasih sama kondisi yang menimpanya (MA 3.3k) Menangis sambil bercerita mengenai keluarganya yang cerai (MA 3.3l)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (3)</b> Kuat gimana maksudnya dek?	
MA	<i>Ya kuat kak ngadepin cobaan keluargan.e iku yang harus pisah gitu, malah dia tuh pernah ngomong nang aku, aku rela berkorban asal wong tuane bahagia, lek emang iku jalan terbaik.e jare ngunu, hebat arek iku. Terus dia juga gak sampe ngelakuin hal-hal yang fatal kan gitu setelah orang tuane pisah itu. Kan ada tuh biasane seng malah ambles ngunu karena kurang perhatian malah jadi nakal dan lain sebagainya itu.</i>	Rela berkorban demi kebahagiaan orangtuanya (MA 3.3m)
		Melihat sebagai jalan yang terbaik buat ayah ibunya (MA 3.3n)
		Tidak melakukan hal yang aneh-aneh (MA 3.3o)
Pertanyaan (4)	Terus kalau sekarang menurut adek gimana kondisi anaknya setelah udah cerai keluarganya...?	
MA	<i>Anak.e sih tetep ceria kaya yang dulu tapi ya kaya fokusnya pecah aja ngunu mas, kaya ono ae seng di pikirno, mudah murung juga kadang, hal-hal yang sifatnya prifasi banget ya cuma dia ceritain ke sahabat deketnya aja, dia loh gak terlalu deket atau terbuka banget sama orangtuane kak, mungkin kaya.e karena kesusahan komunikasi aja, opo maneh terutama ambek ayah.e kan.</i>	Tetap ceria namun fokusnya terpecah, mudah murung (MA 3.4a)
		Tidak terbuka jika ada masalah kepada orangtuanya (MA 3.4b)
		Hanya terbuka kepada sahabatnya saja (MA 3.4c)
		kesulitan dalam melakukan komunikasi terutama kepada ayahnya (MA 3.4d)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (4)</b> Ada lagi gak dek perubahan atau perbedaan yang terlihat menonjol?	
MA	<i>Apa lagi yah...mungkin semangat.e yang nambah juga kak, dia jadi</i>	Semangat yang bertambah dalam belajar

	<i>lebih semangat mau ngapa-ngapain itu, apalagi dalam hal belajar, dia juga lebih bisa mengontrol diri, kalau lagi marah ya mungkin dia diem aja, terus dia cerita-cerita aja sama aku.</i>	(MA 3.4e) lebih bisa mengontrol diri saat marah (MA 3.4f)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (4)</b> Prestasinya gimana kalau di sekolahan dek?	
MA	<i>Dia ini anaknya rajin, meskipun kalau soal prestasi gak terlalu menonjol kak, tapi dia ya gak bodoh-bodoh amet lah kak, pintere sedeng ngunu kok kak.</i>	Anak yang rajin (MA 3.4g)
		Pretasinya kurang menonjol (MA 3.4h)
		Pinternya sedang (MA 3.4i)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (4)</b> Bagaimana soal hubungan dan pergaulan sama temen-temenya kalau di sekolah?	
MA	<i>Dia baik kok, sering bantuin temen-temennya kalau ada masalah juga, pergaulannya ya cuma biasa-biasa aja kak, gak sampe nakal anaknya, orangnya mudah bergaul dan berteman kok, tapi ya yang sampe punya hubungan dekat cuma dua aja salah satunya ya aku iki. Dia anaknya ramah ke semua teman-temennya.</i>	Anaknya baik (MA 3.4j)
		Sering membantu teman yang sedang kesusahan (MA 3.4k)
		Anak yang ramah pada teman-temannya (MA 3.4l)
		Bergaul yang sewajarnya saja (MA 3.4m)

## Lampiran 2

### Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subjek DE

Waktu	: Rabu, 11-09-2019	Subjek	: DE	Jam : 07:39 WIB
Lokasi Wawancara	: Kafe Sawah (SINI KOPI)	Peran subjek	: Anak dari keluarga yang bercerai	
Interviewer	: Syafiequrrahman	Kode	: DE (1.1a – 1.5r)	
<p><b>Catatan Lapangan :</b> Pada saat akan melakukan wawancara dengan subyek, peneliti melakukan sebuah percakapan melalui media sosial (<i>whastapp</i>) terlebih dahulu untuk bertanya mengenai ketersediaan waktu subyek, dan pada saat itu subyek bersedia untuk di wawancarai dengan memilih waktu serta tempat yang di tunjuk oleh subyek yaitu di kafe sawah suhat, setelah peneliti bertemu di kafe sawah, subyek nampak masih tersipu malu, sehingga peneliti berusaha mencairkan suasana dengan bersikap ramah sambil menebar senyum, DE merupakan anak yang riang dan memiliki paras anggun seperti kebanyakan wanita pada masa sekarang, berpostur langsing serta memiliki tinggi badan yang ideal bagi seorang wanita perkotaan. Saat akan berlangsungnya sesi wawancara DE sempat melontarkan candaan kepada peneliti dengan berkata ini bukan penelitian tentang janda-janda kembang kan mas sambil tertawa lirih, dan sesi wawancara berakhir karena DE memiliki janji untuk bertemu bersama pacarnya.</p>				Alat pengumpulan data : HP (recorder)

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Cerita awal mulanya orangtua bisa bercerai itu gimana dek?,	

<b>DE</b>	<p><i>Awal mulanya itu berawal dari ketika ibu'ku ketahuan selingkuh mas, jadi dulu masih belum cerai, ibu' itu sama aku LDR (long distance relationship) mas, soalnya ibu'q itu dulu kerja ke jakarta ngajar bahasa mandarin disana jadi mau gak mau kami berjauhan, ibu' ya mungkin hanya sesekali pulang ke rumah itupun cuman bentar gak sampe yang seminggu atau lebih, paling lama ya cuma 3 hari aja, dan itu gak nentu juga pulang atau nggak dalam waktu sebulan, nah karena itu akhirnya ayah minta ibu' buat berhenti kerja, walaupun emang masih mau kerja jangan ngambil yang jauh tempatnya, setelah ibu' udah gak kerja lagi ini mas ketahuan selingkuhnya, jadi setelah gak kerja lagi ibu' itu cuma diem aja kan di rumah, aku sih sebenere gak habis pikir waktu pertama kali nemukan itu, soale tingkah ibu ini sedikit berubah dan ada yang aneh makanya akhirnya aku memutuskan untuk mencari tau kebenarannya, awalnya ayah ada pikiran sih kesana cuma untungnya ayah ya sabar orangnya jadi gak terlalu yang mengambil tindakan ekstrim gitu mas, setelah mengobrol-ngobrol sama ayah, ayah nyuruh aku buat cek hp ibu', nah dari situ aku nyoba nyadap segala isi di hp ibu'q mas, bahkan aku pakek aplikasi berbayar buat nyadap hp ibu'q itu, dan ternyata sangkaan ayah selama ini bener, aku ae kaget sih mas waktu nemukan banyak bukti di hp ibu' itu sama selingkuhannya hari itu, bingung antara aku mau kasih tau ayah atau nggak, mikir berulang kali aku mas, soale masalahnya kan runyam, tapi kasihan juga kalau ayah gak tahu faktane, soale ayah yang nyuruh aku buat cek hp ibu', setelah ayah tahu soal itu ayah masih diem aja mas, gak langsung</i></p>	Ibu' ketahuan selingkuh (DE 1.1a)
		Pernah terpisah jarak bersama ibu (DE 1.1b)
		Ibu pernah bekerja di kota jakarta (DE 1.1c)
		Jarang bertemu ibu (DE 1.1d)
		Ibu berselingkuh saat sudah berhenti bekerja (DE 1.1e)
		Mencari tau fakta kebenaran perselingkuhan ibu (DE 1.1f)
		Ayah menyuruh untuk menyadap hp ibu (DE 1.1g)
		Karena ayah curiga kepada ibu (DE 1.1h)
		Menyadap hp ibu memakai aplikasi berbayar (DE 1.1h)
		Setelah ketahuan berselingkuh ayah ibu bertengkar hebat (DE 1.1i)
		Ayah mencoba menenangkan diri (DE 1.1j)
		Ibu' meminta cerai kepda ayah (DE 1.1k)
		Ayah hanya memberikan talak 1 (DE 1.1l)
		Ayah berusaha ingin mempertahankan rumah tangganya (DE 1.1m)
Ayah mencoba berusaha bersabar dan menerimanya meskipun terasa sulit (DE 1.1n)		

	<i>ngambil tindakan apa-apa, baru ke esokan harinya ayah nyoba ngobrol sama ibu' dan waktu itu ahirnya ayah ibu' tengker hebat, debat ngalor ngidul, dan intine ini karena ayah sayang sama ibu' jadi ayah ngasih kesempatan, emmm apa yah kaya masih ngarep ibu' ini berubah dan tobat mas, gak mau lepasin ibu', jadi setelah tengker itu yang minta cerai itu sakjane ibu' bukan ayah mas.</i>	Ayah ibu bertengkar, karena ibu ketahuam se;ingkuh (DE 1.1o)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (1)</b> Bapak sama ibu itu cerai pas adek umur berapa dan kelas berapa?	
<b>DE</b>	<i>Cerainya waktu aku umur 16 tahun, masih kelas 1 smk akunya mas</i>	Bercerai saat masih umur 16 tahun (DE 1.1p)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (1)</b> Waktu bapak ibu masih belum pisah, mereka udah mulai berselisih atau tengkar gitu gak dek sebelumnya?	
<b>DE</b>	<i>Dulu keluargaku gak ada masalah apa-apa sih mas, meskipun ibu' kerjanya jauh ke jakarta ibu' ya gak selingkuh, gak neko-neko, cuma fokus kerja sama nyari uang buat keluarga. Jadi gimana mau cekcok atau berselisih mas wong ibu' sama ayah kan gak ketemu tiap hari karena berjauhan, cuma ya kalau cekcok kecil-kecilan ya pernah mas itupun cuma di telpon aja, biasanya soal waktu buat akunya yang susah, ya soale ibu' kan kerja. Terus ya yang kataku tadi itu kalau berselisih sebelum cerei itu ya waktu ibu'ku ketahuan selingkuh itu sama aku dan ayah.</i>	Sebelum bercerai keluarga tidak ada masalah (DE 1.1q)
		Meskipun ibu kerjanya jauh, ibu tidak berbuat macam-macam (DE 1.1r)
		Ibu hanya fokus nyari kerja saja (DE 1.1s)
		Karena jarang bertemu ibu dan ayah tidak ada waktu untuk berselisih paham (DE 1.1t)
		Pernah berselisih paham mengenai hal-hal kecil saja (DE 1.1u )
		Berselisih mengenai waktu untuk anak (DE 1.1v)
		Pernah bertengkar waktu ketahuan

		selingkuh (DE 1.1w )
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (1)</b> Setelah adek tau kalau orangtua berantem ketika itu, perasaan adek gimana?	
<b>DE</b>	<i>Ya sedih mas, soale aku gak nyangka jalan keluargaku bisa jadi kaya' gini, aku juga marah sama ibu', ko' bisa tega-teganya khianatin ayah, bahkan ketika aku tau waktu ibu' itu nyelingkuhin ayah saking sedihnya aku pergi keluar rumah bawa sepeda motor pergi ke batu dengan kecepatan tinggi dan pikiran yang kosong atau bengong gitu mas.</i>	Sedih melihat orangtua bertengkar (DE 1.1x )
		Tidak menyangka sebelumnya keluarga bisa hancur berantakan (DE 1.1y)
		Marah sama ibu karena sudah tega menyelingkuhi ayah (DE 1.1z)
		Nekat berkendara motor dengan kecepatan tinggi meskipun sudah tau pikiran sedang kacau dan perasaan sedang tidak tenang (DE 1.1aa)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (1)</b> Jadi orangtua berantemnya di depan adek gitu?	
<b>DE</b>	<i>Iya mas, waktu itu kan aku nyaranin buat diskusiin masalah ini ke semua keluargaku, ayah, ibu' termasuk kakak ku juga.</i>	Orangtua bertengkar di depan anak (DE 1.1ab)
	<b>Probing ke 5 pertanyaan (1)</b> Emang adek bisa tau darimana kalau ayah sama ibu' mutusin buat cerai waktu itu?	
<b>DE</b>	<i>Taunya ketika waktu diskusiin masalah ibu' yang selingkuh itu, ayah sakjane ngomong ya pelan-pelan aja mas, gak ngomong yang sampe marah cuma ya ibu' ini yang memang sudah bertekad buat minta cerai gitu</i>	Tau disaat semua keluarga sedang berkumpul mendiskusikan mengenai perselingkuhan ibu (DE 1.1ac)
	<b>Probing ke 6 pertanyaan (1)</b> Waktu denger keputusan ibu' mau cerai itu gimana perasaan adek?	
<b>DE</b>	<i>Sedih, sakit hati, dan gak terima mas, aku masih pengen barengan se atap sama ibu' dan ayah, soale bien pas ibu' kerja ke jakarta itu aku kan di tinggal mas, aku masih haus kasih sayang dan perhatian ibu'.</i>	Merasa sedih, sakit hati, dan gak terima sama perlakuan ibu (DE 1.1ad)
		Merasa masih ingin di perhatiin dan haus kasih sayang seorang ibu (DE 1.1ae)

	<b>Probing ke 7 pertanyaan (1)</b> Terus adek kaget gak, waktu ngedengerin keputusan ibu' buat cerai?	
<b>DE</b>	<i>Ya kaget mas, soale aku kan gak nyangka kalau kata itu yang bakalan keluar dari mulut ibu', pikirku waktu ibu' di ajak diskusi itu bakalan minta maaf dan mengakui kesalahane, lah iki malah kebalikane mas, ibu' malah terus terang kalau selama ini ibu' itu ternyata gak cinta sama ayah, dan yang bikin aku lebih kaget lagi ketika ibu' ngomong kalau rngerencanain cereinya itu udah sekitar lima tahun yang lalu malahan, waktu ibu' masih kerja di jakarta dan posisine sek cilik masih SMP aku itu mas, nah karena ibu' mikir aku masih cilik jadi niat itu diurungkan sama ibu'. Yo soale juga mbien itu ayah sama ibu' nikahnya karena di jodohin, bukan karena saling jatuh cinta satu sama lain mas alasannya gitu.</i>	Tidak menyangka dan kaget kalau ibu mengatakan ingin bercerai (DE 1.1af)
		Sempat berfikir ketika mengobrolkan permasalahannya ibu akan minta maaf untuk kesalahannya (DE 1.1ag)
		Ibu berterus terang bahwa tidak mencintai ayah selama masa pernikahannya (DE 1.1ah)
		Diketahui bahwa ibu merencanakan perceraianya sudah semenjak 5 tahun silam (DE 1.1ai)
		Karena ibu berpikir anak masih terlalu kecil untuk ditinggal, ibu mengurungkan niat cerainya tersebut (DE 1.aj)
		Pernikahan yang sudah di jalani terjadi karena perjodohan bukan karena saling mencintai (DE 1.1ak)
	<b>Probing ke 8 pertanyaan (1)</b> Adek sempet ada perasaan marah gak sama ibu' dan ayah karena udah cerai?	
<b>DE</b>	<i>Kalau sama ibu' ya sudah pasti mas, kalau sama ayah ya nggak, ini kan posisinya ibu' yang salah, apalagi aku tuh ngerasa kok kaya yang tega ibu' itu sama ayah, sama aku juga, sama kakakq juga. Aku juga bahkan sempat berdebat mas sama ibu' buat rujuk lagi, berusaha mati-matian akune, tapi ibu' tetap ngotot dengan keputusane.</i>	Marah sama ibu karena sudah tega (DE 1.1al)
		Marah karena ibu tetap berisikeras meminta bercerai (DE 1.1am)
	<b>Probing ke 9 pertanyaan (1)</b> Jadi adek ini keberatan kalau orangtua bercerai?	
<b>DE</b>	<i>Ya sudah pasti mas, mana ada anak pengen orangtuanya cerei kan..aku itu gak terima kalau ibu' mau pergi ninggalin aku cuma gara-gara</i>	Tidak ada seorang anak ingin orangtuanya bercerai (DE 1.1an)

	<i>selingkuhane itu, aku itu masih pengen milikin waktu sama ibu' yang jarang ibu' kasih dulu waktu masih kerja ke jakarta, masa giliran udah gak kerja lagi dan udah di rumah malah mau pergi ninggalin aku lagi.</i>	Tidak bisa menerima keputusan ibu untuk bercerai (DE 1.1ao) Masih ingin memiliki waktu bersama yang produktif bersama ibu (DE 1.1ap)
	<b>Probing ke 10 pertanyaan (1)</b> Terus gimana dek kelanjutan soal selingkuhannya?	
<b>DE</b>	<i>Keberatanku itu juga salah satunya ya karena selingkuhane itu bukan orang baik-baik mas. Selingkuhane ibu sebenere juga sudah punya keluarga tapi masih belum ada anak, tapi ditinggalin sama istrinya gara-gara kelakuane itu mas, dia itu pemakai narkoba dan sempat menjadi pengedar juga.</i>	Selingkuhan ibu adalah orang yang tidak baik DE 1.1aq() Selingkuhan ibu adalah pemakai narkoba dan sempat menjadi pengedar (DE 1.1ar)
	<b>Probing ke 11 pertanyaan (1)</b> Adek tahu darimana mengenai selingkuhannya ibu'?	
<b>DE</b>	<i>Jadi gini mas, mbien waktu ibu' sudah kepergok selingkuh, aku selalu pantau tuh ibu' sama selingkuhane, bahkan aku sempat cari tau mengenai selingkuhane itu, aku juga pernah ngebuntutin ibu' sama selingkuhane, bahkan aku juga sampe cari tau rumahnya.</i>	Memantau selingkuhan ibu sekaligus mencari tau (DE 1.1as) Mencari tau tempat tinggal selingkuhan ibu (DE 1.1at)
	<b>Probing ke 12 pertanyaan (1)</b> Emang adek pergi ngebuntutin itu sendirian tah?	
<b>DE</b>	<i>nggak sendirian kok mas, ada pacarku yang selalu nemenin sama barengin aku buat buntutin ibu' atau selingkuhane itu.</i>	Buntutin ibu bersama pacarnya (DE 1.1au)
	<b>Probing ke 13 pertanyaan (1)</b> ibu' ini sama selingkuhane udah nikah ya dek?	
<b>DE</b>	<i>Belom mas, masih pacaran aja, aku kan ya gak setuju ibu' kalau nikah lagi, meskipun ibu' sama ayah udah cerai gitu tapi aku minta ibu' buat tetap tinggal di rumah, rumahku itu kan bentuknya kaya huruf U mas, tapi ya beda kamar sama beda rumah, kalau ayah di sebelah kanan kalau ibu' diem dirumah yang sebelah kiri, aku masih ngarep kalau ayah sama ibu' rujuk lagi soale. Gak rela aku mas le' sampe sama selingkuhane itu.</i>	Belum menikah (DE 1.1av) Masih pacaran (DE 1.1aw) Meminta ibu untuk tetap tinggal (DE 1.1ax) Tidak rela jika ibu samapi tinggal serumah bersama selingkuhan (DE 1.1ay)

	<b>Probing ke 14 pertanyaan (1)</b> Ngomong-ngomong ayah sama ibu adek profesinya apa?	
<b>DE</b>	<i>Ayah sih biasanya jagain toko, dirumah itu kita ada toko sama ngurusin ladang sawah, kalau ibu' ya ibu rumah tangga aja meskipun dulu sempat kerja jadi pengajar bahasa mandarin itu tapi kan udah gak kerja lagi</i>	Ayah sebagai penjaga toko dan ngurusin sawah (DE 1.1az)
		Ibu adalah seorang ibu rumah tangga (DE 1.1aaa)
		Dulu ibu sempat kerja sebagai pengajar bahasa mandarin (DE 1.1aab)
	<b>Probing ke 15 pertanyaan (1)</b> Oh iya, adek berapa bersaudara?	
<b>DE</b>	<i>Aku 2 bersaudara mas, aku punya kakak cowok jadi aku anak yang terakhir.</i>	Dua bersaudara (DE 1.1aac)
		Mempunyai seorang kakak laki-laki (DE 1.1aac)
	<b>Probing ke 16 pertanyaan (1)</b> Ayah sama ibu' asli mana emangnya dek?	
<b>DE</b>	<i>Dua-duanya asli malang mas.</i>	Asli malang (DE 1.1aad)
	<b>Probing ke 17 pertanyaan (1)</b> kira-kira umur ayah ibu' itu berapa ya dek?	
<b>DE</b>	<i>Umur berapa yaa...ayah sudah umur 50 tahun mas, kalau ibu' itu umurnya kira-kira 44 tahun kayae mas.</i>	Ayah berumur 50 tahun (DE 1.1aae)
		Ibu berumur 44 tahun (DE 1.1aaf)
Pertanyaan (2)	Adek terbuka gak soal masalah perceraian keluarga ke orang lain?	
<b>DE</b>	<i>Nggak mas, kalau ada orang yang cuma tanya-tanya gak ada pentingnya juga ya ngapain cerita-cerita mas, lagian aku tuh liat kebanyakan orang tanya cuma karena kepengen tau aja atau kepoin aja masalah orang lain, bukan tanya karena emang mau peduli mas, tapi ya aku kadang cerita sama sahabatku masalah keluargaku, sama pacarku juga.</i>	Tidak terbuka (DE 1.2a)
		Hanya bercerita kepada sahabat saja (DE 1.2b)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (2)</b> Emang punya berapa sahabat yang dekat dek?	
<b>DE</b>	<i>Satu aja mas yang dekat banget, dia tetanggaku, kita temenan udah dari kecil soalnya.</i>	Satu sahabat yang paling dekat (DE 1.2c)
		Teman dari masa kecil sekaligus tetangga (DE 1.2d)

	<b>Probing ke 2 pertanyaan (2)</b> kira-kira gimana caranya adek kalau cerita?	
<b>DE</b>	<i>Aku sih ceritanya nungguin moodku lagi baik mas, baru aku biasanya ajak ketemuan tuh sahabatku kalau mood lagi baik gitu kan ena ceritanya.</i>	Nungguin mood bagus (DE 1.2e)
		Ngajak sahabat untuk bertemu (DE 1.2f)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (2)</b> Emang yang biasanya dicurhatin ke sahabat adek itu apa?	
<b>DE</b>	<i>Ya curhat tentang masalah keluargaku ini mas, soale masalah ini yang paling berat di hidup aku, yang bikin nguras pikiran, perasaan sama tenaga kaya kekuras gitu, selebihnya ya cuma curhatan kebanyakan anak cewek yang nyurhatin tentang masalah cowok mas hahaha.</i>	Curhat mengenai masalah keluarga (DE 1.2g)
		Curhat mengenai masalah dunia cowok (DE 1.2h)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (2)</b> Maaf sebelumnya dek, orangtua pernah bersikap kasar gak sama adek?	
<b>DE</b>	<i>Gak pernah mas, ayah orangnya baik banget dia itu malah lebih lembut ketimbang ibu'. Kalau ibu' kasar sama aku itu ya cuma waktu ketahuan selingkuh yang lagi diskusi itu mas, aku ya pernah juga kan bujuk-bujuk ibu' itu buat ngurungin keinginannya buat cerai disitu ibu' pernah ngomong bentak jangan ikut campur urusan ibu' sama selingkuhane itu.</i>	Tidak pernah kasar (DE 1.2i)
		Ayah adalah orang yang lemah lembut (DE 1.2j)
		Ibu kasar waktu ketahuan selingkuh saja (DE 1.2k)
		Ibu juga pernah membentak saat ketahuan berselingkuh (De 1.2l)
	<b>Probing ke 5 pertanyaan (2)</b> Sempet sampek mukul adek gak ibu' atau ayah?	
<b>DE</b>	<i>Gak pernah sama sekali mas ayah sama ibu' itu yang sampe main pukul-pukul gitu meskipun lagi marah-marahnya ke aku.</i>	Tidak pernah sama sekali main pukul saat marah (DE 1.2m)
	<b>Probing ke 6 pertanyaan (2)</b> Biasanya kalau adek sedih atau galau itu ngapain?	
<b>DE</b>	<i>Kalau sedih sama galau biasanya aku naik motor mas, pergi ke jalan</i>	Pergi berkendara motor di jalan sambil ngebut nyari angin segar (DE 1.2n)

	<i>raya nyari angin seger sambil ngebut, kaya yang waktu ibu' ketahuan selingkuh itu mas, aku malah ngarep mati aja ketabrak waktu itu, tapi untungnya gak kejadian juga, aku itu suka naik motor mas, jadi dulu aku pernah sempet punya sepeda satria kuwi, tapi ujung-ujungnya dijual gara-gara ada tetangga aku yang pernah tak bleyer sama tak salip dan dianya jatuh karena kena serempet aku, terus kalau gak naik motor ya aku shopping aja.</i>	Pergi berbelanja ( <i>shoopng</i> ) (DE 1.2o)
	<b>Probing ke 7 pertanyaan (2)</b> Emang kalau adek keluar rumah gitu ngabisin waktu diluar rumah, adek gak di cariin ibu'atau ayah?	
<b>DE</b>	<i>Di cariin kalau gak pamitan mas, biasanya yang sering nyari ayah, kalau ibu' jarang-jarang, ya karena sibu' ngurusin selingkuhane itu mas, jadi aku kalau keluar rumah pamitan dulu ke ayah, ayah sih ngerttin aku kalau seumpamanya lagi sedih, jadi ayah ngerti, tapi ayah ya masih pesen kaya yang ngomong hati-hati kalau keluar rumah dan di jalan jangan ngebut-ngebut, jangan bergaul yang macem-macem. Ayah mesti selalu ingetin, ya aku sadar diri apalagi aku kan anak cewek soale mas.</i>	Dicari kalau tidak pamitan (DE 1.2p)
		Ayah yang selalu hawatir (DE 1.2q)
		Ibu sibuk sama selingkuhannya (DE 1.2r)
		Ayah selalu memberi nasehat setiap akan keluar rumah (DE 1.2s)
Pertanyaan (3)	Adek punya temen yang keluarganya bercerai juga gak?	
<b>DE</b>	<i>Kurang begitu ngerti sih mas, kalau temen yang paling dekat sama aku gak ada keluarganya yang cerai mas.</i>	Teman dekat tidak ada yang keluarganya bercerai (DE 1.3a)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (3)</b> Teman yang dekat sama adek itu tetangga adek itu ya ?	
<b>DE</b>	<i>Iya mas, dia cowok, kita temenan udah dari kecil makanya berasa kayak yang dekat banget sama dia, ya aku kalau ada masalah apa-apa kalau gak ke cowok ku ya cerita ke dia.</i>	Teman terdekat seorang laki-laki (DE 1.3b)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (3)</b> Kalau ke temen yang lain gak pernah cerita ya dek?	

<b>DE</b>	<i>Ya nggak lah mas, soale buatku itu hal yang privasi banget, aku juga yang mau cerita malu juga dong, kalau gak dekat sama aku mana mungkin aku ceritain masalahku ini.</i>	Bercerita mengenai masalah intens kepada sahabat terdekat saja (DE 1.3c)
Pertanyaan (4)	Selama ini orangtua ngasuh adek protektif ?	
<b>DE</b>	<i>Nggak mas gak sampe segitunya, orantuaku manjain aku banget apalagi ayah, dia yang selalu ngertiin aku sama lebih mahamin aku soale selama ini aku kan lebih dekat sama ayah ketimbang sama ibu', ya karena kataku tadi itu mas, karena terpisah jarak sama ibu' waktu kerja ke jakarta kuwi waktu aku masih kecil.</i>	Tidak protektif (DE 1.4a)
		Orangtua selalu manjain (DE 1.4b)
		Ayah lebih bisa mahamin dan pengertian daripada ibu (DE 1.4c)
		Lebih dekat kepada ayah ketimbang ibu (DE 1.4d)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (4)</b> Ini waktu sebelum orangtua adek bercerai?	
<b>DE</b>	<i>Iya mas, sebelum cerei ayahku yang lebih ngisi hari-hariku ketimbang ibu' ku sendiri karena jarang ketemu dulu dan sering di tinggal akunya kan sama ibu'.</i>	Ayah yang lebih sering mengisi hidup sehari-hari (DE 1.4e)
		Ibu yang jarang menemani hidup sehari-hari anak (DE 1.4f)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (4)</b> Terus kalau setelah perceraian gimana dek?	
<b>DE</b>	<i>Ya sama aja mas, bedanya kan cuman aku bisa ketemu sama ibu'gak jauh lagi jaraknya, jadi kalau ada apa-apa ya yang pertama nasehatin pasti ayah sih, kalau ibu' jarang-jarang, pokoknya lebih perhatian ayah ketimbang ibu'ku mas.</i>	Tidak jauh berbeda dari kondisi sebelumnya (DE 1.4g)
		Bisa bertemu sama ibu DE 1.4h()
		Ayah lebih sering memberi nasehat daripada ibu (DE 1.4i)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (4)</b> Apakah ada perselisihan mengenai hak asuh adek?	
<b>DE</b>	<i>Gak ada mas, selisihnya cuma masalah keinginanku buat ngusahain nyatuin ayah sama ibu'ku lagi meskipun ibu' egois sama pilihan mau pergi sama selingkuhannya itu, jadi setiap aku ngomong ke ibu' itu mesti</i>	Tidak ada perselisihan hak asuh anak (DE 1.4j)
		Masih tinggal dalam satu lingkungan (DE 1.4k)

	<i>ibu' itu ngacuhin aku kalau bahas-bahas masalah rujuk atau masalah sama selingkuhane itu, malah aku sedihya itu kok kayaknya ibu' itu kaya gak ada pikiran yang mikirin aku sama sekali buat sekarang ini, kalau soal hak asuh gak ada mas yang sampe berselisih aku ate ikut siapa kan masih satu lingkungan tinggalnya sama ayah dan ibu'.</i>	Berselisih mengenai keinginan untuk menyatukan ke dua orangtua (DE 1.4l)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (4)</b> Maksudnya tinggal selingkungan itu gimana dek ?	
<b>DE</b>	<i>Iya aku kan udah bilang mas meskipun ayah sama ibu' itu cerei aku minta ibu' buat tinggal di rumah, dan aku minta itu ke ayah, apalagi ayah kan masih ngarep ke ibu', jadi ibu' ini tinggalnya beda rumah tapi masih satu lingkungan termasuk lingkungan rumahku mas. Kalau ayah di rumah yang di kanan, ibu' ada di rumah yang di kiri karena bentuk rumahnya kaya huruf U seperti kataku tadi itu mas.</i>	Ibu tinggal di rumah yang berbeda walau masih satu lingkungan (DE 1.4m)
		Ayah mendiami rumah sebelah kanan (DE 1.4n)
		Ibu tinggal di rumah sebelah kiri (DE 1.4o)
	<b>Probing ke 5 pertanyaan (4)</b> Berarti ini gak ada rebutan hak asuh adek, ya?	
<b>DE</b>	<i>Ya gak ada mas, aku masih tetep tinggal sama ayah sama ibu' dirumahku cuma beda atap aja, jadi kalau aku kepengen ketemu kan tinggal samperin aja mas.</i>	Karena masih tinggal dalam satu lingkungan tidak ada perebutan mengenai hak asuh anak (DE 1.4p)
Pertanyaan (5)	Bagaimana perasaan adek terhadap orangtua sekarang yang udah pisah gitu?	
<b>DE</b>	<i>Masih sedih dan sakit hati mas sama ibu', keputusane ibu' bagi aku itu egois banget, padahal kan mbien sudah ninggalin aku, kok gak mikir nang aku sama ayah sama kakak juga, malah kok kesannya lebih milih selingkuhannya, jadi ya perasaan ku sama ibu' aja yang berubah mas, kalau dulu meskipun aku di tinggal aku ya gak kesel sama ibu' tapi kalau sekarang aku kesel sama ibu' karena keputusane itu yang udah tega sama aku sama ayah sama kakak ku juga.</i>	Masih mengalami perasaan sedih dan sakit hati terhadap ibu (DE 1.5a)
		Ibu bersikap egois karena memutuskan untuk bercerai (DE 1.5b)
		Ibu lebih memih selingkuhan daripada keluarga (DE 1.5c)
		Saat belum bercerai tidak pernah merasa kesal kepada ibu walaupun terpisah jarak (DE 1.5d)

	<b>Probing ke 1 pertanyaan (5)</b> Kira-kira dari kedua orangtua adek yang mana yang paling dekat sama adek?	
<b>DE</b>	<i>Ayah mas, ayah yang selalu ada buat aku dari aku masih smp itu, apa-apa ya ke ayah, ibu'kan gak ada di rumah waktu itu karena ada di jakarta.</i>	Lebih merasa punya kedekatan kepada ayah ketimbang ibu (DE 1.5e)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (5)</b> Kedua orangtua adek masih memberikan perhatian penuh gak meskipun udah pisah gitu?	
<b>DE</b>	<i>Kalau ayah ya sayang banget sama aku mas, perhatiannya Jsama aku tetep kaya' dulu, malah kayaknya ayah itu sekarang kaya yang selalu kasian kalau ngeliatin aku karena ibu' minta cerei jadi kaya yang tambah perhatian sama akunya, kalau ibu' gak sampe yang terlalu perhatian banget, mungkin ibu' itu pikirannya cuma ke selingkuhane aja mas. Dari dulu waktu kerja di jakarta aja ibu' kan jarang pulang ke rumah mas, apalagi sekarang, jadi perhatiannya ibu' itu ya biasa-biasa aja mas ke aku.</i>	Ayah lebih sayang daripada ibu (DE 1.5f)
		Ayah lebih perhatian daripada ibu sampai saat sudah bercerai (DE 1.5g)
		Ayah merasa kasihan kepada anak (DE 1.5h)
		Perhatian ibu hanya terfokus pada selingkuhannya (DE 1.5h)
		Dulu dan sekarang perhatian ibu itu hanya biasa-biasa saja (DE 1.5i)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (5)</b> Apa yang membuat adek bisa bertahan dan menerima kondisi tersebut dek?	
<b>DE</b>	<i>kalau menerima ya gak nerima aku mas, tapi yang bikin aku bisa bertahan sampe sekarang mungkin karena didikane ayahku mas yang sabar dan nyoba buat tegar ngadepin masalah ini, terus ya ada temenku sama pacarku itu yang nyoba ngasih motivasi dan ngibur aku.</i>	Masih belum bisa menerima kondisi sekarang (DE 1.5j)
		Bisa bertahan karena didikan dari ayah yang penyabar (DE 1.5k)
		Bisa bertahan karena mencoba untuk bersikap tegar (DE 1.5l)
		Berthn karena adanya dukungan dari sahabat dan pacar (DE 1.5m)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (5)</b> Berapa kali kira-kira dalam seminggu berkomunikasi bersama orangtua dek?	

<b>DE</b>	<i>Sering kalau sama ayah, ya karena saking deketnya ya tinggal komunikasi aja kalau emang ada yang pengen di obrolin mas, tapi kalau sama ibu' meskipun gampang buat nemuinnya karena ada dirumah sebelah cuma ya kadang kan di cuekin terus kadang di kata-katain jangan ikut campur masalahnya orang tua soalnya bawaannya aku kalau komunikasi sama ibu' itu pasti aku kepengen bujuk sama ngerayu buat balikan lagi sama ayah mas jadi ya dalam seminggu itu komunikasinya cuma 4 kali itupun liat mood ku sama mood ibu' dulu mas, kadang ya komunikasi waktu pagi sama malam atau cuma pagi aja.</i>	Sering berkomunikasi bersama ayah (DE 1.5n)
		Jarang berkomunikasi bersama ibu (DE 1.5o)
		Berkomunikasi bersama ibu hanya tergantung pada mood (DE 1.5p)
	<b>Probing ke 5 pertanyaan (5)</b> Emang ayah sama ibu' adek sibuk yah?	
<b>DE</b>	<i>Kalau ayah sibuk ngurusin toko sama sawah aja mas, tapi ya gak sampek yang ngabain aku, kalo ibu' itu ya gak ada kesibukannya, kesibukannya cuma sama selingkuhane itu.</i>	Ayah sibuk mengurus toko sama sawah saja (DE 1.5q)
		Ibu sibuk mengurus selingkuhannya (DE 1.5r)

Waktu : Ahad, 15-09-2019	Subjek : DE	Jam : 08:15 WIB
Lokasi Wawancara : Taman Kerida Soehat depan RSUD	Peran subjek : Anak dari keluarga yang bercerai	
Interviewer : Syafiequrrahman	Kode : DE (2.1a-2.4s)	
<p><b>Catatan Lapangan :</b> Pada kesempatan wawancara kedua kali ini peneliti meminta subjek agar meluangkan waktu kosongnya untuk menambah data penelitian yang sudah terkumpul, dan subjek bersedia untuk meluangkan waktunya. Pada saat sesi wawancara berlangsung subjek di temani oleh pacarnya, sehingga subjek lebih merasa nyaman dalam menjawab pertanyaan yang di ajukan. Selama wawancara berlangsung kondisi taman nampak agak sedikit ramai karena bersebalahan dengan jalan raya namun wawancara berjalan dengan lancar walau subjek sempat meneteskan air mata sebentar saat sampai pada pertanyaan yang menguras emosinya.</p>		Alat pengumpulan data : HP (recorder)

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Apa saja kira-kira motivasi adek sekarang?	
DE	<i>Motivasiku sekarang ya ngusahain buat ngebalikin hubungan ayah sama ibu' mas, gimana caranya bisa rujukan lagi, terus nyoba buat</i>	Berusaha untuk membuat ayah ibu rujuk (DE 2.1a)

	<i>tegar ngadepin segala macam rintangannya.</i>	Berusaha untuk bresikap tegar (DE 2.1b)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (1)</b> Emang adek sudah terbiasa dengan kondisi yang sekarang?	
<b>DE</b>	<i>Kalau di bilang udah terbiasa ya masih belum mas, kalau soal kondisi di tinggalin ibu' waktu dulu aku sih terbiasa cuma masalahnya kalau ibu' sampe nikah sama selingkuhane itu aku kan bakalan susah lagi ketemu sama ibu'ku dan aku mikir ibu' bakalan punya kehidupan baru sama selingkuhane jadi waktu buat aku gak bakalan ada lagi.</i>	Masih belum terbiasa dengan kondisi saat ini (DE 2.1c)
		Merasa khawatir tidak bisa bertemu ibu lagi (De 2.1d)
		Merasa khawatir saat ibu sudah menikah bersama selingkuhannya (DE 2.1e)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (1)</b> perasaan yang adek rasakan karena orangtua cerai apa?	
<b>DE</b>	<i>Ya pastinya kecewa, sedih, sama tertekan mas, soalnya gak sempat kepikiran kalau kedepannya aku bakalan jalanin hidup tanpa ada ibu' di sisi aku, terus gak ada tempat buat sandaran lagi, dan ngerasa kurang di sayang sama ibu', meskipun ibu'ku kelakuannya udah gitu aku masih pengen ngerasain di rangkul di peluk, di bimbing, di sayang sama di perhatiin buat ganti hari-hari ibu' yang dulu sempat ninggalin aku pas lagi kerja dulu itu mas.</i>	Kecewa, sedih, dan merasa tertekan dengan keadaan (DE 2.1f)
		Tidak menduga kalau keluarga akan berpisah (DE 2.1g)
		Merasa tidak punya sandaran seorang ibu lagi (DE 2.1h)
		Masih merasa haus kasih sayang dan belaian seorang ibu (DE 2.1i)
		Merasa masih butuh bimbingan dari seorang ibu (DE 2.1k)
Pertanyaan (2)	Apa saja ibadah yang sering adek lakukan?	
<b>DE</b>	<i>Mmmm ibadah ya mas, kalau ibadah cuma kadang-kadang mas, sering banyak bolong solatnya hehe jadi malu akunya mas.</i>	Solat fardhu walau terkadang masih ada lalainya (DE 2.2a)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (2)</b> Gimana dek bisa ceritain?	
<b>DE</b>	<i>Ya aku solat cuma kadang-kadang mas, solatnya kadang cuma duhur aja, kadang cuma asar aja, gitu pokoknya mas.</i>	Solat hanya kadang-kadang saja (DE 2.2b)

	<b>Probing ke 2 pertanyaan (2)</b> Kalau berdoa biasanya doa apa yang sering di doakan?	
<b>DE</b>	<i>Doa buat masalah kedua orangtuaku ini mas, biar bisa akur lagi. Terus biar ibu' kebukak mata hatinya kalau selama ini ibu' sudah ngelakuin kesalahan sama aku dan ayah.</i>	Doa agar ibu di bukakan mata hatinya, dan berdoa agar kedua orangtua rujuk kembali (DE 2.2c)
Pertanyaan (3)	Ini masalah ekonomi siapa yang biayai hidup adek sekarang?	
<b>DE</b>	<i>Kalau soal biaya lebih ke ayah sih sekarang mas, kalau dulu waktu ibu' masih kerja, dua-duanya ngebiayain aku. Karena sekrang ibu' udah nggak kerja jadi ayah aja yang biayain.</i>	Ayah yang membiayai (DE 2.3a) Dulu ibu saat masih kerja juga ngebiayain (DE 2.3b)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (3)</b> Kalau masalah biaya sekolah, gimana?	
<b>DE</b>	<i>Ya itu mas, ayah yang biayai terus dulu waktu masa-masa ibu' masih kerja aku juga dapat uang jajan dari ibu', tapi kalau untuk sekarang ayah aja yang biayai aku mas.</i>	Ayah yang membiayai sekolah (DE 2.3c) Ibu memberikan uang saku saat masih bekerja (DE 2.3d) Saat sudah bercerai ayah saja yang membiayai hidup (DE 2.3e)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (3)</b> Emang ibu' gak ngasih sanguh buat kebutuhan adek?	
<b>DE</b>	<i>Kalau untuk sekarang kadang-kadang, tapi ya enggan juga aku mas yang mau minta ke ibu' soale kan aku ada masih kesel-kesele sama ibu', kalau ya gak di kasih dewe sama ibu' aku ya gak minta mas.</i>	Ibu memberikan sanguh walau jarang (DE 2.3f)
Pertanyaan (4)	Malu nggak punya keluarga bercerai gitu ke temen-temen adek?	
<b>DE</b>	<i>Malu lah mas, sedih juga yang paling aku rasain, apalagi kalau liat temen-temen pada ngumpul bareng sama keluarganya yang lengkap gitu kan bikin aku iri liatinnya. Jadi pengen dan berharap juga punya momen kebersamaan yang kaya keluarga temen-temenku itu mas.</i>	Merasa malu karena keluarga sudah bercerai (DE 2.4a) Merasa iri melihat keluarga lain yang masih utuh (DE 2.4b) Ingin merasakan hangatnya kebersamaan bersama keluarga lagi (DE 2.4c)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (4)</b> kenapa adek bisa ngomong gitu?	

<b>DE</b>	<i>Ya gimana mas kan beda rasanya waktu masih ibu' sama ayah ngumpul barengan gitu, kalau sekarang mana bisa.</i>	Merasa kehangatan keluarga sudah tidak seperti dulu lagi (DE 2.4d)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (4)</b> Emang apa saja gak enakya dek?	
<b>DE</b>	<i>Gak enakya ya aku jadi kaya ngerasa tambah ada sesuatu jarak yang misahin aku sama ibu' dan yang sekarang kaya yang kerasa jauh banget walaupun ibu' kenyataannya deket dari rumah, terus ya gak bisa ngumpul-ngumpul bareng lagi kaya dulu lagi mas, gak bisa luwes dalam ngutarakan sesuatu ke ibu' kaya rada-rada canggung gitu mas kalau ada apa-apa, kalau sama ayah sih aku anteng-anteng aja mas.</i>	Merasa canggung kepada ibu (DE 2.4e)
		tidak bisa berkumpul bareng seperti dulu (DE 2.4f)
		Tidak bisa leluasa dalam menceritakan apapun kepada ibu (DE 2.4g)
		Ayah lebih membuat nyaman saat akan menceritakan tentang suatu masalah yang di hadapi (DE 2.4h)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (4)</b> Terus gimana pergaulan adek selama ini?	
<b>DE</b>	<i>Kaya kebanyakan anak lain lah mas, cuma aku ini cenderung modian mas, jadi aku sesuain sama siapa aku bergaul aja, kalau temenku ngajakin nongkrong ya aku budal ae mas, untung-untung buat ngilangin kesumpekan ndek omah, bergaul yang biasa-biasa aja sih mas.</i>	Bergaul seadanya saja (DE 2.4i)
		Menyesuaikan diri dengan siapa akan bergaul (DE 2.4j)
		Jika diajak teman nongkrong tidak berpikir panjang (DE 2.4k)
	<b>Probing ke 4 pertanyaan (4)</b> Adek pernah merasa stres karena orangtua sudah pisah gak?	
<b>DE</b>	<i>Ya iya mas, gimana gak stres ngeliat keluarga hancur berantakan yang dulunya gak ada masalah apa-apa tiba-tiba saja kondisinya berubah gitu, mikirin semua itu kaya punya tekanan apalagi aku ini orangnya kan nekatan mas, yang aku bilang waktu ibu' ketahuan aku kan ngebut itu mas pakek motor itu karena ngerasa saking stresnya mikirin cobaan itu sama kaya gak nerima sambil bertnaya-tanya kok bisa semuanya jadi gini.</i>	Pernah stres karena keadaan (DE 2.4l)
		Setelah keluarga pisah banyak yang di pikirkan (DE 2.4m)
		Anak yang cenderung nekatan (DE 2.4n)
		Tidak berpikir panjang saat tertimpa masalah (DE 2.4o)
		Ngebut di jalan pakai motor karena merasa stres (DE 2.4p)
	<b>Probing ke 5 pertanyaan (5)</b> Memang nekat yang kaya apa dek?	

<b>DE</b>	<i>Gak sampe yang aneh-aneh sih kak cuma ngebut di jalanan, kalau emang itu masih belum cukup buat bikin aku tenang, aku ya pergi shopping aja ngabisin duit yang dikasih ayah.</i>	Tidak sampai yang aneh-aneh jika melakukan sesuatu yang bersifat nekat (DE 2.4q)
		Jika belum tenang pergi berbelanja (DE 2.4r)
	<b>Probing ke 6 pertanyaan (6)</b> Ayah ini banyak duitnya ya dek?	
<b>DE</b>	<i>Emmmm...gimana ya kak hehe ya gak banyak-banyak juga tapi ya ada, ayah ini meskipun cuma dirumah tapi kan punya bisnis toko-toko sama sawah itu.</i>	Tidak banyak uang, hanya ada saja (DE 2.4s)
		Ayah punya bisnis toko sama ladang persawahan (DE 2.4t)
	<b>Probing ke 7 pertanyaan (7)</b> Toko apa aja emangnya dek?	
<b>DE</b>	<i>Toko kaya swalayan gitu, terus ada toko buat barang-barang tekstil terus toko bangunan kuwi mas pokoe.</i>	Swalayan, toko tekstil, dan toko bangunan (DE 2.4s)

Waktu : Ahad, 06-10-2019	Subjek : FA	Jam : 07:26 WIB
Lokasi Wawancara : Cokelat klasik Blimbing	Peran subjek : Teman Sebaya	
Interviewer : Syafiequrrahman	Kode : FA (3.1a –3.4q)	
<p><b>Catatan lapangan :</b> Pada wawancara kali ini subjek menentukan tempat dan waktunya, dan sebelum di mulainya wawancara pada sesi kali ini peneliti beserta subjek lebih dulu membuat percakapan serta kesepakatan untuk bertemu, sesampainya peneliti ditempat tujuan yang telah ditentukan ternyata subjek sudah menunggu peneliti di tempat yang sudah dijanjikan, peneliti bertegur sapa dengan subjek dan mempersilahkan subjek untuk memesan pesanan yang tertera di menu, sembari subjek menyapa peneliti dengan pertanyaan sudah semester berapa mas, selebihnya FA terlihat santai dalam menjawab pertanyaan yang di ajukan saat sesi wawancara berlangsung yang hanya terkesan seperti bercerita, mengobrol dan sharing. Sesi wawancara berakhir dikarenakan sudah hampir larut malam,</p>		Alat pengumpulan data : HP (recorder)

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
Pertanyaan (1)	Hubungan sama saudari DE apa?	
FA	<i>Temen masa kecil, sama temen sekelas mas</i>	Teman masa kecil dan teman sekelas (FA 3.1a)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (1)</b> Sudah berapa tahun dekat sama DE?	
FA	<i>Sekitar 7 tahunan mungkin kalau gak salah iling aku mas.</i>	Sudah dekat selama tujuh tahun (FA 3.1b)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (1)</b> Berarti kenal banget sama DE yah?	
FA	<i>Iya mas, kan temenan udah lumayan lama soalnya</i>	Sudah lama saling mengenal (FA 3.1c)

	<b>Probing ke 3 pertanyaan (1)</b> Seperti apa pribadi orangnya?	
FA	<i>Dia humbel orangnya mas, mudah bergaul sama orang, terus nekatan orangnya. mudah ngambekan juga orangnya, meskipun gitu baik anaknya. dia ini orangnya teledor ceroboh gitu mas, apalagi soal barang-barang pribadi miliknya, wong dia pernah kehilangan hp</i>	Rendah hati, dan mudah bergaul atau bersosial (FA 3.1d)
		Pribadi yang baik dan cenderung nekatan kalau lagi ada masalah (FA 3.1e)
Pertanyaan (2)	Anda mengerti tidak kalau keluarganya bercerai?	
FA	<i>Ya tau mas, mana mungkin temen main sama temen curhate gak ngerti apalagi aku ini tetangganya kan mas.</i>	Mengetahui kalau keluarga temannya sudah bercerai (FA 3.1f)
		Tahu karena merupakan teman sekaligus teman curhatannya (FA 3.1g)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (2)</b> Emang dia curhat gimana?	
FA	<i>Ya dia kalau cerita kan sama saya salah satunya kalau nggak ya ke cowok.e, yang waktu itu dia nemuin ibu'nya selingkuh sama laki-laki lain, sakjane keluarganya dia ini orang punya mas, terutama ayah.e, tapi entah gak habis pikir kenapa kok malah bisa-bisanya ibu'.e selingkuh, padahal ayahe itu orangnya sabaran mas, baik, kerja ya juga tekun, kurang opo maneh ngunu kok ya di selingkuhin, tapi kalau jare dia pas cerita iku, yo margae dulu waktu awal nikah iki ayah ibu'e di jodohin bukan nikah karena cinta, jadi mbien ibu'e dia itu gak ada rasa suka sama ayahe iki. Waduh seng nekat itu pisan dia kan kayak jadi mata-mata ibu'e sama selingkuhane itu, ono ae arek iku, tapi ya aku kan sebagai temen mek bisa ngasih dukungan, soale dia itu usaha mati-matian buat bikin ibu'e mau diajak rujukan, kalau gak salah ini cerei masih talak siji apa talak loro ngunu mas, jadi ibu'e iku se' pancet ada di deket-deket rumah situ tinggalnya cuma ya gak</i>	Curhatnya sama teman dan cowoknya (FA 3.1h)
		Curhat mengenai perselingkuhan ibunya (FA 3.1i)
		Keluarganya mapan secara finansial karena ayahnya adalah pembisnis (FA 3.1j)
		Ayahnya merupakan pria yang penyabar (FA 3.1k)
		Ayahnya merupakan pria yang tekun dalam bekerja (FA 3.1l)
		Pernikahan keluarganya terjalin berdasarkan perjodohan (FA 3.1m)
		Pernikahannya terjalin bukan karena saling mencintai (FA 3.1n)
		Anaknya pernah nekat nyelidikin ibu sama

	<p><i>se atap maneh, sakjane seng keberatan iki ya arek iku tok, lek mas.e itu kan gak nang kene tinggale ndek jakarta wes duwe keluarga sama dinas di kepolisian sana, lek jare arek iku pas cerita nang aku mas.e seh wis gak keberatan ambek keputusane ibu'e itu, soale te di apakno maneh lek karep.e ibu'e ngunu pikire mas.e, ngunu mas.</i></p>	<p>selingkuhannya (FA 3.1o)</p> <p>Dia berusaha mati-matian untuk mempersatukan kedua orangtuanya (FA 3.1p)</p> <p>Sebagai teman hanya bisa memberikan dukungan yang terbaik saja (FA 3.1q)</p> <p>Ayahnya masih masih menjatuhkan talak satu terhadap ibunya (FA 3.1r)</p> <p>Ibunya masih tinggal di lingkungan yang sama walaupun tidak secepat rumahnya (FA 3.1s)</p> <p>Masnya sudah setuju kalau ibunya bercerai (FA 3.1t)</p> <p>Saudaranya tinggal di jakarta (FA 3.1u)</p> <p>Saudaranya bekerja sebagai polisi di jakarta (FA 3.1v)</p>
	<p><b>Probing ke 2 pertanyaan (2)</b> Terus apa lagi yang di curhatkan kepada anda?</p>	
<p><b>FA</b></p>	<p><i>Yo curhatan seng melo-melo mas, waktu dia ambek ibu'e kepengen ngerasain waktu kebersamaan sama ibu'e, lah wong wes pernah ditinggal kerjo kan dianya sama ibu'e kok malah di ngenekno pikire dia ngunu mas, ibu'e pernah bilang ke dia kalau sebenere kepengen cerei kan wis suwi tapi sek mikir ke dianya yang masih cilik jadi</i></p>	<p>Curhatan yang sifatnya sedih (FA 3.1w)</p> <p>Ingin memiliki waktu kebersamaan bersama ibunya (FA 3.1x)</p> <p>Curhat mengenai ibunya yang sudah merencanakan perceraian saat dia masih kecil (FA 3.1y)</p>

	<i>diurungkan, saiki ibu'e mikir dia wes agak gedean kan makanya ngambil keputusan cerei kuwi, pas denger langsung dari mulut ibu'e ya kaya yang ke sambar petir saking kagete, bikin dia sedih dan sakit hati pas kuwi mas. Kalau ambe' ayahe yo adem anyem malah harmonis hubungane dia mas, soale lek ambe' ayahe dia di manja sama di sayang banget kan satu-satune anak.e seng wedo' soale.</i>	Ayahnya memanjakannya (FA 3.1z)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (2) Sering menangis gak anaknya?</b>	
FA	<i>Lek nangis ya gak sering mas, dia cewe yang gak gampang cengeng, rodok tomboy soale wonge mas. Palengan yo mek nagis pas waktu ibu'e seng ngomong langsung te cerai ket bien iku taune aku mas.</i>	Jarang menangis anaknya (FA 3.1aa)
		Dia wanita yang kuat (FA 3.1ab)
		Dia wanita yang tomboi (FA 3.1ac)
		Nangis ketika cerita ibunya berselingkuh dan meminta cerai (FA 3.1ad)
Pertanyaan (3)	Menurut anda, sebelum keluarganya bercerai anaknya kaya gimana?	
FA	<i>Lek sakdurunge cerei kuwi wonge ya baik-baik aja mas, kaya anak biasane seng suka main, suka bergaul, ceria juga orangnya. Terbuka sama banyak orang, mudah bergaul, jujur orangnya, ramah, pendengar yang baik kalau temennya ada masalah, royal juga orangnya kalau ke temen-temennya.</i>	Periang dan tidak terlalu menutup diri (FA 3.3a)
		Anaknya pribadi yang jujur dan ramah (FA 3.3b)
		Royal dan pendengar yang baik buat teman temannya (FA 3.3c)
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (3) Dulu nakal gak anaknya...?</b>	
FA	<i>Kalau nakal gak terlalu sih mas, gak sampe nakal yang parah atau</i>	Tidak terlalu nakal anaknya (FA 3.3d)
		Hobi naik motor sambil ngebut (FA 3.3e)

	<i>sampe keterlaluhan gitu, nakalnya dia mungkin ke sepeda motor aja, dulu dia sempet ikut gang motor, suka ngebut-ngebut aja kalau naik sepeda motor anaknya. Ambek ebese kan bien iku pernah di beliin sepeda satria FU kuwi, terus karena pernah nyempet wong di jual akhirnya haha, aku seng tau kuwi yo te guyu mas. Arek wedok kok iso-iso-gak kalem ngunu.</i>	Sempat pernah masuk geng motor (FA 3.3f)
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (3)</b> Ibu' nya jarang pulang ker rumah katanya ya?	
FA	<i>Oh iya mas, soale kan kerja ke apa dah oh jakarta mas, lah iya kuwi dia kalau udah kangen-kangen gitu sama ibu'e ya curhat biasane, le-gak salah ibu'e ini selama kerja mungkin bisa di hitung pakek jari mas, kan kerja selama setaun kalau gak salah terus pulangnyanya cuma 3 kali dalam setahun itu, itu ae setaunku mas.</i>	Ibunya jarang pulang ke rumahnya waktu kerja di jakarta (FA 3.3g)
		Selalu rindu sama ibunya saat berjauhab (FA 3.3h)
		Ibunya kerja selama setahun di jakarta (FA 3.3i)
		Pulang kerumah selama setahun hanya tiga kali saja (FA 3.3j)
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (3)</b> Terus gimana anaknya ketika ibunya sering gak ada?	
FA	<i>Yo karena jarang ketemu terus kalau kangen gak bisa ketemu kan dia ya uring-uringan mas biasane, karena kurang dapat perhatian dari ibu'e makanya dia gitu ikut geng-geng motor segala mas. Kalau aku tanyain dulu sih katanya buat ngibur diri.</i>	Anaknya jadi uring-uringan (FA 3.3k)
		Kurang dapat perhatian dari ibunya (FA 3.3l)
		Karena kurang kasih sayang dari ibunya dia ngibur diri masuk geng motor (FA 3.3m)
Pertanyaan (4)	Menurut anda bagaimana kondisi anaknya setelah sudah bercerai?	
FA	<i>Kalau sekarang setelah ketimpa masalah itu tentang keluarganya anaknya lebih sensitif mas, angel le' di kandani, keras kepala dan gampang emosian, kadang juga egois sak karepe dewe, terus</i>	Anaknya lebih sensitif, dan baperan (FA 3.4a)
		Anaknya jadi keras kepala dan susah

	<i>orangnya sekrang boros, soalnya mungkin sering galau, kalau dia galau kan suka belanja-belanja gak penting, aku ya pernah nemenin dia belanja soalnya mas. dia ini orangnya teledor ceroboh gitu juga mas, habis keluarganya cerei gitu, apalagi soal barang-barang pribadi miliknya, wong dia pernah kehilangan hp</i>	<p>untuk di nasehati (FA 3.4b)</p> <p>Terlalu gampang emosi (FA 3.4c)</p> <p>Suka semaunya sendiri anaknya (FA 3.4d)</p> <p>Tambah boros dalam menggunakan uangnya (FA 3.4d)</p> <p>Sering gampang gelisah (FA 3.4e)</p> <p>Anaknya teledor dan cerobah terhadap barang pribadinya (FA 3.4f)</p>
	<b>Probing ke 1 pertanyaan (4)</b> Ada lagi gak perubahan atau perbedaan yang terlihat menonjol?	
<b>FA</b>	<i>Yang menonjol ya itu mas, keras kepala dan gampang emosian sekarang, lebih sensitif kalau ada masalah, lek di nasehatin ya angel pisan, sering murung tiba-tiba kadang-kadang juga.</i>	<p>Keras kepala dan gampang emosian perubahannya yang dominan (FA 3.4g)</p> <p>Suka murung tiba-tiba (FA 3.4h)</p>
	<b>Probing ke 2 pertanyaan (4)</b> Prestasinya gimana kalau di sekolahan?	
<b>FA</b>	<i>Biasa-biasa aja mas, dia tipikal orang yang semangat kalau ada senengnya aja mas, rajin aja anaknya kalau masuk sekolah, gak pernah telat, disipilin waktu anaknya.</i>	<p>Prestasi disekolahnya iasa-biasa saja (FA 3.4i)</p> <p>Semangat dalam belajar kalau seneng saja sama pelajarannya (FA 3.4j)</p> <p>Anaknya rajin masuk sekolah (FA 3.4k)</p> <p>Anaknya disiplin waktu ke sekolah (FA 3.4l)</p>
	<b>Probing ke 3 pertanyaan (4)</b> Bagaimana soal hubungan atau pergaulan sama temen-temenya yang lain kalau di sekolahan?	
<b>FA</b>	<i>Baik-baik aja hubungannya kak, selama ini, cuma ya pernah dia kena tipu gitu sama temennya, tengker sama temennya, kalau aku taunya sih karena masalah uangnya dia di pinjem, rodo akeh tapi gak tau jumlah nominalnya aku mas, karena dia ini sering ngerasa di manfaatin, dia ini gak terlalu banyak temen mas. Palengan ya cuman</i>	<p>Hubungan sama teman di sekolah baik (FA 3.4m)</p> <p>Anaknya pernah di tipu sama temannya (FA 3.4n)</p> <p>Pernah bertengkar sama teman sekelasnya</p>

	<i>ke temen-temen yang paling akrab aja dia ngerasa nyaman, ke temen yang bisa di percaya baru dia humbel orangnya, salah satune ke aku iki mas.</i>	gara-gara masalah peminjaman uang (FA 3.4o)
		Anaknya sering di manfaatin sama teman-teman kelasnya (FA 3.4p)
		Temannya tidak banyak (FA 3.4q)